



**KOMITE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI
HUBUNGAN REPUTASI AUDITOR, INTERNAL
AUDITOR, RMC, FIRM SIZE TERHADAP ERM**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Dwi Wahyu Aryani

NIM 7211416040

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 2 Juni 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Pembimbing



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA.,



Retnongingrum Hidayah, S.E., M.Si.,

CIBA., CERA

M.Sc., QIA., CRMP.

NIP. 198309012008121002

NIP. 198810242015042002

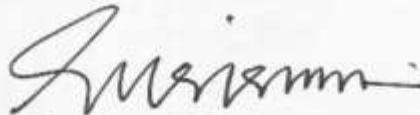
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 2 Juni 2020

Penguji I



Dr. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA., CFrA

NIP. 196706111991031003

Penguji II



Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Akt.,

CA, QIA, CRMP.

NIP. 198212142008122001

Penguji III



Retnongingrum Hidayah, S.E., M.Si.,

M.Sc., QIA., CRMP.

NIP. 198810242015042002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA., PhD

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Wahyu Aryani

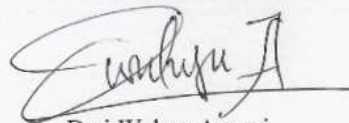
NIM : 7211416040

Tempat Tanggal Lahir: Karanganyar, 13 Februari 1998

Alamat : Bener RT 01 RW 05 Tawangmangu, Karanganyar, Jawa
Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 30 Mei 2020



Dwi Wahyu Aryani

NIM. 7211416040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Kujalani, kuresapi dan kuhayati ketetapan hidup didalam hati.”

Persembahan

1. Bapak Markam dan Ibu Parmiyati yang berperan besar dalam memberikan do'a dan dukungan.
2. Seluruh keluarga yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
3. Teman-teman terdekat dan almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Komite Audit sebagai Pemoderasi Hubungan Reputasi Auditor, Internal Auditor, RMC dan *Firm Size* terhadap ERM”. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta kerabat dan sahabatnya yang merupakan teladan terbaik bagi umat manusia.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi mengalami banyak kendala, skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik atas bimbingan, bantuan, dukungan, semangat, dan do'a, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala nikmat dan karunia terbaik-Nya yang tak henti hentinya selalu diberikan kepada peneliti setiap harinya.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengatur seluruh sumber organisasi universitas dalam mencapai tujuan pendidikan tinggi untuk almamater tercinta.
3. Drs. Heri Yanto MBA., Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi, Unnes yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan dan semua sumber organisasi fakultas tercinta sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
4. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Unnes yang telah mengotrol seluruh pembelajaran dan aspek pendukung selama penulis menempuh pendidikan.

5. Retnongingrum Hidayah, S.E., M.Si., M.Sc., QIA., CRMP., dosen pembimbing yang tak henti-hentinya memberikan semangat, bimbingan serta arahan yang baik dalam penyusunan skripsi.
6. Penguji I, Dr. Sukirman M.Si.,QIA., CRMP.,CFrA., atas kesediaan waktu untuk menguji dan saran-saran yang telah diberikan kepada peneliti sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
7. Penguji II, Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Akt., CA, QIA, CRMP., atas kesediaan waktu untuk menguji serta masukan yang diberikan kepada peneliti sehingga skripsi dapat disajikan lebih baik.
8. Dr. Muhammad Khafid S.Pd., M.Si., dosen wali Akuntansi C 2016 atas bimbingannya selama menempuh kuliah di almamater tercinta.
9. Keluarga besar Universitas Negeri Semarang atas segala bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan studi ini.
10. Keluarga tercinta Bapak Markam, Ibu Parimyati yang telah memberikan dukungan secara materil dan juga do'a serta motivasi sehingga penulis dengan semangat mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Akuntansi C 2016 atas kenangan, pengalaman, dan kerjasama selama empat tahun bersama.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan agar kedepannya bisa lebih baik. Penulis mohon maaf apabila skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

SARI

Dwi Wahyu Aryani. 2020: “Komite Audit sebagai Pemoderasi Hubungan Reputasi Auditor, Internal Auditor, RMC dan *Firm Size* terhadap ERM”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Retnongingrum Hidayah, S.E., M.Si., M.Sc., QIA., CRMP.

Kata Kunci : *Enterprise Risk Management, Reputasi Auditor, Internal Auditor, Risk Managemnt Committee, Firm Size, Komite Audit.*

Enterprise Risk Management berdasarkan kerangka ISO 31000:2009 *Risk Managemnt – Principles and Guidelines* merupakan aktivitas-aktivitas terkoordinasi yang dilakukan dalam rangka mengelola dan mengontrol sebuah organisasi terkait dengan risiko yang dihadapinya. Pengungkapan *Entrprise Risk Management* di Indonesia diatur dalam beberapa regulasi, diantaranya Peraturan OJK No.1/POJK.05/2015 tentang penerapan manajemen risiko bagi lembaga keuangan non-bank, dan Peraturan OJK No.65/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah. Namun pada tahun 2018 terdapat kasus dengan skala besar pada perusahaan asuransi Jiwasraya yang mengalami penundaan pembayaran polis sebesar 802 milyar, BPK menilai terdapat risiko sistemik yg ada pada kasus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Reputasi Auditor, Internal Auditor, *Risk Management Committee* (RMC) dan *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Managemnt* (ERM) dengan dimoderasi oleh Komite Audit.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampel* dan menghasilkan 105 unit analisis dari 35 emiten, namun terdapat 1 data *outlier* sehingga menjadi 104 unit analisis yang diolah. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji selisih mutlak untuk moderasinya dan diolah dengan *software* SPSS 25.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Reputasi Auditor dan *Firm Size* berpengaruh signifikan positif terhadap ERM, sedangkan Internal Auditor dan RMC tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ERM. Komite Audit terbukti mampu memperkuat pengaruh Reputasi Auditor terhadap ERM. Komite Audit terbukti mampu memperkuat pengaruh Internal Auditor, RMC dan *Firm Size* terhadap ERM.

Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan proksi Internal Auditor lain. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan meneliti ERM seperti pada sektor transportasi. Investor diharapkan dapat memperhatikan Reputasi Auditor dan *Firn Size* dalam melihat penerapan ERM sehingga membantu dalam memutuskan terkait investasinya.

ABSTRACT

Dwi Wahyu Aryani. 2020: "The Audit Committee moderates the Reputation Relationship of Auditors, Internal Auditors, RMC and Company Size to ERM ". Final Project. Accounting Departement. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Retnongingrum Hidayah, S.E., M.Si., M.Sc., QIA., CRMP.

Keywords: *Enterprise Risk Management, Auditor Reputasi, Auditor Intern, Risk Managemnt Committee, Firm Size, Audit Committee.*

Enterprise Risk Management based on the framework of ISO 31000: 2009 Risk Management - Principles and Guidelines are coordinated activities carried out in order to manage and control an organization related to the risks it faces. Disclosure of *Entrprise Risk Management* in Indonesia is regulated in several regulations, including OJK Regulation No.1 / POJK.05 / 2015 concerning the application of risk management for non-bank financial institutions, and OJK Regulation No.65 / POJK.03 / 2016 concerning the application of risk management for Islamic commercial banks and Islamic business units. However, in 2018 there was a large-scale case at the insurance company Jiwasraya that had a policy payment delay of 802 billion, the BPK considered that there was a systemic risk in the case. This study aims to examine the influence of the Auditor's Reputation, Internal Auditor, Risk Management Committee (RMC) and Firm Size on Enterprise Risk Management (ERM) moderated by the Audit Committee.

The population of this study is the financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2018. The sample selection is done using a purposive sample method and produces 105 units of analysis from 35 issuers, but there is 1 data outlier so that 104 units of analysis are processed. Hypothesis testing is done using the absolute difference test for moderation and processed with SPSS 25 software.

The results of this study indicate that the Auditor's Reputation and Firm Size have a significant positive effect on ERM, while the Internal Auditor and RMC have no significant positive effect on ERM. The Audit Committee is proven to be able to strengthen the influence of the Auditor's Reputation on ERM. The Audit Committee has proven to be able to strengthen the influence of Internal Auditors, RMC and Firm Size on ERM.

The next researcher is expected to use another Internal Auditor proxy. In addition, further research is expected to examine ERM as in the transportation sector. Investors are expected to pay attention to the reputation of the Auditor and Firm Size in seeing the implementation of ERM so that it helps in deciding the investment.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PRAKATA	v
SARI	v
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	17
1.3 Cakupan Masalah	20
1.4 Rumusan Masalah	20
1.5 Tujuan	21
1.6 Manfaat Penelitian.....	22
1.7 Orisinilitas	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	25
2.1 Kajian Teori Dasar (Grand Theory)	25
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	25
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	27
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	28
2.2.1 Definisi dan Pengukuran <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)...	28
Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020	35
2.2.2 Reputasi Auditor	35
2.2.3 Internal Auditor.....	37
2.2.4 <i>Risk Management Committee</i> (RMC)	40
2.2.5 <i>Firm Size</i>	41
2.2.6 Komite Audit	44

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu	46
2.4 Kerangka Berfikir	54
2.4.1 Reputasi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap ERM.	54
2.4.2 Internal Auditor Berpengaruh Positif Terhadap ERM.	56
2.4.3 <i>Risk Management Committee</i> (RMC) Berpengaruh positif Terhadap ERM.	59
2.4.4 <i>Firm Size</i> Berpengaruh Positif Terhadap ERM.	60
2.4.5 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap ERM.	62
2.4.6 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh Internal Auditor Terhadap ERM.	64
2.4.7 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh <i>Risk Management Committee</i> (RMC) Terhadap ERM.	66
2.4.8 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh <i>Firm Size</i> Terhadap ERM.	68
2.5 Hipotesis Penelitian	70
BAB III METODE PENELITIAN	72
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	72
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	72
3.2.1 Variabel Dependen	74
3.2.2 Variabel Independen	75
3.3 Metode Pengumpulan Data	78
3.4 Teknik Analisis Data	78
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	79
3.4.2 Analisis Statistik Inferensial	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	86
4.1 Hasil Penelitian	86
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	86
4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian	87
4.1.3 Hasil Analisis Statistik Inferensial	98
4.2 Pembahasan	110
4.2.1 Reputasi Auditor berpengaruh terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	111
4.2.2 Internal Auditor berpengaruh terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	114

4.1.3 <i>Risk Managemnt Committee</i> (RMC) berpengaruh terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	116
4.1.4 <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM).....	118
4.1.5 Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap ERM	120
4.1.6 Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh Internal Auditor Terhadap ERM	122
4.1.7 Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Risk Management</i> <i>Committee</i> (RMC) Terhadap ERM	125
4.1.8 Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Firm Size</i> Terhadap ERM	128
BAB V PENUTUP.....	131
5.1 Simpulan.....	131
5.2 Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kasus Penyimpangan Ketentuan Perbankan (PKP).....	7
Tabel 2.1 Indeks Pengungkapan Manajemen risiko	32
Tabel 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	48
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	72
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	77
Tabel 3.3 Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokolerasi	83
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan ERM.....	88
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengungkapan ERM.....	90
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Internal Auditor.....	92
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Internal Auditor	93
Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Risk Managemnt Committee (RMC).....	94
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Risk Managemnt Committee (RMC).....	94
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Firm Size	95
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Firm Size	96
Tabel 4.9 Analisis Deskriptif Komite Audit	97
Tabel 4.10 Analisis Deskriptif Komite Audit	98
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov	99
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	100
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	100
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokolerasi Dengan Durbin-Watsin (DW test)	101
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan.....	102
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi Partial.....	102

Tabel 4.17 Hasil Uji Selesih Mutlak	105
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Kematangan Penerapan Manajemen Risiko di Indonesia.....	4
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	70
Gambar 4.1 Presentase Reputasi Auditor.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Daftar Populasi Penelitian	157
Lampiran 1.2 Daftar Nama Perusahaan Sampel	160
Lampiran 1.3 Daftar Tabulasi	162
Lampiran 2.1 Dimensi Pengungkapan ERM (COSO Framework).....	165
Lampiran 3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif ERM.....	167
Lampiran 3.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Internal Auditor	167
Lampiran 3.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif (RMC).....	167
Lampiran 3.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Firm Size.....	167
Lampiran 3.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Komite Audit	167
Lampiran 3.6 Uji Normalitas	168
Lampiran 3.7 Uji Heteroskedastisitas	168
Lampiran 3.8 Uji Multikolinearitas.....	168
Lampiran 3.9 Uji Autokolerasi	169
Lampiran 3.10 Uji Koefisien Determinasi Simultan.....	169
Lampiran 3.11 Uji Koefisien Determinasi Partial.....	169
Lampiran 3.12 Uji Selisih Mutlak.....	170

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang di dalamnya terdapat hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen yang berperan sebagai *agent*. *Agent* merupakan pihak yang dikontrak *principal* untuk menjalankan usaha demi kepentingan *principal*. Oleh karena itu *agent* harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaan yang dilakukan kepada *principal*.

Salah satu bentuk pertanggungjawaban *agent* kepada pihak-pihak yang bersangkutan yaitu dengan menyediakan informasi keuangan berupa laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban dari pihak yang diberi wewenang yaitu manajemen terkait menjalankan operasi dan mengelola sumber daya perusahaan terhadap pemegang saham (Wicaksono & Adiwibowo, 2017). Laporan tahunan perusahaan memiliki peran penting untuk meyakinkan pihak investor maupun calon investor untuk kinerja dari perusahaan. Laporan tahunan didalamnya terdapat informasi-informasi terkait kinerja perusahaan baik dari segi keuangan, kinerja perusahaan, profitabilitas hingga pengelolaan risiko yang digunakan untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang dilakukan oleh perusahaan.

Pada praktiknya kinerja suatu perusahaan tidak akan lepas dari ketidakpastian yang mungkin akan terjadi. Menurut ISO 31000:2009 dampak dari ketidakpastian terhadap pencapaian tujuan suatu organisasi disebut dengan risiko (*risk*). Dampak tersebut merupakan deviasi dari apa yang diharapkan, bisa bersifat positif dan/atau negatif. Ketidakpastian merupakan suatu hal yang tidak dapat

dihindari pada kehidupan. Ketidakpastian ini terjadi disebabkan karena tidak tersedianya informasi yang cukup terkait apa yang akan terjadi. Hal yang tidak pasti dapat mengakibatkan suatu keuntungan maupun kerugian. Keuntungan yang didapatkan dari ketidakpastian dikenal dengan istilah sebagai peluang (*oportunity*) sedangkan kerugian yang timbul akibat dari ketidakpastian memiliki istilah sebagai risiko (*risk*).

Risiko memerlukan adanya pengelolaan guna meminimalisir kemungkinan yang berakibat merugikan bagi perusahaan. Menurut ISO 31000:2009 *Risk Managemnt – Principles and Guidelines* manajemen risiko adalah aktivitas-aktivitas terkoordinasi yang dilakukan dalam rangka mengelola dan mengontrol sebuah organisasi terkait dengan risiko yang dihadapinya. Aktivitas tersebut dimulai dengan membangun konteks untuk mengidentifikasi kondisi internal, kondisi eksternal, konteks manajemen risiko dan kriteria risiko.

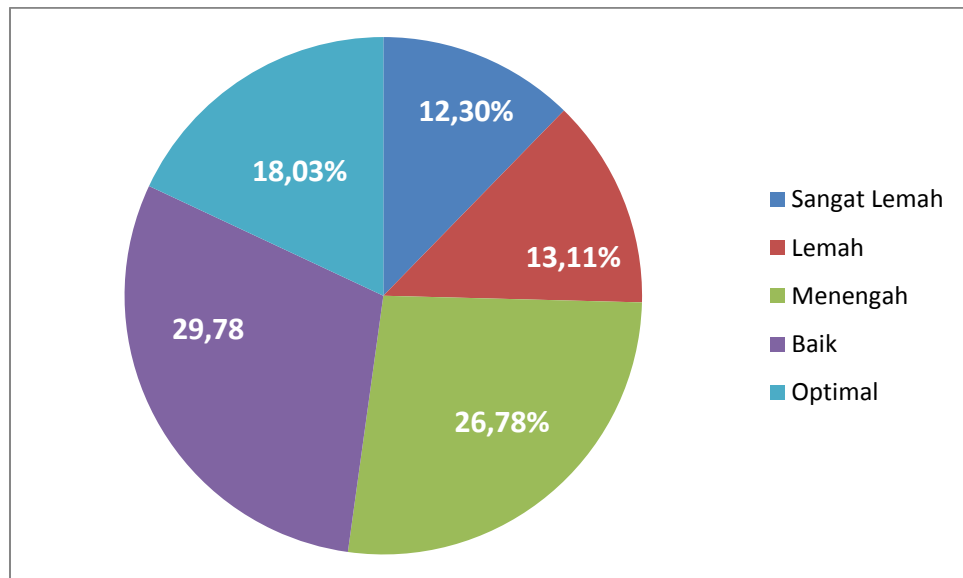
Indonesia mengatur penerapan manajemen risiko pada beberapa ketentuan, manajemen risiko memiliki tujuan dalam melindungi perusahaan dari kerugian yang mungkin dialami, membantu perusahaan membuat kerangka kerja, selain itu manajemen risiko dapat mendorong dan meningkatkan kinerja dari perusahaan agar manajemen lebih proaktif serta sebagai peringatan untuk dapat berhati-hati. Sehingga meningkatkan pemahaman manajemen maupun karyawan serta mensosialisasikan pemahaman terkait manajemen risiko dan pentingnya *risk management*. Didalam proses manajemen risiko hendaknya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses manajemen umum. Manajemen seharusnya masuk dan menjadi bagian dari budaya perusahaan, praktik terbaik dari perusahaan dan merupakan bagian dari proses bisnis suatu perusahaan tersebut.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.05/2015 mengatur tentang Penerapan Manajemen risiko Bagi Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank pada pasal 2 Bab II dijelaskan bahwa Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank atau LJKNB wajib menerapkan Manajemen risiko secara efektif. POJK Nomor 65/POJK.03/2016 mengatur tentang Penerapan Manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Selain itu. Aturan mengenai penerapan manajemen risiko juga terdapat dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/PMK.09/2016 pada pasal 8 dijelaskan bahwa dalam rangka pengendalian dan pengawasan pengendalian terhadap penerapan Manajemen risiko ditetapkan struktur Manajemen risiko yang terdiri dari Komite Manajemen risiko Kementerian, komite Manajemen risiko Eselon I, Pemimpin Unit Eselon II, dan Inspektorat Jenderal sebagai Unit Kepatuhan Manajemen Risiko (*Compliance Office for Risk Management*).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh salah satu perusahaan auditor yaitu KPMG terhadap 1500 anggota Komite Audit di 34 negara, ditemukan bahwa 43 persen dari koresponden mengakui betapa semakin sulitnya mengawasi sejumlah risiko utama yang dihadapi oleh perusahaan. Sejumlah risiko utama yang dimaksud antara lain seperti risiko hukum/kepatuhan pada peraturan, korupsi/anti-suap, risiko keuangan, dan/atau risiko IT dan *cyber risk*. Hal tersebut tidak terlepas dari semakin kompleksnya lingkungan regulasi, bisnis, dan operasional yang dihadapi oleh perusahaan di berbagai dunia (Saputra, 2014).

CRMS Indonesia adalah penyedia pelatihan Manajemen Risiko Terbesar di Indonesia yang memiliki visi membantu pengembangan kapabilitas Manajemen Risiko bagi praktisi dan organisasi di Indonesia. CRMS menyelenggarakan

kembali Survei Nasional Manajemen Risiko di tahun 2018. Survei ini bertujuan untuk melihat perkembangan manajemen risiko dan persepsi perusahaan berdasarkan industri, peran dan manfaat dalam peningkatan yang berkelanjutan dengan adanya implementasi manajemen risiko di perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini :



Gambar 1.1 Tingkat Kematangan Penerapan Manajemen Risiko di Indonesia

Data pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat kematangan penerapan manajemen risiko di Indonesia mayoritas berada pada tingkat kematangan yang Baik (29,78%) dan Menengah (26,78%). Sementara itu, sebesar 18,03% perusahaan telah memiliki tingkat penerapan manajemen risiko yang Optimal. Data tersebut merupakan hasil survei yang diselenggarakan CRMS Indonesia pada tahun 2018. Hasil tersebut serupa dengan survey tahun 2016 dan 2017. Jika ditarik kesimpulan, mayoritas dari perusahaan di Indonesia telah menerapkan prinsip-prinsip, kerangka kerja dan juga proses manajemen risiko yang disertai dengan sistem pengawasan serta terintegrasi dengan proses bisnis perusahaan.

Kasus gagal bayar PT Ausransi Jiwasraya (Persero) menyita perhatian, masalah tersebut mulai terungkap ke publik saat perseroan menunda pembayaran polis yang jatuh tempo pada 10 Oktober 2018 lalu. Nilai polis yang harus dibayarkan sebesar Rp 802 miliar. Direktur Utama Jiwasraya, Asmawi Syam mengaku adanya pengelolaan manajemen yang kurang hati-hati hingga menyebabkan perseroan menunggak pembayaran polis ratusan miliar. (www.finance.detik.com). Badan Pemeriksa Keuangan atau BPK menyatakan laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) pada 2017 terdapat indikasi kecurangan sebesar Rp 7,7 triliun. Selain kecurangan terhadap laporan keuangan, BPK menilai terdapat manajemen risiko yang tidak baik sehingga menyebabkan risiko sistemik yang timbul akibat kasus tersebut.

Ketua BPK Agung Firman Sampurna mengungkap pada 2017 Jiwasraya tercatat laba sebesar Rp 2,4 triliun. Namun, laporan keuangan mendapatkan opini tidak wajar karena ada kecurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Namun pada tahun 2002 Perusahaan BUMN yang bergerak di bidang asuransi tersebut mengalami kesulitan sehingga sesuai dengan catatan yang dimiliki BPK, Jiwasraya telah melakukan pembukuan laba semu sejak 2006. Hal tersebut diperparah dengan mengeluarkan dana sponsor untuk klub sepak bola dunia, Manchester City pada 2014. Serta keputusan investasi yang dilakukan pada instrument saham dan reksadana berkualitas rendah atas peluncuran produk JS Saving Plan dengan *cost of fund* yang tinggi di atas bunga deposito dan obligasi pada tahun 2015.

Produk *saving plan* merupakan produk yang memberikan kontribusi pendapatan tertinggi. Ketua BPK, Agung Firman Sampurna mengungkapkan

bahwa kasus Jiwasraya selain kasus pidana dan criminal, terdapat masalah didalamnya. Terdapat kasus terkait *risk management*, oleh karena itu ia meminta Kementerian dan Lembaga (K/L) untuk memperkuat manajemen risiko (*risk management*) dalam penggunaan anggarannya. Saat ini, BPK telah menjalankan manajemen risiko sendiri yang diberi nama *risk assessment*. (www.cnnindonesia.com).

Pada tahun 2018 perusahaan pembiayaan (*multifinance*), PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) menjadi sorotan otoritas keuangan dan publik. Dilansir dari tirto.id, perusahaan pembiayaan tersebut dibawah naungan *Columbia Group* mengalami perubahan, pada maret 2018 dari Pefindo memperoleh rating idA atau stabil menjadi idSD (*selective default*) pada Mei 2018 dikarenakan kegagalan membayar salah satu kupon *Medium Term Notes* (MTN) yang diterbitkan. Melalui Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha SNP. Kegagalan membayar MTN tersebut dikarenakan penyampaian laporan keuangan dengan fiktif, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan (*warning*). Laporan keuangan merupakan persoalan yang sangat vital dan seringkali menjadi masalah bagi perusahaan bila tidak dikelola dengan baik.

Otoritas jasa keuangan seperti yang dilansir pada tirto.id mencatat jumlah kasus penyimpangan ketentuan perbankan (PKP) pada 2017 mencapai 22 kasus. Dari kasus itu, pelaku yang berbuat tindak pidana mencapai 66 orang. Dengan rincian pada Tabel 1.1 dibawah ini :

Table 1.1 Kasus Penyimpangan Ketentuan Perbankan (PKP) Kuartal IV 2016

No	Jabatan	Pelaku Tindak Pidana
1	Direksi bank	7
2	Kepala kantor cabang	2
3	Komisionaris	1
4	Nonpejabat eksekutif	51
5	Pejabat eksekutif	4
6	Pemegang Saham	1
Total pelaku tindak pidana		66

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan OJK, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 kasus penyimpangan ketentuan perbankan (PKP) pada 2017 tersebut melibatkan 66 orang sebagai pelaku tindak pidana. Pelaku dari nonpejabat eksekutif bank sebanyak 51 orang. Disusul, direksi bank sebanyak 7 orang, pejabat eksekutif bank 4 orang, kepala kantor cabang 2 orang, komisaris 1 orang, dan pemegang saham 1 orang.

Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan tindak pidana merupakan suatu perbuatan yang pelakunya diancam hukuman pidana berdasarkan Undang-Undang. Unsur tindak pidana adalah subyek (pelaku) dan wujud perbuatan baik yang bersifat positif yaitu melakukan suatu perbuatan, maupun negatif yaitu tidak melakukan suatu perbuatan yang wajib dilakukan. Tindak pidana perbankan melibatkan dana masyarakat yang disimpan di bank, oleh karenanya tindak pidana perbankan merugikan kepentingan berbagai pihak, baik bank itu sendiri selaku badan usaha maupun nasabah penyimpan dana, sistem perbankan, otoritas perbankan, pemerintah dan masyarakat luas. Banyaknya pelaku yang terlibat pada

PKP menunjukkan bahwa pada perbankan masih memiliki manajemen risiko hukumnya belum maksimal.

Fenomena gap di atas menunjukkan bahwa implementasi atas regulasi yang ada terkait manajemen risiko belum dilakukan secara maksimal. Manajemen risiko merupakan sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan secara komprehensif guna meningkatkan nilai perusahaan. Proses manajemen risiko meliputi lima kegiatan yaitu komunikasi dan konsultasi, menentukan konteks, asesmen risiko, perlakuan risiko serta *monitoring* dan *review*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengungkapan manajemen risiko merupakan suatu pelaporan yang transparan yang mencakup kegiatan untuk merencanakan, menyusun, mengorganisir, serta mengawasi dan mengevaluasi proses manajemen risiko sebagai bentuk pengendalian terhadap ketidakpastian yang akan terjadi dalam proses pelaksanaan bisnis (Tarantika & Solikhah 2019). Namun, teori dan Pratik keuangan modern sebagai sisi kinerja, terutama setelah krisis keuangan baru-baru ini (Nguyen & Vo, 2019).

Berdasarkan *signaling theory* suatu perusahaan terdapat asimetri informasi dimana manajemen mengetahui informasi internal serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan

membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Jama'an 2008).

Informasi yang diperlukan tersebut adalah informasi mengenai kegiatan perusahaan terkait manajemen risiko perusahaan atau biasa disebut *enterprise risk management*. Manajemen risiko digunakan oleh perusahaan untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan segala jenis risiko perusahaan serta untuk mengidentifikasi kejadian yang berpotensi mempengaruhi perjalanan organisasi (Obalola, et al., 2014). Menurut Pangestuti & Susilowati (2017) secara umum, perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk mengungkapkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Enterprise Risk Management* (ERM) menjadi sebuah topik yang menarik untuk dilakukan penelitian. Penelitian terkait penerapan *Enterprise Risk Management* pada dasarnya telah cukup luas dilakukan. Namun masih menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu (*research gap*), sehingga menarik peneliti untuk melakukan pengujian lebih lanjut untuk melihat konsistensi hasil apabila penelitian diterapkan pada periode yang terbaru. Faktor terhadap *Enterprise Risk Management* yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah komite audit, internal auditor, ukuran perusahaan, biaya audit, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, *chief risk officer*, ukuran dewan komisaris, *leverage*, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, *risk management committee*, reputasi auditor.

Peneliti mengambil beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*. Faktor-faktor tersebut yaitu reputasi auditor, internal auditor, *risk management committee* (RMC), *firm size* dan komite audit. Pemilihan faktor-faktor tersebut dikarenakan adanya hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu pada variabel reputasi auditor, *risk management committee* (RMC) dan *firm size*. Sedangkan untuk faktor internal auditor masih jarang digunakan oleh penelitian terdahulu. Komite audit dalam penelitian ini dihadirkan sebagai variabel moderat yang berperan dalam memperkuat dan memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada penelitian ini. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terhadap variabel-variabel tersebut.

Faktor pertama, Reputasi Auditor merupakan citra baik yang dimiliki oleh auditor, auditor yang memiliki citra baik akan mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat. Auditor yang memiliki kredibilitas tinggi adalah KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*. Empat KAP yang termasuk dalam *big four* antara lain KAP *Price Waterhouse Coopers* (PwC), KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), KAP *Ernst and Young* (EY), dan KAP *Deloitte Touche Thomatsu*. Reputasi Auditor dilihat dari perusahaan menggunakan KAP *Big Four* atau tidak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Marhaeni & Yanto (2015) nilai 1 jika merupakan KAP *Big Four* dan nilai 0 jika KAP *non-Big Four*.

Penelitian-penelitian yang mengkaji hubungan antara Reputasi Auditor dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management* telah dilakukan beberapa kali. Penelitian Maulina & Nurbaiti (2018) sejalan dengan penelitian Oktavia & Isbanah (2019) yang menunjukkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh positif

pada pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan Tarantika & Solikhah (2019), Lechner & Gatzert (2018) mengkaji bahwa tidak adanya pengaruh dari Reputasi Auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa masih terjadi *research gap*.

Internal Auditor merupakan faktor kedua untuk diteliti karena Internal Auditor memiliki peran terkait dengan ERM (*Enterprise Risk Management*) dalam memastikan efektivitas kegiatan ERM kepada Dewan. Selain itu Internal Auditor bertugas memastikan bahwa pengendalian internal telah berjalan efektif dan efisien. Sehingga dapat meyakinkan bahwa kunci risiko bisnis telah dikelola dengan baik dan tepat. Menurut De Zwaan et al, (2011) auditor internal memiliki hubungan dengan manajemen risiko perusahaan (ERM), dan auditor internal memiliki keterlibat besar terhadap kegiatan jaminan manajemen risiko perusahaan (ERM). Keterlibatan auditor internal kegiatan jaminan manajemen risiko perusahaan (ERM) menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penerapan manajemen risiko perusahaan (ERM). Selain itu Sy & Tinker (2019) mejelaskan bahwa proses peningkatan manajemen risiko, auditor internal memiliki wewenang serta peran penting. Berdasarkan studi yang telah direalisasikan di berbagai organisasi yang menganalisi persepsi manajemen mengungkapkan bahwa fungsi audit telah menyoroti fakta yang diharapkan oleh CEO dan CFO. Auditor internal berperan mendukung manajemen yang aktif dengan berkontribusi pada peningkatan berkelanjutan dari manajemen risiko dan sistem pengendalian internal serta proses operasional.

Penelitian Hameed et al. (2017) menunjukkan adanya pengaruh positif antara Internal Auditor terhadap *Enterprise Risk Management*. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardessi & Arab (2018) yang menunjukkan hasil yang sama. Namun Nainggolan & Kiswara (2013) menunjukkan pengaruh negatif pada penelitiannya pengaruh keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan. Sedangkan penelitian Utami (2015) audit internal tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*. Penelitian tersebut didukung oleh Susanti (2016) yang tidak menunjukkan adanya pengendalian internal pada penilaian risiko, aktivitas pengendalian dan monitoring sehingga terpenuhinya prinsip pengendalian COSO.

Putri (2013) menjelaskan bahwa isu mengenai *risk management* berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang mulai mengungkapkan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai salah satu bentuk nyata adanya *Enterprise Risk Management*. Tetapi di lain pihak, banyak perusahaan yang belum mengetahui pentingnya manajemen risiko perusahaan. *Risk management committee* (RMC) bertanggung jawab untuk menentukan strategi manajemen risiko organisasi, mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi, menilai pelaporan keuangan organisasi dan memastikan organisasi ini sesuai dengan hukum dan peraturan (COSO, 2004).

Penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara *Risk Management Committee* dengan *Enterprise Risk Management*, namun jika dilihat dari penelitian terdahulu ditemukan inkonsistenn hasil. Penelitian Triyansti (2019) ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Risk Management Committee* terhadap *Enterprise Risk Management*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian

yang dilakukan Oktavia & Isbanah (2019). Namun pada penelitian Sinaga et al. (2018) dan Giarti (2019) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara *Risk Management Committee* terhadap *Enterprise Risk Management*.

Faktor selanjutnya yang akan diteliti adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*), untuk mendukung kegiatan manajemen risiko banyak perusahaan tidak memiliki sumber daya dan mekanisme yang dapat diandalkan. Zhao & Singhaputtangkul (2016) mencatat bahwa perusahaan dengan ukuran kecil di bawah tekanan peraturan yang lebih sedikit, maka tidak perlu menerapkan ERM sepenuhnya karena biaya yang timbul terkait penerapan ERM tidak akan dilampaui oleh manfaat ERM. Yanti & Oktari (2018) perusahaan besar pada umumnya cenderung mengadopsi praktik GCG dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang dihadapinya. Perusahaan dengan ukuran besar memungkinkan untuk mengungkapkan informasi mengenai risiko secara lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengelola risiko yang dimiliki.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh *Firm Size* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Pada penelitian Mardessi & Arab (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Triyansti (2019) menunjukkan hasil yang sama dari penelitian yang dilakukan dalam menguji pengaruh *company characteristics* dan *Risk Management Committee* terhadap *Enterprise Risk Management* dimensi ISO 31000:2009. Namun ditemukan adanya

research gap yang dihasilkan dari penelitian Pangestuti & Susilowati (2017) dan Sari et al. (2019) memberikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Komite Audit merupakan unsur penting untuk mewujudkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Keberadaan Komite Audit dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi usaha perbaikan terhadap tata cara pengelolaan perusahaan karena Komite Audit akan menjadi penghubung antara manajemen dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya (Utami 2015). Komite Audit dapat menegakkan pengawasan yang serius dan ketat atas audit internal yang menghasilkan pemantauan efektif terhadap operasi perusahaan (Abbott et al., 2010).

Tinjauan berkelanjutan dari pekerjaan lapangan audit internal dan pelaporan membantu mengurangi kelemahan tata kelola perusahaan dan mengurangi salah saji informasi dalam laporan keuangan (Abbott et al., 2010) IKAI mengungkapkan Komite Audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam kerangka GCG yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi terhadap level penerapannya adalah “Komite Audit”. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

Penulis memilih Komite Audit sebagai faktor moderasi dengan alasan yang pertama, Komite Audit membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal tersebut mencakup review terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Alasan kedua adalah Komite Audit bertugas dalam menelaah risiko yang dihadapi perusahaan, serta kepatuhan regulasi yang berlaku.

Variabel-variabel dalam penelitian ini menggabungkan beberapa variabel dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh Reputasi Auditor, Internal Auditor, *Risk Management Committee* (RMC), *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) yang masih terdapat inkonsisten. Variabel Komite Audit berperan sebagai variable yang memoderasi hubungan antara Reputasi Auditor, Internal Auditor, *Risk Management Committee* (RMC), *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) yang masih belum banyak diteliti. Pengukuran untuk variable independen Internal Auditor pada penelitian ini menggunakan jumlah audit internal pada masing-masing perusahaan yang masih banyak belum digunakan, pada penelitian terdahulu Internal Auditor umumnya diukur dengan nilai 1 jika memiliki Internal Auditor dan nilai 0 jika sebaliknya. Selain itu pada pengukuran *Risk Management Committee* menggunakan proksi jumlah rapat yang dilakukan oleh RMC dalam kurun waktu satu tahu, proksi ini masih jarang digunakan. Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan proksi *dummy* dengan nilai 1 jika telah memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit dan 0 bila sebaliknya. Namun merujuk pada peraturan POJK No.18/POJK.03/2016 RMC menjadi kewajiban yang harus dimiliki oleh

perusahaan sektor perbankan, sehingga peneliti menilai proksi tersebut kurang tepat untuk digunakan sebagai pengukuran terhadap sampel penelitian ini.

Pembaruan lainnya dalam penelitian ini adalah pengukuran yang digunakan pada variabel moderasi Komite Audit, pada penelitian ini Komite Audit diukur dengan jumlah rapat yang dilakukan pada satu tahun yang dinilai penulis lebih *representative* karena adanya regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada BAB IV Penyelenggaraan Rapat pasal 13 dijelaskan bahwa Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Berdasarkan peraturan tersebut mendorong peneliti untuk menggunakan proksi jumlah rapat sebagai dasar mengukur variabel Komite Audit. Pada umumnya pengukuran Komite Audit menggunakan jumlah Komite Audit sebagai proksi, namun pada penelitian ini menggunakan jumlah rapat sebagai bentuk pembaruan.

Perusahaan keuangan menarik perhatian penulis untuk dijadikan objek penelitian untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Enterprise Risk Management* karena beberapa alasan diantaranya pada tahun 2017 berdasarkan data OJK mencatat kasus penyimpangan ketentuan perbankan (PKP) mencapai 22 kasus dari dengan jumlah 12 bank yang diinvestigasi OJK. Kasus tersebut melibatkan 66 orang sebagai pelaku tindak pidana. Selain itu kasus Jiwasraya yang saat ini tengah hangat dibicarakan mulai diketahui setelah audit laporan keuangan pada tahun 2017. Kasus yang melibatkan sektor keuangan juga terjadi pada perusahaan pembiayaan SNP Finance dimana pada tahun 2018 OJK memberikan sanksi PKU sesuai dengan ketentuan POJK 29 terhadap aktivitas

usaha SNP Finance yang mengalami kredit macet dan kegagalan dalam membayar MTN.

Penulis menilai perusahaan keuangan memiliki risiko yang besar dalam aktivitasnya dimana memiliki pengaruh yang cukup besar pada perekonomian. Sesuai dengan fungsi dari lembaga keuangan yang tercantum pada UU No.7/1992 menyatakan bahwa lembaga keuangan merupakan suatu badan ataupun lembaga yang aktivitasnya untuk menarik hasil dana dari masyarakat yang kemudian menyalurkannya kepada masyarakat. Sehingga penulis menilai jika terjadi kegagalan perusahaan keuangan dalam mengelola risiko yang berakibat pada penurunan nilai perusahaan atau kerugian yang besar hal tersebut memiliki pengaruh pada perekonomian. Adanya kasus yang melibatkan sektor keuangan tersebut menunjukkan bahwa adanya regulasi yang mengatur terkait penerapan *Enterprise Risk Management* di Indonesia tetapi masih ditemukan adanya kasus yang melibatkan perusahaan sektor keuangan yang disebabkan kegagalan dalam tata kelola dan pengelolaan atas risiko. Adanya beberapa alasan tersebut memotivasi penulis untuk menjadikan perusahaan keuangan sebagai sampel dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi *Enterprise Risk Managemnt* diantaranya :

1. Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi dengan tugas untuk melaksanakan pengawasan atas proses laporan keuangan dan audit eksternal. Keberadaan komite audit membuat integritas laporan keuangan semakin tinggi, karena komite audit salah satunya bertugas

memeriksa laporan keuangan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Adhitya, 2018).

2. Internal Auditor adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan intern melaksanakan aktivitas penilaian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya kepada manajemen (Hary, 2016).
3. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) merupakan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar akan lebih luas dalam menerapkan dan mengungkapkan *Enterprise Risk Management* (ERM).
4. Biaya Audit merupakan honorarium atau upah yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan (Andriani & Nursiam, 2018).
5. Kepemilikan Publik merupakan proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.
6. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusional atau lembaga lain. Kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan kecurangan sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah siji yang material dan informasinya lebih berintegritas karena ada pengawasan yang dilakukan (Machdar & Nurdiniah, 2017).

7. *Chief Risk Officer* (CRO) merupakan seseorang yang dapat ditunjuk sebagai admin. Yang berperan dalam bekerjasama dengan manajer perusahaan lain untuk mendirikan sebuah manajemen risiko yang efektif, efisien dan menyebarkan informasi risiko untuk seluruh perusahaan (Saeidi *et al.*, 2012)
8. Ukuran Dewan Komisaris menurut peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 adalah organ emitmen atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi, sedangkan ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan (Asmoro, 2016)
9. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman dari kreditur untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi *leverage* akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi laporan keuangan dengan integritas yang semakin meningkat (Yulinda, 2016).
10. Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan integritas laporan keuangan karena hadirnya komisaris independen dapat menekan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Yulinda, 2016).
11. Konsentrasi Kepemilikan menurut Dallas (2004) Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki

jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Kepemilikan saham dikatakan menyebar, jika kepemilikan saham menyebar secara relatif merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibandingkan dengan lainnya (Dallas, 2004)

12. *Risk Management Committee* (RMC) merupakan suatu organ yang dipimpin oleh direktur utama berfungsi untuk menerapkan kebijakan, strategi, dan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2014).
13. Reputasi Auditor adalah ukuran kantor akuntan publik yang biasanya dibedakan menjadi KAP *big four* dan *non big four*. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP besar biasanya lebih andal sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi.

1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini mengkaji mengenai keputusan perusahaan dalam praktik *Enterprise Risk Management*. Kajian penelitian ini berfokus pada faktor-faktor apa saja yang berdasarkan teori dan kajian penelitian terdahulu berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*, diantaranya yaitu Reputasi Auditor, Internal Auditor, *Risk Managemet Committee* (RMC) dan *Firm Size* serta memasukkan Komite Audit sebagai faktor yang dapat memoderasi hubungan antara Reputasi Auditor, Internal Auditor, *Risk Managemet Committee* (RMC) dan *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management*. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang hendak diajukan, dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*?
2. Apakah Internal Auditor berpengaruh positif terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*?
3. Apakah *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh positif terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*?
4. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*?
5. Apakah Komite Audit berperan dalam memperkuat pengaruh Reputasi Auditor terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*?
6. Apakah Komite Audit berperan dalam memperkuat pengaruh Internal Auditor terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*?
7. Apakah Komite Audit berperan dalam memperkuat pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*?
8. Apakah Komite Audit berperan dalam memperkuat pengaruh *Firm Size* terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*?

1.5 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berdasarkan rumusan masalah pada sub bab 1.4, maka tujuan penelitian yang diajukan adalah:

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif Reputasi Auditor terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*.

2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif Internal Auditor terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*.
3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif *Risk Management Committee* (RMC) terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*.
4. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif *Firm Size* terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*.
5. Untuk menganalisis peran Komite Audit dalam memperkuat pengaruh pengaruh Reputasi Auditor terhadap penerapan *Enterprise Risk Management*.
6. Untuk menganalisis peran Komite Audit dalam memperkuat pengaruh Internal Auditor terhadap penerapan *Enterprise Risk Management* .
7. Untuk menganalisis peran Komite Audit dalam memperkuat pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap penerapan *Enterprise Risk Management* .
8. Untuk menganalisis peran Komite Audit dalam memperkuat pengaruh *Firm Size* terhadap penerapan *Enterprise Risk Management* .

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Peneliti ; penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait faktor-faktor yang memengaruhi penerpaan *Enterprise Risk Mangemnt* pada perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadikan penulis lebih menguasai tata cara penelitian, pengolahan data dan analisis hasil sehingga menambah wawasan bagi

penulis dan mampu mengimplementasikan teori yang dipelajari selama perkuliahan dengan praktik nyata dalam penelitian.

- 2) Bagi Akademisi ; diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang manajemen risiko mengenai pengaruh Reputasi Auditor, Internal Auditor, *Risk Management Committee* (RMC), *Firm Size*, dan Komite Audit terhadap penerapan *Enterprise Risk Management* dalam perusahaan, khususnya pada sektor keuangan.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya ; diharapkan penelitian ini mampu menjadi dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan ilmu dan teknologi di masa yang akan datang khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan *Enterprise Risk Management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan agar menghasilkan penelitian yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi investor ; penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik *Enterprise Risk Management* pada perusahaan, sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan risiko pada perusahaan yang diinvestasikan

1.7 Orisinilitas

Penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu Reputasi Auditor, Internal Auditor, *Risk Management Committee* (RMC) dan *Firm Size* yang berdasarkan latar belakang masalah diperkirakan mampu mempengaruhi penerapan *Enterprise Risk Management* sebagai variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini diambil dari penelitian-penelitian terdahulu pada beberapa

sektor perusahaan di Indonesia. Namun, karena adanya inkonsistensi hasil memberikan kesempatan kepada penulis untuk menghadirkan Komite Audit sebagai variabel moderating yang mana belum banyak yang mengkaji dalam penelitian *Enterprise Risk Management*.

Penelitian sebelumnya mengukur variabel internal perusahaan dengan *variable dummy*, untuk itu penulis mengadakan pembaharuan dengan mengganti proksi Internal Auditor menggunakan jumlah auditor, sedangkan pada Komite Audit penulis menggunakan proksi jumlah rapat sebagai bentuk pembaruan pengukuran dari penelitian sebelumnya yang menggunakan jumlah Komite Audit, serta *Risk Management Committee* dengan menggunakan proksi jumlah rapat RMC dalam kurun waktu satu tahun. Ketiga proksi tersebut masih belum banyak digunakan dalam kajian sebelumnya, sehingga menarik peneliti untuk menggunakan proksi tersebut sebagai bentuk orisinilitas pada penelitian ini.

Penelitian terkait *enterprise risk mangemnt* ini menggunakan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Penelitian ini mencoba memperbarui periode kajian di tiga tahun, yaitu mulai tahun 2016 sampai 2018. Penggunaan tiga tahun periode penelitian ini dengan harapan dapat menunjukkan hasil yang lebih komprehensif dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan di Indonesia yang melakukan penerapan *enterprise risk mangemnt*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Dasar (Grand Theory)

Teori menurut Cooper & Schindler (2003) adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Kajian teori dasar merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar teoritis dan menggambarkan fenomena secara sistematis melalui hubungan antar variabel penelitian. Berikut ini beberapa landasan teori dan telaah pustaka yang berkaitan dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Scott (2015) teori keagenan *agency theory* merupakan hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*.

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan dalam memahami isu *corporate governance*. Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*” yang berarti bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principal* menggunakan *agent* dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Teori keagenan yang dimaksud sebagai *principal* adalah pemegang

saham atau pemilik perusahaan, sedangkan yang dimaksud sebagai *agent* adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan adanya asimetri informasi merupakan akibat dari kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan *agent*. Permasalahan tersebut diantaranya adalah :

1. *Moral Hazard*, merupakan permasalahan akibat dari *agent* yang tidak melaksanakan hal-hal yang ada dalam kontrak kerja dimana telah disepakati secara bersama-sama.
2. *Adverse selection*, merupakan kondisi dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh *agent* telah didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau disebabkan karena adanya kelalaian dalam tugas.

Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan adanya biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung oleh *principal* maupun *agent* yang muncul dalam usaha mengatasi maupun mengurangi masalah keagenan. Biaya tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. *Monitoring cost* yaitu biaya yang ditanggung *principal* dalam upaya memonitor perilaku *agent*, guna mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*.
2. *Bonding cost* yaitu biaya yang ditanggung oleh *agent* dalam upaya menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak berdasarkan kepentingan *principal*.

3. *Residual loss* yaitu pengorbanan dari *principal* sebagai akibat adanya perbedaan keputusan *principal* dan *agent*.

Biaya agensi dapat dikurangi dengan adanya alat kontrol yang berguna mengurangi risiko akibat adanya asimetri informasi. Laporan keuangan (*annual report*) merupakan pertanggungjawaban *agent* serta sarana transparansi dan akuntabilitas yang ditujukan kepada *principal*. Semakin luas pengungkapan yang terdapat pada *annual report*, maka asimetri informasi yang terjadi akan semakin berkurang. *Good Corporate Governance (GCG)* adalah konsep yang didasarkan pada teori keagenan dan diharapkan berfungsi sebagai alat untuk memberikan kepercayaan kepada investor bahwa akan menerima pengembalian dana yang telah diinvestasikan (Adam et al., 2016).

2.1.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Setiawan (2016) mengungkapkan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) muncul karena adanya permasalahan asimetri informasi yang terjadi dari pihak *stakeholder* dengan pihak manajemen. Teori ini mengemukakan bahwa perusahaan tergerak untuk melakukan suatu keterbukaan informasi kepada pihak luar.

Perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* kepada pihak eksternal agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Bagi pihak eksternal teori sinyal ini bermanfaat dalam pembuatan keputusan yang tepat. Teori sinyal juga dapat menunjukkan konsistensi yang besar terhadap adanya pengungkapan yang luas, perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi dengan baik berarti perusahaan tersebut

mengasingkan diri dari memiliki kesan yang baik, yaitu bersifat informatif terhadap pasar mengenai keberadaannya (Damayani 2017).

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Jama'an, 2008).

Informasi yang diungkapkan tersebut adalah informasi mengenai *Enterprise Risk Management* sehingga menunjukkan sinyal yang baik dikarenakan perusahaan dinilai telah menerapkan prinsip transparan informasi yang merupakan prinsip *Good Corporate Governance* (Zakiyah & Gunawan, 2017). Manajemen risiko digunakan oleh perusahaan untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan segala jenis risiko perusahaan serta untuk mengidentifikasi kejadian yang berpotensi mempengaruhi perjalanan organisasi (Obalola, et al., 2014).

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Definisi dan Pengukuran Enterprise Risk Management (ERM)

Enterprise Risk Management merupakan prosedur untuk mengelola risiko, mengidentifikasi hingga mengevaluasi risiko agar tercapai tujuan perusahaan tanpa terhambat oleh risiko-risiko tersebut serta dapat membantu *stakeholder* dalam pengambilan suatu keputusan investasi. Pengungkapan manajemen risiko

dapat memberikan manfaat pada saat perusahaan mengungkapkan informasi-informasi kepada pihak yang berkepentingan sehingga para *stakeholder* akan mendapatkan keuntungan dalam penerapan manajemen risiko (Handayani & Tayno, 2013).

Jankensgard (2019) mengungkapkan bahwa ERM terdiri dari tata kelola risiko, yang merupakan seperangkat mekanisme yang berhubungan dengan masalah agensi manajemen risiko dan agregrasi risiko, yang merupakan seperangkat mekanisme yang berhubungan dengan masalah informasi manajemen risiko. Teori tersebut didasarkan pada pengamatan bahwa terdapat masalah agensi internal dan asimetri informasi di perusahaan dengan otoritas pengambilan keputusan yang terdesentralisasi. Karena itu melengkapi teori manajemen risiko perusahaan yang ada, yang cenderung berfokus pada gesekan antara aktor perusahaan dan eksternal.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.05/2015 mengatur tentang Penerapan Manajemen risiko Bagi Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank pada pasal 2 Bab II dijelaskan bahwa Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank atau LJKNB wajib menerapkan Manajemen risiko secara efektif. POJK Nomor 65/POJK.03/2016 mengatur tentang Penerapan Manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Selain itu. Aturan mengenai penerapan manajemen risiko juga terdapat dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/PMK.09/2016 pada pasal 8 dijelaskan bahwa dalam rangka pengendalian dan pengawasan pengendalian terhadap penerapan Manajemen risiko ditetapkan struktur Manajemen risiko yang terdiri dari Komite Manajemen risiko Kementerian, komite Manajemen risiko Eselon I, Pemimpin Unit Eselon II,

dan Inspektorat Jenderal sebagai Unit Kepatuhan Manajemen Risiko (*Compliance Office for Risk Management*).

Enterprise Risk Management berdasarkan *The International Organization for Standardization* (ISO 31000:2009) merupakan aktivitas-aktivitas terkoordinasi yang dilakukan dalam rangka mengelola dan mengontrol sebuah organisasi terkait dengan risiko yang dihadapinya. *The International Organization for Standardization* (ISO) pada tahun 2009 bertujuan memberikan prinsip dan panduan penerapan manajemen risiko. ISO 31000:2009 dapat digunakan dalam segala jenis organisasi dikarenakan memiliki perspektif yang lebih konseptual dan luas dibandingkan dengan yang lainnya. ISO 31000:2009 memiliki kerangka kerja manajemen risiko yang sejalan dengan implementasi prinsip manajemen mutu yang disebut *Plan-Do-check-Action* (Susilo & Kaho, 2011).

Komponen manajemen risiko berdasarkan ISO 31000:2009 berisi pemaparan kerangka kerja dan proses manajemen risiko yang terpisah. Prinsip manajemen yang harus diterapkan kerangka kerja dan proses untuk mendukung efektivitas manajemen risiko. Standar ini menekankan penerapan manajemen risiko sebagai alat penciptaan dan perlindungan nilai organisasi.

The International Organization for Standardization (ISO 31000:2009) menyajikan sebelas prinsip yang harus dipegang teguh dan diterapkan saat membangun suatu kerangka kerja serta dalam penerapan proses manajemen risiko, yaitu :

1. Memberikan nilai tambah dan melindungi nilai organisasi.
2. Bagian terpadu dari seluruh proses organisasi.
3. Bagian dari pengambilan keputusan.

4. Secara khusus menangani ketidakpastian.
5. Sistematis, terstruktur, dan tepat waktu.
6. Berdasarkan informasi terbaik yang tersedia.
7. Disesuaikan dengan kebutuhan organisasi.
8. Mempertimbangkan faktor budaya dan manusia.
9. Transparan dan inklusif.
10. Dinamis, berulang, dan responsif terhadap perubahan.
11. Memfasilitasi perbaikan sinambung dan peningkatan organisasi.

Menurut *The International Organization for Standardization* (ISO 31000:2009) ERM terdiri dari 5 komponen. Kelima komponen ini diperlukan dalam aktivitas mencapai tujuan-tujuan perusahaan. Berikut komponen-komponen tersebut adalah:

1. Komunikasi dan konsultasi,
2. Penetapan konteks,
3. Penilaian risiko (terdiri dari identifikasi, analisis dan evaluasi risiko),
4. Perlakuan risiko,
5. *Monitoring* dan *review*.

Pagach & Warr (2010) mengungkapkan bahwa *Enterprise Risk Management* merupakan salah satu solusi dalam meminimalisir dampak risiko yang berlebihan pada aktivitas usaha. *Enterprise Risk Management* merupakan strategi populer dalam mengevaluasi secara holistik serta dapat mengelola semua risiko yang terjadi dan dihadapi oleh perusahaan.

Pengungkapan secara konseptual merupakan bagian penting dari sebuah laporan keuangan, sedangkan secara teknis pengungkapan berarti langkah akhir proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan. Kondisi atas ketidakpastian pasar menjadikan pentingnya sebuah pengungkapan suatu perusahaan, nilai informasi yang *relevan* dan *reliable* tercermin pada pengungkapan laporan keuangan.

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) menerbitkan peraturan tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emitmen atau perusahaan publik Peraturan Nomor VIII.G.7 lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomo Kep-347/BL/2012 sebagai penyempurna dan menggantikan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-554/BL/2010 tentang Perubahan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-06/PM/2000 tentang Perubahan Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan.

Trumen & Titman (1998) mengungkapkan tingkat pengungkapan laporan keuangan merupakan hal yang perlu diperhatikan penilai (*judgment*) manajer. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi asimetri informasi yang merupakan kondisi yang dibutuhkan (*necessary condition*) untuk dilakukannya manajemen laba.

Pengukuran dimensi pengungkapan *Enterprise Risk Management* terdapat dua rujukan yang dapat dijadikan kiblat penerapan *Enterprise Risk Management* pada sebuah entitas. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) *Enterprise Risk Management* (ERM) – Integrated Framework pada tahun 2011 bekerjasama dengan Pricewaterhouse Coopers

memulai sebuah proyek yang digunakan untuk mengembangkan kerangka kerja manajemen risiko yang digunakan untuk mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas ERM. Kerjasama tersebut membuahkan hasil dengan dirilisnya COSO ERM-Integrated Framework pada 2004. Giarti (2017) melakukan perhitungan indeks pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dengan rumus jumlah item yang telah diungkap dibagi dengan total item pengungkapan COSO ERM-Integrated Framework. Damayani (2017) perhitungan item-item pengungkapan menggunakan pendekatan dikotomi yaitu apabila melakukan pengungkapan setiap item akan diberi nilai 1 dan nilai 0 jika tidak melakukan pengungkapan.

Rujukan kedua yaitu *Internastional Organization for Standardization* (ISO) 31000 : 2009 *Risk Management – Principles and Guidelines* yang diterbitkan pada 13 November 2009 tersebut menyediakan prinsip, kerangka kerja, dan proses manajemen risiko yang dapat digunakan sebagai arsitektur manajemen risiko dalam usaha menjamin penerapan manajemen risiko yang efektif. Proses manajemen risiko merupakan kegiatan kritical yang terdiri atas lima proses besar yaitu komunikasi dan konsultasi, penetapan konteks, penilai risiko, perlakuan risiko serta monitoring dan review. Karanja (2017) berdasarkan kerangka ISO 31000:2009 tujuan pelaporan secara internal adalah sebagai bentuk transparansi dalam laporan dan pengungkapannya. Tarantika & Solikhah (2019) dalam pengungkapan manajemen risiko diukur menggunakan indeks framework *International Standar Organization* (ISO) 31000:2009 menggunakan nilai dikotomis yaitu dengan memberikan nilai 1 setiap melakukan pengungkapan dan nilai 0 jika tidak melakukan pengungkapan kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan total indeks pengungkapan ISO 31000:2009. Utami (2015) berdasarkan

indeks pengungkapan ISO 31000:2009 terdapat 25 item yang terdiri atas 5 dimensi diantaranya mandate serta komitmen, perencanaan kerangka kerja manajemen risiko, penerapan manajemen risiko, monitoring dan review kerangka kerja manajemen risiko serta perbaikan kerangka kerja manajemen risiko.

Enterprise Risk Management pada penelitian ini menggunakan proksi pengukuran berdasarkan ERM yang dikeluarkan ISO 31000 karena dapat digunakan oleh segala jenis organisasi dimana digunakan juga oleh kemenkeu sebagai standar penerapan manajemen risiko. Dikutip dari CRMS Indonesia – Survei Nasional Manajemen risiko (2018) ISO 31000 merupakan standar manajemen risiko yang paling luas digunakan, hal tersebut terlihat pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 5% dibandingkan tahun sebelumnya. Berikut indeks pengungkapan manajemen risiko berdasarkan kerangka manajemen ISO 31000:2009 tersaji pada Tabel 2.1 :

Table 2.1 Indeks Pengungkapan Manajemen risiko

No	Dimensi Manajemen Risiko	Kode	Skor
	A. Mandat dan Komitmen		
1	Terdapat info mengenai komitmen perusahaan untuk menjalankan manajemen risiko	A.1	1
2	Terdapat tanggung jawab direksi terhadap manajemen risiko	A.2	1
3	Terdapat tanggung jawab dewan komisaris terhadap manajemen risiko	A.3	1
	B. Perencanaan Kerangka Kerja Manajemen risiko		
4	Terdapat visi dan misi perusahaan secara jelas	B.4	1
5	Terdapat info mengenai kebijakan manajemen risiko	B.5	1
6	Penunjukan pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko	B.6	1
7	Terdapat system pengendalian internal	B.7	1
8	Terdapat <i>charter</i> audit internal	B.8	1
9	Terdapat <i>charter</i> komite pemantau risiko	B.9	1
10	Terdapat perlindungan lingkungan hidup	B.10	1

11	Terdapat jaminan keselamatan lingkungan hidup	B.11	1
	Pembentukan mekanisme komunikasi eksternal dan sistem pelaporannya :		
12	Tersedianya cukup laporan pencapaian manajemen risiko per tahun	B.12	1
13	Terbentuknya struktur <i>corporate governance</i>	B.13	1
14	Terdapat infrastruktur organisasi	B.14	1
	Pembentukan mekanisme komunikasi eksternal dan sistem pelaporannya :		
15	Terdapat <i>stakeholder analysis</i>	B.15	1
16	Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku	B.16	1
	C. Penerapan Manajemen risiko		
17	Terdapat kerangka kerja manajemen risiko	C.17	1
18	Terdapat pembagian risiko internal	C.18	1
19	Terdapat pembagian risiko eksternal	C.19	1
20	Terdapat perlakuan mitigasi atas risiko	C.20	1
	D. Monitoring dan Review Kerangka Kerja Manajemen risiko		
21	Pemantauan manajemen risiko oleh dewan komisaris	D.21	1
22	Pemantauan pihak ketiga yang independen baik audit eksternal maupun audit internal	D.22	1
	E. Perbaikan Kerangka Kerja Manajemen risiko Secara Berlanjut		
23	Pendidikan dan pelatihan berlanjut mengenai manajemen risiko	E.23	1
24	<i>Benchmarking</i>	E.24	1
25	Terdapat penerapan prinsip <i>Plan-Do-Check-Action</i> (PDCA)	E.25	1

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

2.2.2 Reputasi Auditor

Reputasi merupakan suatu nilai yang diberikan kepada individu, institusi atau negara. Reputasi tidak bisa diperoleh dengan waktu singkat karena harus dibangun bertahun-tahun untuk menghasilkan sesuatu yang bisa dinilai oleh publik. Reputasi juga baru bertahan dan *sustainable* konsistennya perkataan dan perbuatan (Basya & Sati, 2006:6). Menurut Mulyadi (2013:1) auditor memiliki

definisi akuntan publik yang memberikan jasa kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji.

Reputasi Auditor merupakan auditor yang mempunyai nama baik dan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang baik. Auditor eksternal *Big Four* akan mengarahkan kliennya untuk melaksanakan praktik terbaik karena dipandang sebagai auditor yang memiliki reputasi baik, khususnya mengenai penerapan atas manajemen risiko. Auditor eksternal berperan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan melakukan evaluasi sehingga dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan. Ketika penilaian dan pengawasan meningkat, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan lebih efektif (Sulistyaningsih & Gunawan 2016).

“*The Big Four*” merupakan empat KAP yang tergolong ke dalam auditor dengan reputasi tinggi dan berkualitas. Penggolongan tersebut didasarkan pada ukuran jumlah pendapatan serta karyawan yang dihasilkan dalam kegiatan auditnya. *The Big Four* sering kali menjadi julukan untuk keempat KAP perusahaan milik asing berikut :

1. PricewaterhouseCoopers (PwC)
2. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)
3. Ernst & Young (EY)
4. Kinsfield, Peat, Marwick dan Goerdeller (KPMG)

Indonesia memiliki empat KAP terbaik yang berafiliasi dengan auditor *The Big Four* di atas, yaitu sebagai berikut :

1. KAP Purwanto, Suherman, dan Surja yang berafiliasi dnegan Ernst & Young.

2. KAP Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
3. KAP Siddharta WIdjaja yang berafiliasi dengan Kinsfield, Peat, Marwick, dan Goerdeller (KPMG).
4. KAP Tanudireja, Wibisana dan Rekan yang berafiliasi dengan ProcewaterHouse Coopers (PwC).

Pribad (2015) Reputasi Auditor dapat ditunjukkan dengan apakah suatu entitas telah menggunakan auditor eksternalnya. Tarantika & Solikhah (2019) keberadaan KAP *Big Four* dalam mengaudit laporan keuangan dengan menggunakan pengukuran variable dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang telah berafiliasi dan nilai 0 jika belum berafiliasi sebagai KAP *Big Four*.

2.2.3 Internal Auditor

Definisi Internal Auditor sebagai suatu fungsi penilai independen, ditentukan di dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi organisasi/entitas, dengan cara mengukur dan mengevaluasi tingkat efektivitas pengendalian suatu organisasi. *The Institue of Internal Auditor* (1991); Taylor & Glezen (1991); & Konrath (1996).

Institute of Internal Auditors (IIA), menjelaskan bahwa kegiatan Internal Auditor merupakan kegiatan independen dalam mendukung pencapaian sasaran organisasi, dan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan memperbaiki operasi organisasi. Aktivitas tersebut digunakan untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuannya, pendekatan sistematis dan disiplin digunakan dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan proses *governance*.

Auditor internal berorientasi dan fokus pada masa depan terkait kejadian-kejadian yang diperkirakan akan terjadi yang berdampak positif (peluang) maupun dampak negatif (risiko). Berdasarkan *The Institute of Internal Auditor* (IIA) ciri utama auditor internal yaitu kesediaan dalam bertanggungjawab terhadap kepentingan pihak-pihak yang dilayani.

Menurut De Zwaan, Stewart & Subramaniam (2011) auditor internal memiliki hubungan dengan manajemen risiko perusahaan (ERM), dan auditor internal terlibat dalam sebagian besar kegiatan jaminan manajemen risiko perusahaan (ERM). Keterlibatan auditor internal dalam kegiatan jaminan manajemen risiko perusahaan (ERM) menunjukkan bahwa mereka memiliki peran dalam penerapan manajemen risiko perusahaan (ERM).

Sy & Tinker (2019) menjelaskan bahwa proses peningkatan manajemen risiko, auditor internal memiliki wewenang serta peran penting. Berdasarkan studi yang telah direalisasikan di berbagai organisasi yang menganalisis persepsi manajemen mengungkapkan bahwa fungsi audit telah menyoroti fakta yang diharapkan oleh CEO dan CFO. Auditor internal berperan mendukung manajemen yang aktif dengan berkontribusi pada peningkatan berkelanjutan dari manajemen risiko dan sistem pengendalian internal serta proses operasional.

Tugas inti auditor internal terkait dengan manajemen risiko telah dijelaskan pula oleh *Institute of Internal Auditors* (IIA) yaitu untuk memberikan kepastian bahwa kegiatan manajemen risiko telah berjalan dengan efektif dalam memberikan jaminan yang wajar terhadap pencapaian sasaran organisasi. Dua cara penting dalam menjalankan tugas yaitu

dengan memastikan bahwa risiko utama dari bisnis telah ditangani dengan baik dan memastikan bahwa kegiatan manajemen risiko dan pengendalian internal telah berjalan dengan efektif.

Internal Auditor merupakan kegiatan independen yang memberikan kepastian (*assurance*) serta konsultasi yang dirancang dalam memberikan nilai tambah serta meningkatkan operasi entitas. Hal tersebut membantu entitas dalam mencapai tujuannya dengan menggunakan pendekatan secara sistematis, disiplin dalam mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan proses tata kelola.

Pengukuran Internal Auditor umumnya menggunakan data yang terdapat pada laporan tahunan (*annual report*). Internal Auditor dapat diproksikan dengan keberadaan *Chief Audit Executive* (CAE) sebagai *officer*. Variabel *dummy* digunakan dalam pengukuran Internal Auditor, nilai satu untuk perusahaan dengan CAE sebagai *officer* sedangkan nilai nol jika sebaliknya (Utami 2015). Aryani (2011) Sejak Bapepam mengeluarkan Peraturan Nomor IX.1.7 mengenai unit audit internal dimana perusahaan publik wajib memiliki unit audit internal sehingga alat ukur tersebut tidak dapat digunakan lagi. Internal Auditor dapat di proksikan juga dengan jumlah anggota audit internal dalam perusahaan publik (Suharni et al. 2013) dan (Nurhasanah, 2016).

Internal Auditor penelitian ini diukur menggunakan proksi jumlah auditor. Pemilihan proksi ini berlandaskan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.56/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal. Pada BAB II Bagian Kedua Pasal 4 dijelaskan bahwa unit

audit internal terdiri dari 1 (satu) orang auditor internal atau lebih. Proksi dipilih karena dapat merefleksikan epektifitas pengendalian yang dilakukan manajemen dalam meminimalisi risiko. Jumlah Internal Auditor yang positif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota audit semakin meningkatkan kualitas laporan keuangan dimana dapat menyajikan laporan tepat waktu dan auditor internal dengan jumlah anggota yang semakin banyak cenderung memiliki kekuatan yang lebih besar.

2.2.4 Risk Management Committee (RMC)

Putri (2013) menjelaskan bahwa isu mengenai *risk management* berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang mulai mengungkapkan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai salah satu bentuk nyata adanya *Enterprise Risk Management*. Tetapi di lain pihak, banyak perusahaan yang belum mengetahui pentingnya manajemen risiko perusahaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen risiko Bagi Bank Umum pasal 16 menjelaskan di dalam pelaksanaan proses dan sistem Manajemen risiko yang efektif bank wajib membentuk komite Manajemen risiko dan satuan kerja Manajemen risiko. Merujuk pada hal itu pasal 17 menjelaskan bahwa keanggotaan Komite Manajemen risiko paling sedikit terdiri atas mayoritas direksi dan pejabat eksekutif tertentu.

Damayani (2017) menjelaskan bahwa *Risk Management Committee* (RMC) merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terkait

pengawasan atas risiko yang dihadapi perusahaan. Sejalan dengan POJK No 18/POJK.03/2016 bahwa komite manajemen risiko memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam memeberikan rekomendasi kepada direktur utama dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pedoman penerapan Manajemen risiko; perbaikan atau penyempurnaan pelaksanaan Manajemen risiko berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan Manajemen risiko; dan penetapan hal-hal yang terkait dengan keputusan bisnis yang menyimpang dari prosedur normal.

Risk Management Committee (RMC) pada penelitian sebelumnya menggunakan *variabel dummy* sebagai proksi dalam menilai pengaruh RMC terhadap *Enterprise Risk Management*. Merujuk adanya peraturan POJK No.18/POJK.03/2016 yang mewajibkan perbanakan untuk memiliki RMC. Sehingga proksi *variabel dummy* dinilai kurang tepat untuk digunakan. Pada penelitian ini menggunakan jumlah rapat sebagai pengukuran dalam menguji pengaruh adanya pengaruh RMC dalam mengungkapkan *Enterprise Risk Management*. Jumlah rapat dinilai lebih reperesentatif untuk dapat menunjukkan efektivitas dari RMC dalam mendukung pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Pengukuran ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Ng, Chong, & Ismail 2013) dan didukung oleh penelitian Sami RM Musallam (2018) yang menggunakan rapat sebuah komite dalam menilai pengungkapan.

2.2.5 Firm Size

Kumalasari et al., (2014) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar-kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar dinilai memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin juga akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan

lingkungan, sehingga perlu adanya pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik.

Brustbauer (2016) menjelaskan bahwa banyak perusahaan tidak memiliki sumber daya dan mekanisme yang dapat diandalkan untuk mendukung kegiatan manajemen risiko mereka. Zhao & Singhaputtangkul (2016) mencatat bahwa perusahaan dengan ukuran kecil di bawah tekanan peraturan yang lebih sedikit, maka tidak perlu menerapkan ERM sepenuhnya karena biaya yang timbul terkait penerapan ERM tidak akan dilampaui oleh manfaat ERM.

Yanti (2018) perusahaan besar pada umumnya cenderung mengadopsi praktik GCG dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang dihadapinya. Perusahaan dengan ukuran besar memungkinkan untuk mengungkapkan informasi mengenai risiko secara lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengelola risiko yang dimiliki. Penelitian Syifa (2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan risiko, karena semakin besar industri maka semakin banyak investor menanamkan modalnya di perusahaan sehingga pengungkapan risiko akan semakin luas dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor.

Anisa (2012) mengungkapkan perusahaan dengan ukuran besar tentunya memiliki banyak pemegang kepentingan. Maka semakin besar perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha

yang lebih kompleks yang mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga dilakukan pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Kurniasih & Sari (2013) menjelaskan umumnya ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm*.

Ukuran perusahaan Siswanti & Kiswanto (2016) ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa proksi diantaranya :

1. Total asset, dengan menggunakan logaritma natural dari total asset.
2. Total Penjualan (*revenue*), dengan menggunakan logaritma natural dari total penjualan (*revenue*), dan
3. Kapitalisasi pasar, dengan cara menghitung jumlah saham dikalikan dengan harga saham periode berjalan.

Logaritma Natural Total Aset (Ln Total Aset) digunakan sebagai proksi dalam penelitian ini karena manajemen asset diperlukan sebagai bentuk pengelolaan dampak ketidakpastian yang mungkin terjadi dimasa mendatang. Manajemen asset merupakan suatu langkah manajerial yang dilakukan manajer dalam merencanakan, mengelola dan mengevaluasi kinerja asset perusahaan secara efektif dalam upaya peningkatan nilai, control atau pengawasan pada perusahaan. Total Asset menjadi proksi pada penelitian ini digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, perusahaan dengan aset yang besar cenderung melakukan manajemen aset yang baik. Hal tersebut mendorong perusahaan besar memiliki tata kelola perusahaan yang baik yang ditunjukkan dengan penerpaan manajemen risiko yang diterapkan secara baik oleh perusahaan.

2.2.6 Komite Audit

Komite Audit merupakan unsur penting yang digunakan untuk mewujudkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Keberadaan Komite Audit dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi usaha perbaikan terhadap tata cara pengelolaan perusahaan karena Komite Audit akan menjadi penghubung antara manajemen dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya.

IKAI mengungkapkan Komite Audit merupakan salah satu unsur kelembagaan pada kerangka GCG yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

Tugas dan tanggung jawab Komite Audit berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor KEP-643/BL/2012 adalah sebagai berikut:

1. Menelaah informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi serta laporan lainnya terkait dengan informasi perusahaan publik.
2. Menelaah atas ketaatan terhadap peraturan perundangundang terkait aktivitas perusahaan publik.
3. Memberikan pendapat yang independen terhadap perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikan.

4. Merekomendasikan penunjukan akuntan berdasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasaan serta *fee* kepada dewan komisaris.
5. Menelaah pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal serta mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal.
6. Menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, bila perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris.
7. Menelaah pengaduan terkait dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan publik.
8. Menelaah serta memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait potensi benturan kepentingan perusahaan publik.
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data serta informasi perusahaan publik.

Utami (2015) Independensi Komite Audit berarti keadaan dimana para anggota Komite Audit diakui sebagai pihak independen. Independen memiliki arti terbebas dari setiap kewajiban kepada perusahaan tercatat. Selain itu, Komite Audit harus terbebas dari kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat sehingga menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya.

Komite Audit dapat diukur dengan menggunakan tingkat pendidikan dimana diukur menggunakan skala mulai dari 1 hingga 5, dengan 1 = tidak ada studi universitas, 2 = gelar tiga tahun, 3 = gelar lima tahun, 4 = gelar master, dan 5 = PhD (Pérez-Cornejo, de Quevedo-Puente, and Delgado-García 2017). Selain itu penelitian Huda (2019) memproksikan Komite Audit dengan jumlah rapat Komite

Audit dalam perusahaan setiap tahunnya yang diperkuat pada penelitian Maulina & Nurbaiti (2018).

Komite Audit berdasarkan teori *agency* bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan penerapan *Enterprise Risk Management* sesuai dengan peraturan yang ada sehingga kredibilitas laporan keuangan yang disajikan manajer perusahaan didukung adanya komite audit yang memiliki fungsi pengawasan. Keberadaan Komite Audit pada suatu perusahaan diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* sehingga kecurangan pada perusahaan dapat dikurangi maupun dicegah.

Komite Audit juga diharapkan dapat menelaah risiko yang dihadapi maupun akan dihadapi perusahaan serta menilai kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Proksi Komite Audit pada penelitian ini menggunakan jumlah rapat Komite Audit dalam perusahaan (Huda 2019) yang dihitung melalui jumlah rapat yang dilakukan oleh Komite Audit dalam satu periode. Hal ini berlandaskan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada BAB IV Penyelenggaraan Rapat pasal 13 dijelaskan bahwa Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Berdasarkan peraturan tersebut mendorong peneliti untuk menggunakan proksi jumlah rapat sebagai dasar mengukur variabel Komite Audit.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait *Enterprise Risk Management* menjadi acuan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait *Enterprise*

Risk Management, Reputasi Auditor, Internal Auditor, *Risk Management Committee* (RMC), *Firm Size* dan Komite Audit.

Maulina & Nurbaiti (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Biaya Audit, Rapat Komite Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap *Risk Management Disclosure* (Studi pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)” dengan hasil bahwa Komite Manajemen Risiko, Biaya Audit, Rapat Komite Audit dan Reputasi Auditor secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap ERM.

Oktavia & Isbanah (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia” memberikan hasil Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional, *Risk Committee* dan *Chief Risk Officer* tidak berpengaruh terhadap ERM, sedangkan Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit dan Reputasi Auditor memiliki pengaruh terhadap ERM.

Tarantika & Solikhah (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Manajemen risiko Perusahaan” yang menghasilkan bahwa Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, *Risk Management Committee* memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan sedangkan variabel *Leverage*, Kepemilikan Publik, diversitas latar belakang pendidikan Dewan Komisaris, diversitas gender komisaris Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Lechner & Gatzert (2018) melakukan penelitian dengan judul “*Determinants and Value of Enterprise Risk Management: Emperical from Germany*” dengan hasil bahwa *Firm Size, Industry, Div_Int* berpengaruh positif terhadap ERM, *financial leverage, return on assets* berpengaruh negative terhadap ERM, *Div_ind, capital opacity, Big Four big three rating* tidak berpengaruh terhadap ERM

Mardessi & Arab (2018) melakukan penelitian dengan judul “*Determinants of ERM Implementation the Case of Tunisian Companies*” dengan hasil menunjukkan bahwa *Chief Risk Officer (CRO), Internal Auditor (IA), Banking industry (BANKS), Size of the Company (SIZE)* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)*.

Hameed et al. (2017) melakukan penelitian dengan judul “*Enterprise Risk Management (ERM) System: Implementation Problem and Role of Audit Effectiveness in Malaysian Firms*” dengan hasil menunjukkan bahwa *Internal Audit Effectiveness, External Audit Effectiveness* berpengaruh terhadap ERM, dan *Internal Auditor of Risk Management Implementation* memoderasi hubungan variable independen terhadap variable dependen.

Nainggolan & Kiswara (2013) meneliti “Pengaruh Keterlibatan Auditor Internal Dalam Manajemen risiko Perusahaan” menghasilkan bahwa tingkat keterlibatan auditor internal yang tinggi pada manajemen risiko perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pelaporan kerusakan prosedur manajemen risiko perusahaan. Hasil statistik menunjukkan bahwa karakteristik hubungan yang kuat antara auditor internal dengan Komite Audit berpengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap pelaporan kerusakan prosedur risiko perusahaan.

Triyansti (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Company Characteristics* dan *Risk Management Committee* terhadap *Enterprise Risk Management ISO 31000:2009*” menunjukkan hasil bahwa *Leverage*, Risiko Pelaporan Keuangan, Kompleksitas dan *Firm industry* tidak memiliki pengaruh terhadap ERM, sedangkan Ukuran perusahaan dan *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh terhadap ERM.

Sinaga et al., (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, *Risk Management Committee* (RMC), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management* (Studi pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016)” dimana menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negative signifikan terhadap ERM, *Risk Management Committee* tidak memiliki pengaruh terhadap ERM, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERM.

Giarti (2019) meneliti “Pengaruh Corporate Governance terhadap *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017)” dan menunjukkan hasil Komisaris Independen, *Risk Management Committee* (RMC), Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap ERM. Sedangkan variabel dewan direksi dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap ERM.

Pangestuti & Susilowati (2017) melakukan penelitian terkait *Enterprise Risk Management* dengan judul “Komisaris Independen, Reputasi Auditor,

Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*“. Hasil dari penelitian tersebut yaitu komisaris independen, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERM sedangkan Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.

Table 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil
1.	Tsaniya Maulina & Annisa Nurbaiti (2018)	Pengaruh Komite Manajemen risiko, Biaya Audit, Rapat Komite Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Risk Management Disclosure (Studi pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Komite Manajemen risiko secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap ERM. - Biaya Audit secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap ERM. - Rapat Komite Audit secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap ERM. - Reputasi Auditor secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap ERM.

2.	Rachel Adinda Oktavia, Yuyun Isbanah (2019)	Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> Pada Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadapERM. - Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap ERM. - Ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap ERM. - Komite Aduit memiliki pengaruh terhadap ERM. - Reputasi Auditor memiliki pengaruh terhadap ERM. - RMC tidak berpengaruh terhadap ERM. - Chief Risk Officer tidak berpengaruh ERM.
3.	Risna Ade Tarantika & Badingatus Solikhah (2019)	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Manajemen risiko Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, <i>Risk Management Committee</i> memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. - Sedangkan Variabel <i>Leverage</i>, Kepemilikan Publik, diversitas latar belakang pendidikan Dewan Komisaris, diversitas gender komisaris Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

4.	Philipp Lechner, Nadine Gatzert (2017)	Determinants and Value of <i>Enterprise Risk Management</i> : Emperical from Germany	<ul style="list-style-type: none"> - Firm size berpengaruh positif terhadap ERM. - Financial leverage berpengaruh negative terhadap ERM. - Return on assets berpengaruh negative terhadap ERM. - Industry berpengaruh positif terhadap ERM. - Div_Ind tidak berpengaruh terhadap terhadap ERM. - Div_Int berpengaruh positif terhadap ERM. - Capital opacity tidak berpengaruh terhadap ERM. - Big four auditor tidak berpengaruh terhadap ERM. - Big three rating tidak berpengaruh terhadap ERM.
5.	Sana Masmoudi Mardessi & Sonda Daoud Ben Arab (2018)	Determinants of ERM Implementation The Case of Tunisian Companies	<ul style="list-style-type: none"> - Chief Risk Officer (CRO) mempengaruhi ERM. - Internal Auditor mempengaruhi ERM. - Banking industry mempengaruhi ERM. - Size of the Company mempengaruhi ERM.
6.	Waseem-Ul-Hameed, Faiza Hashmi, Mohsin Ali and Muhammad Arif. (2017)	<i>Enterprise Risk Management</i> (ERM) System: Implementation Problem and Role of Audit Effectiveness in Malaysian Firms	<ul style="list-style-type: none"> - Internal Audit Effectiveness berpengaruh terhadap ERM. - External Audit Effectiveness berpengaruh terhadap ERM. - Internal Auditor of Risk Management Implementation memoderasi hubungan variable independen terhadap variable dependen
7.	Yosua Hasudungan Nainggolan, Endang Kiswara (2013)	Pengaruh Keterlibatan Auditor Internal Dalam Manajemen risiko	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat keterlibatan auditor internal yang tinggi pada manajemen risiko perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pelaporan kerusakan prosedur

		Perusahaan	<p>manajemen risiko perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hasil statistik menunjukkan bahwa karakteristik hubungan yang kuat antara auditor internal dengan Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pelaporan kerusakan prosedur risiko perusahaan.
8.	Dini Irma Triyanti. 2019	Pengaruh Company Characteristics dan <i>Risk Management Committee</i> terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> ISO 31000:2009	<ul style="list-style-type: none"> - Leverage tidak berpengaruh terhadap ERM - Risiko Pelaporan Keuangan terhadap ERM. - Kompleksitas terhadap ERM. - UP berpengaruh - Firm industry tidak memiliki pengaruh terhadap ERM. - (RMC) berpengaruh terhadap ERM.
9.	Wilson AMB Sinaga, Mohamad Rafki Nazar, Muhamad Muslih (2018)	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, <i>Risk Management Committee</i> (RMC), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan <i>Enterprise Risk Management</i> (Studi pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negative signifikan terhadap ERM. - <i>Risk Management Committee</i> tidak memiliki pengaruh terhadap ERM. - Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ERM.
10.	Pratiwi Ismi Giarti (2019)	Pengaruh Corporate Governance	<ul style="list-style-type: none"> - Komisaris Independen, <i>Risk Management Committee</i> (RMC) dan Reputasi Auditor

		terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017)	tidak berpengaruh terhadap ERM. - Untuk variabel dewan direksi dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap ERM.
11.	Kartiko Dewi Pangestuti, Yeye Susilowati (2017)	Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	- komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan Manajemen risiko Perusahaan. - Sedangkan Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan Manajemen risiko Perusahaan.

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti, 2020

2.4 Kerangka Berfikir

2.4.1 Reputasi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap ERM.

Auditor eksternal menurut Sulistyaningsih & Gunawan (2016) berperan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan melakukan evaluasi sehingga dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan. Ketika penilaian dan pengawasan meningkat, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan lebih efektif. Pangestuti & Susilowati (2017) mengungkapkan bahwa *Big Four* dapat memberikan panduan mengenai praktek *Good Corporate Governance*, membantu Internal Auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan

risiko perusahaan, suatu perusahaan menggunakan auditor *Big Four* akan mendapat tekanan untuk pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang lebih luas. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam KAP *Big Four* Pribad (2015) Reputasi Auditor dapat ditunjukkan dengan apakah suatu entitas telah menggunakan auditor eksternalnya. Tarantiak & Solikhah (2019) keberadaan KAP *Big Four* dalam mengaudit laporan keuangan dengan menggunakan pengukuran variable *dummy*, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang telah berafiliasi dan nilai 0 jika belum berafiliasi sebagai KAP *Big Four*.

Berdasarkan *signaling theory* terdapat asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, *agent* dinilai lebih banyak mengetahui informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Untuk itu diperlukan adanya pengungkapan, laporan keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan sebagai bentuk transparansi dari *agent* terhadap aktivitas usahanya. Selain itu laporan keuangan yang berkualitas dapat menjadi alat untuk menarik investor. Untuk dapat meyakini *principal* atas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan, maka diperlukan adanya pihak eksternal yang dinilai independen yang memiliki peran untuk menilai dan memberikan pengawasan terhadap efektivitas manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Reputasi Auditor yang diukur menggunakan proksi KAP *Big Four* berpengaruh terhadap ERM.

KAP dengan reputasi internasional dinilai memiliki kualitas tinggi dalam mendeteksi manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki pengetahuan yang tinggi dan memadai terkait manajemen laba yang dilakukan oleh klien. Selain itu auditor yang memiliki kualitas baik tidak hanya memiliki

kemampuan terkait *internal control* tetapi juga terkait risiko bisnis yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* merupakan perusahaan yang memiliki kepercayaan penuh dari *stakeholder* sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* secara efektif.

Penelitian yang dilakukan Maulina & Nurbaiti (2018), Pangestuti & Susilowati (2017), Oktavia & Isbanah (2019), dan Gani et al. (2019) menunjukkan hasil bahwa Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* sesuai dengan *signalling theory* yang mengemukakan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor *Big Four* akan mendapat tekanan yang lebih luas untuk mengungkapkan *Enterprise Risk Management*. Selain itu kemampuan auditor *Big Four* terkait risiko bisnis perusahaan sehingga auditor tersebut akan menjamin secara penuh bahwa perusahaan untuk melakukan pengungkapan terhadap *Enterprise Risk Management*. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap implementasi ERM, atau dengan kata lain, apabila semakin berkualitas KAP yang digunakan perusahaan, maka akan mendorong perusahaan mengimplementasikan ERM .

2.4.2 Internal Auditor Berpengaruh Positif Terhadap ERM

Internal Auditor merupakan kegiatan independen yang memberikan kepastian (*assurance*) serta konsultasi yang dirancang dalam memberikan nilai tambah serta meningkatkan operasi entitas. Internal Auditor memiliki peran terkait dengan ERM (*Enterprise Risk Management*) dalam memastikan efektivitas kegiatan ERM kepada Dewan. Selain itu Internal Auditor bertugas memastikan

bahwa pengendalian internal telah berjalan efektif dan efisien. Sehingga dapat meyakinkan bahwa kunci risiko bisnis telah dikelola dengan baik dan tepat.

Pada tahun 2004 IIA menyatakan bahwa kegiatan audit internal seharusnya mengevaluasi dan berkontribusi terhadap peningkatan manajemen risiko, pengendalian tata kelola, memberikan jasa maupun berperan sebagai penjamin dan konsultasi audit internal pada tata kelola perusahaan dan penentuan risiko secara menyeluruh.

Menurut De Zwaan, Stewart & Subramaniam (2011) auditor internal memiliki hubungan dengan manajemen risiko perusahaan (ERM), dan auditor internal terlibat dalam sebagian besar kegiatan jaminan manajemen risiko perusahaan (ERM). Keterlibatan auditor internal dalam kegiatan jaminan manajemen risiko perusahaan (ERM) menunjukkan bahwa mereka memiliki peran dalam penerapan manajemen risiko perusahaan (ERM).

Mardessi & Arab (2018) peran audit internal inti dalam hal manajemen risiko: Mereka membentuk bagian dari tujuan yang lebih luas untuk memberikan jaminan pada manajemen risiko. Fungsi audit internal dapat memberikan jaminan pada proses manajemen risiko. Ini juga dapat memastikan bahwa risiko dievaluasi dengan benar, mengevaluasi proses manajemen risiko dan meninjau manajemen risiko utama. Peran audit internal yang sah dengan kerangka pengaman: Mereka umumnya dianggap sebagai peran konsultan yang dapat sangat meningkatkan nilai yang diberikan oleh audit internal dalam manajemen risiko. Peran-peran ini termasuk memfasilitasi identifikasi dan evaluasi risiko, pembinaan manajemen dalam menanggapi risiko, mengoordinasikan kegiatan manajemen risiko, mempertahankan dan mengembangkan kerangka kerja manajemen risiko, dll.

Signaling theory akan memacu perusahaan dalam memperoleh nilai yang baik melalui pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Teori Sinyal ini menunjukkan konsistensi yang besar terhadap adanya pengungkapan yang luas. Penerapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu sinyal yang diberikan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Pengungkapan yang lebih luas memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi. Berdasarkan perannya, internal audit dalam usaha perusahaan meningkatkan nilai perusahaannya adalah sebagai konsultan dalam mengidentifikasi dan evaluasi risiko, pembinaan manajemen dalam menanggapi risiko, serta mengoordinasikan kegiatan manajemen risiko sehingga penerapan dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada laporan tahunan dapat dipertanggungjawabkan keandalannya.

Hameed et al. (2017), Nainggolan & Kiswara (2013), Zwaan et al., (2011) dan Mardessi & Arab (2018) menghasilkan penelitian bahwa Internal Auditor berpengaruh terhadap Internal Auditor. Efektivitas audit internal sangat penting untuk menerapkan manajemen risiko selain itu efektivitas audit internal meningkatkan tingkat penerapan manajemen risiko. Internal Auditor memberikan jaminan pada proses manajemen risiko telah dijalankan secara efektivitas. Audit internal dianggap sebagai peran konsultan yang dapat meningkatkan nilai yang diberikan oleh audit internal dalam manajemen risiko. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Internal Auditor berpengaruh positif terhadap implementasi ERM, atau dengan kata lain, apabila semakin efektif Internal Auditor yang

dimiliki perusahaan, maka akan mendorong perusahaan mengimplementasikan ERM.

2.4.3 Risk Management Committee (RMC) Berpengaruh positif Terhadap ERM

Damayani (2017) menjelaskan bahwa *Risk Management Committee* (RMC) merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terkait pengawasan atas risiko yang dihadapi perusahaan.

Risk Management Committee berdasarkan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (2016) terdiri atas mayoritas anggota direksi dan pejabat eksekutif terkait. Keanggotaan *Risk Management Committee* dapat berupa keanggotaan tetap atau tidak tetap, sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan *agency theory* dalam aktivitas usahanya *agent* tidak hanya memnuhi kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *principal*. Dengan adanya *Risk Management Committee* dapat meningkatkan pengawasan terhadap penerapan manajemen risiko pada perusahaan tersebut. Sejalan dengan POJK No 18/POJK.03/2016 *Risk Management Committee* wewenang dan tanggung jawab dalam memberikan rekomendasi kepada direktur utama. Oleh Karena itu *Risk Management Committee* (RMC) diperlukan dalam manajemen risiko perusahaan sehingga mendukung kepentingan *principal* dalam pemanfaatan laporan eksternal untuk pengambilan keputusan. *Risk Management Committee* pada penelitian ini diukur menggunakan jumlah rapat yang diadakan setiap tahunnya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan Sari et al. (2019) hasil analisis dalam penelitian ini *Risk Management Committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Triyansti (2019), Sanusi et al., (2017) dan Oktavia & Isbanah (2019) penelitian ini sesuai dengan signalling theory yang mengemukakan bahwa pembentukan komite manajemen risiko agar dapat mengatur pengelolaan risiko di perusahaan dengan baik dan juga meningkatkan citra baik perusahaan karena telah menerapkan program manajemen risiko. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh positif terhadap implementasi ERM, atau dengan kata lain, apabila semakin efektif *Risk Management Committee* (RMC) yang dimiliki perusahaan, maka akan mendorong perusahaan mengimplementasikan ERM.

2.4.4 Firm Size Berpengaruh Positif Terhadap ERM

Firm Size atau ukuran perusahaan dapat menjadi alat dalam menilai besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktivitas besar dan kompleks dinilai sebagai perusahaan dengan ukuran besar. Penelitian Syifa (2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan risiko, karena semakin besar industri maka semakin banyak investor menanamkan modalnya di perusahaan sehingga pengungkapan risiko akan semakin luas dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor.

Zhao and Singhaputtangkul (2016) mencatat bahwa perusahaan dengan ukuran kecil di bawah tekanan peraturan yang lebih sedikit, maka tidak perlu menerapkan ERM sepenuhnya karena biaya yang timbul terkait penerapan ERM

tidak akan dilampaui oleh manfaat ERM. Yanti (2018) perusahaan besar pada umumnya cenderung mengadopsi praktik GCG dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang dihadapinya. Perusahaan dengan ukuran besar memungkinkan untuk mengungkapkan informasi mengenai risiko secara lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengelola risiko yang dimiliki.

Pada penelitian Mardessi & Arab (2018) dan Sinaga et al., (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Triyansti (2019) menunjukkan hasil yang sama dari penelitian yang dilakukan dalam menguji pengaruh *company characteristics* dan *Risk Management Committee* terhadap *Enterprise Risk Management* dimensi ISO 31000:2009. Korutaro et al., (2016) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif mengukur kepatuhan pengungkapan risiko oleh tiga belas sampel dari lima belas perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Malawi dalam laporan tahunan mereka. Analisis data panel digunakan untuk menentukan apakah empat variabel perusahaan (NED, ukuran, gearing, dan profitabilitas), memengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan risiko. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pengungkapan risiko selama periode tiga tahun, rata-rata, 40 persen.

Sejalan dengan teori *agency* perusahaan atau *agent* memiliki tanggungjawab yang besar terhadap *principal*, perusahaan dengan ukuran besar umumnya menerapkan praktik *corporate governance* dengan lebih baik. Hal

tersebut membuktikan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengelola risiko dan informasi mengenai manajemen risiko sebagai bentuk transparansi dalam praktik *corporate governance*. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap implementasi ERM, atau dengan kata lain, apabila semakin besar ukuran perusahaan, maka akan mendorong perusahaan mengimplementasikan ERM.

2.4.5 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh Reputasi

Auditor Terhadap ERM

Reputasi Auditor merupakan reputasi yang dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP yang berafiliasi dalam *Big Four* memiliki reputasi yang baik dimana keempat KAP tersebut dinilai lebih bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik maupun nama baik auditor itu sendiri serta KAP tempat mereka bekerja dan mengeluarkan opini sesuai dengan kondisi yang ada dalam perusahaan. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* merupakan perusahaan yang memiliki kepercayaan penuh dari *stakeholder* sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* secara efektif.

Sejalan dengan penelitian Maulina & Nurbaiti (2018), Pangestuti & Susilowati (2017), Oktavia & Isbanah (2019), dan Gani et al. (2019) bahwa Reputasi Auditor memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada suatu perusahaan. Auditor *Big Four* dinilai dapat memberikan tekanan yang lebih kepada suatu perusahaan untuk mengungkapkan manajemen risiko perusahaan secara efektif. Komite Audit berdasarkan penelitian yang dilakukan Siti Saidah (2014), Maulina & Nurbaiti (2018), Oktavia & Isbanah

(2019) memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* hal tersebut dikuatkan pada penelitian Ismael & Roberts (2018) diungkapkan bahwa Komite Audit diwajibkan oleh tata kelola Inggris untuk memantau dan meninjau integritas proses pelaporan keuangan serta efektivitas pengendalian internal dan sistem manajemen risiko.

Komite Audit berperan sebagai mekanisme dalam memonitoring dan meningkatkan fungsi audit dalam pelaporan eksternal perusahaan. Komite Audit memiliki tanggung jawab dalam memastikan perusahaan telah dijalankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga pada saat laporan keuangan diaudit oleh akuntan publik dapat menghasilkan opini yang baik sehingga tidak menurunkan nilai perusahaan. Frekuensi pertemuan audit menjadikan pemantauan jauh lebih baik karena meningkatkan tanggung jawab untuk memantau, mengawasi manajer serta proses pelaporan. Pertemuan audit yang sering bertemu dapat memberikan kesempatan lebih besar kepada direksi untuk membahas dan mengevaluasi masalah yang mungkin terjadi pada perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa adanya perbedaan informasi yang dimiliki antara *agent* dan *principal*. Untuk mengatasi masalah antara *agent* dan *principal* maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Komite Audit berperan dalam memberikan pendapat profesional dan independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Dewan Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Komisaris. Dengan adanya Komite Audit maka akan lebih banyak pengawasan yang dilakukan terhadap tindakan *agent* dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memberikan manfaat kepada *principal*, dalam pengambilan keputusannya

principal akan dibantu untuk memberikan keputusan yang baik dalam kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit berperan dalam memperkuat pengaruh Reputasi Auditor terhadap implementasi ERM, dengan kata lain, semakin efektif Komite Audit pada suatu perusahaan maka dapat meningkatkan pengawasan pada laporan auditor external sehingga mendorong pengelolaan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan.

2.4.6 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh Internal

Auditor Terhadap ERM

Internal Auditor merupakan pihak internal yang memberikan jasa konsultasi yang berperan dalam mendukung efektivitas manajemen risiko pengendalian. Menurut De Zwaan, Stewart & Subramaniam (2011) auditor internal memiliki hubungan dengan manajemen risiko perusahaan (ERM), dan auditor internal terlibat dalam sebagian besar kegiatan jaminan manajemen risiko perusahaan (ERM). Keterlibatan auditor internal dalam kegiatan jaminan manajemen risiko perusahaan (ERM) menunjukkan bahwa mereka memiliki peran dalam penerapan manajemen risiko perusahaan (ERM).

Penerapan *Enterprise Risk Management* tidak dapat lepas dengan Komite Audit bagi suatu perusahaan. Didalam piagam-piagam Komite Audit telah dijelaskan baik secara tersirat maupun tersurat. ERM dalam bisnis merupakan suatu proses atau metode yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola risiko serta menangkap peluang yang terkait dengan pencapaian tujuan mereka. ERM menyediakan kerangka kerja untuk manajemen risiko terkait dengan tugas dan

tanggung jawab Komite Audit diantaranya mengidentifikasi peristiwa tertentu atau keadaan yang berdampak pada pencapaian tujuan organisasi baik dalam sisi risiko maupun peluang, menilai terhadap kemungkinan dan besarnya dampak, menentukan strategi respon, dan memantau kemajuan yang dapat menjadi pertimbangan saat akan penentuan suatu keputusan.

Adanya pengaruh yang dimiliki Internal Auditor terhadap penerapan *Enterprise Risk Management* telah diteliti pada sebelumnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Hameed et al. (2017), Nainggolan & Kiswara (2013), sejalan dengan Zwaan et al., (2011) dan Mardessi & Arab (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh yang dimiliki Internal Auditor terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Auditor internal memiliki peran dalam memonitor, memantau dan menilai efektivitas pengendalian internal dan manajemen risiko. Semakin banyaknya auditor internal maka efektivitas pengendalian internal maupun pengungkapan manajemen risiko. .

Internal Auditor memberikan jaminan pada proses manajemen risiko telah dijalankan secara efektivitas. Audit internal dianggap sebagai peran konsultan yang dapat meningkatkan nilai yang diberikan oleh audit internal dalam manajemen risiko. Penelitian terkait pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* telah dilakukan penelitian diantaranya Siti Saidah (2014), Maulina & Nurbaiti (2018), Oktavia & Isbanah (2019) dan Ismael & Roberts (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh yang diberikan efektivitas Komite Audit dalam pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Teori agensi menjelaskan bahwa dalam menjalankan aktivitas perusahaan *agent* bertanggung jawab dalam memberikan nilai yang baik pada perusahaan. Namun *agent* cenderung untuk memuhi kepentingnya yang bersifat *opportunistic* manajemen. Komite Audit sebagai pihak eksternal yang memiliki tanggung jawab dalam mengawasi laporan keuangan yang dihasilkan serta mengamati sistem pengendalian internal. Sejalan dengan adanya pengendalian internal dan pengawasan yang ada dalam perusahaan maka akan mendukung perusahaan dalam menerapkan *Enterprise Risk Management* sehingga dapat mendukung *principal* dalam menghasilkan keputusan yang baik.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit berperan dalam memperkuat pengaruh Internal Auditor terhadap implementasi ERM, dengan kata lain, semakin efektif Komite Audit pada suatu perusahaan maka dapat meningkatkan pengawasan pada pengendalian internal yang dimiliki perusahaan sebagai mendorong pengelolaan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan.

2.4.7 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh Risk Management Committee (RMC) Terhadap ERM

Risk Management Committee (RMC) merupakan komite internal yang memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi manajemen risiko yang dilakukan perusahaan dan memberikan pertimbangan atas strategi yang akan diambil. Selain itu *Risk Management Committee* (RMC) berperan dalam memastikan bahwa perusahaan dalam hal ini *agent* telah memenuh hukum dan peraturan yang berlaku. Pembentukan RMC saat ini telah memiliki regulasi yang ketat, khususnya industri sector keuangan. Peraturan BI No.8/4/PBI/2006 tentang *Good Corporate*

Governance (GCG) mewajibkan bagi bank umum untuk membentuk RMC sebagai komite pengawas risiko.

Dalam manajemen risiko peran *Risk Management Committee* merupakan organ yang membantu Dewan komisaris mengawasi manajemen risiko secara keseluruhan termasuk kerangka kerja, serta menyampaikan laporan periodik mengenai hasil penilaian risiko dan rekomendasi terkait kepada Dewan Komisaris. *Risk Management Committee* terkait manajemen risiko melakukan diskusi secara aktif dengan fungsi *compliance* dan Manajemen Lini serta memastikan kepatuhan pada setiap tingkat selain itu *Risk Management Committee* bertanggungjawab dalam menjaga pengendalian yang bersifat pencegahan.

Sari et al. (2019), Triyansti (2019), Sanusi et al., (2017) dan Oktavia & Isbanah (2019) telah melakukan penelitian terkait dengan pengaruh yang diberikan *Risk Management Committee* terhadap pengungkapan *enetrprise risk management*. Sejalan dengan pertauran yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan POJK No 18/POJK.03/2016 yang mewajibkan perusahaan perbankan untuk memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit menjadikan menarik untuk diteliti sebab pada perusahaan sealain perbankan hal tersbut masih bersifat *voluntary*. Pengaruh yang diberikan Komite Audit terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan Siti Saidah (2014), Maulina & Nurbaiti (2018), Oktavia & Isbanah (2019) dan Ismael & Roberts (2018).

Teori sinyal menjelaskan bahwa suatu perusahaan terdapat asimetri informasi dimana *agent* mengetahui informasi internal serta prospek perusahaan

dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Dengan adanya Komite Audit dimana merupakan pihak eksternal yang berperan dalam membantu *principal* melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Selain itu Komite Audit dapat menjadi penghubung antara *agent* dan *principal* maupun pihak eksternal lainnya dalam memberikan informasi sehingga dapat mendukung manajemen risiko yang dilakukan perusahaan dalam hal pengungkapan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit dapat berperan dalam memperkuat pengaruh yang diberikan *Risk Management Committee* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Dengan kata lain semakin efektif Komite Audit yang dimiliki perusahaan akan mendorong *Risk Management Committee* (RMC) dalam mengawasi *Enterprise Risk Management* yang dilakukan perusahaan.

2.4.8 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh Firm Size Terhadap ERM

Ukuran perusahaan dinilai sebagai skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan baik dengan cara total asset, jumlah penjualan, jumlah peredaran saham maupun jumlah karyawan. (Anisa 2012) mengungkapkan perusahaan dengan ukuran besar tentunya memiliki banyak pemegang kepentingan. Maka semakin besar perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga

dilakukan pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik.

Perusahaan besar memiliki asset yang besar dibandingkan dengan perusahaan kecil dimana semakin besar total aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Perusahaan yang besar dan memiliki sumber daya alam dan manusia yang besar dimana membantu perusahaan dalam mengelola risiko yang kemungkinan terjadi. Selain itu perusahaan dengan ukuran yang besar dinilai memiliki pengawasan internal yang lebih kompleks juga.

Mardessi & Arab (2018) dan Sinaga et al., (2018), Triyansti (2019) dan Korutaro et al., (2016) telah melakukan penelitian terkait pengaruh *Firm Size* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Dengan asumsi bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin besar tekanan yang didapatkan dalam melakukan pengungkapan terhadap *Enterprise Risk Management*. Komite Audit pada penelitian Siti Saidah (2014), Maulina & Nurbaiti (2018), Oktavia & Isbanah (2019) dan Ismael & Roberts (2018) menunjukkan adanya pengaruh yang diberikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

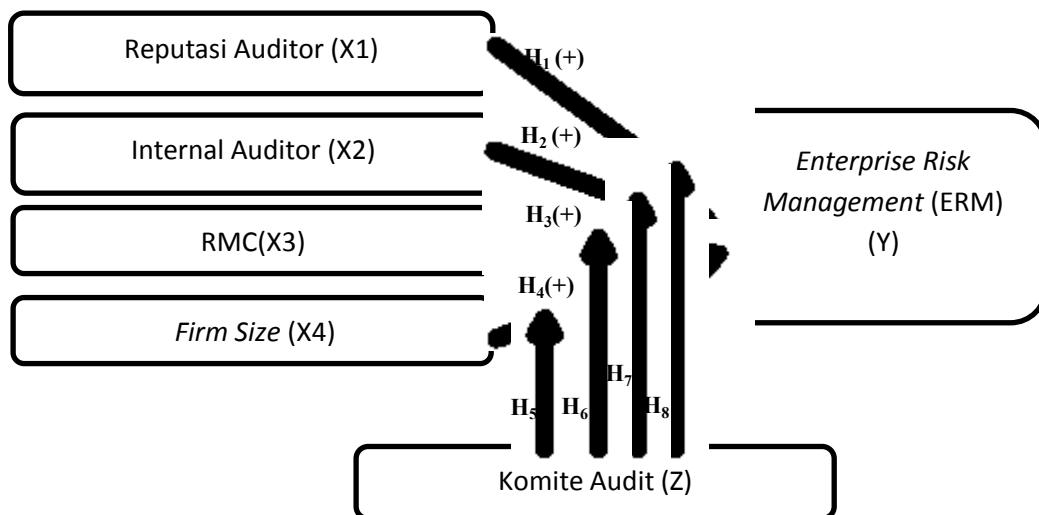
Teori agensi juga menjelaskan bahwa adanya benturan kepentingan yang ditimbulkan oleh *agent* maupun *principal*. Berdasarkan hal tersebut menjadikan *agent* dalam aktivitas usahanya memiliki *opportunistic* manajemen dimana *agent* dapat melakukan manajemen laba dalam menarik investor. Untuk dapat melakukan ekspansi dalam bisnis usahanya menjadikan perusahaan berlomba-lomba untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya. Hal tersebut dikarenakan semakin besarnya suatu perusahaan maka semakin banyaknya

modal yang diperlukan sehingga perlunya meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik investor. Komite Audit dalam hal ini memiliki peran yang sangat besar terhadap keberlangsungan perusahaan terutama dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Komite Audit berperan dalam memperkuat pengaruh *Firm Size* terhadap implementasi *Enterprise Risk Management*. Dengan kata lain semakin efektif Komite Audit yang dimiliki perusahaan maka akan mendorong perusahaan besar dalam mengimplementasikan *Enterprise Risk Management*.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah disajikan pada Gambar 2.1, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- H₁** : Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).
- H₂** : Internal Auditor berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).
- H₃** : *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).
- H₄** : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).
- H₅** : Komite Audit berperan dalam memperkuat pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).
- H₆** : Komite Audit berperan dalam memperkuat pengaruh Internal Auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).
- H₇** : Komite Audit berperan dalam memperkuat pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).
- H₈** : Komite Audit berperan dalam memperkuat pengaruh *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, desain penelitian yang digunakan yaitu *hypothesis study* untuk menguji pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian. Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder yang di dapat dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Data diperoleh dari situs resmi BEI dan website perusahaan.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan himpunan atau sekumpulan dari elemen, unsur, atau unit yang ada dalam suatu ruang lingkup tertentu, yang mana memiliki karakteristik tertentu, dan akhirnya ditetapkan oleh peneliti sebagai objek analisis dalam penelitian yang dilakukannya (Wahyudin, 2015:116). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018, yaitu sebanyak 96 perusahaan.

Sampel penelitian adalah sebagian atau cuplikan yang diambil dari populasi dan dijadikan sebagai wakil dari populasi tersebut (Wahyudin, 2015:118). Menurut Sugiyono (2017:81), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan

karakteristik serta kriteria tertentu agar menghasilkan sampel yang *representative*.

Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga tahun 2018.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2016-2018.
3. Perusahaan melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan secara lengkap dan jelas kelengkapan data mengenai Reputasi Audit, Internal Audit, *Risk Management Committee* (RMC), *Firm Size* dan Komite Audit yang digunakan dalam penelitian selama periode 2016 sampai 2018. Data yang dimaksud adalah perusahaan memiliki data :
 - 1) Laporan keuangan (*audited*) atau *annual report* untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 – 31 Desember 2018.
 - 2) Data KAP yang digunakan dalam mengaudit laporan tahunan perusahaan.
 - 3) Jumlah anggota Internal Auditor yang dimiliki perusahaan.
 - 4) Data frekuensi rapat *Risk Management Committee* (RMC).
 - 5) Total asset yang dimiliki perusahaan.
 - 6) Data frekuensi rapat komite aduit.

Hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel akhir sebanyak 35 perusahaan keuangan. Tahun pengamatan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak empat tahun dari tahun 2016 hingga 2018 sehingga perolehan total sampel sebanyak 105 *annual report* yang mengungkapkan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada sektor keunagan.

Terdapat satu data yang dieliminasi dari unit analisis penelitian karena data tersebut PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk 2016 dikarenakan terdapat *outlier*.

Proses pemilihan sampel disajikan dalam Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga tahun 2018	96
Perusahaan sektor keuangan yang tidak mengeluarkan annual report tahun 2016-2018	8
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian	49
Perusahaan keuangan yang terpilih sebagai sampel	35
Tahun Observasi	3
Jumlah unit analisis penelitian selama tahun 2016-2018	105
Data <i>outlier</i> yang dieliminasi dari sampel	(1)
Jumlah akhir unit analisis penelitian selama tahun 2016-2019	104

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti, 2020

3.2.1 Variabel Dependen

Internastional Organization for Standardization (ISO) 31000 : 2009 Risk Management – Principles and Guidelines mengungkapkan proses manajemen risiko merupakan kegiatan kritical yang terdiri atas lima proses besar yaitu komunikasi dan konsultasi, penetapan konteks, penilai risiko, perlakuan risiko serta monitoring dan review. Tarantika & Solikhah (2019) dalam pengungkapan manajemen risiko diukur menggunakan indeks framework *International Standar Organization (ISO) 31000:2009* menggunakan nilai dikotomis yaitu dengan memberikan nilai 1 setiap melakukan pengungkapan dan nilai 0 jika tidak melakukan pengungkapan kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan total indeks pengungkapan ISO 31000:2009.

$$ERM = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Skor maksimum yang mungkin diperoleh perusahaan}}$$

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Reputasi Auditor

Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam KAP *Big Four* sebagai pengukuran. Tarantiak & Solikhah (2019) keberadaan KAP *Big Four* dalam mengaudit laporan keuangan dengan menggunakan pengukuran variable dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang telah berafiliasi dan nilai 0 jika belum berafiliasi sebagai KAP *Big Four*.

$$\text{Reputasi Auditor} = \text{Variabel dummy}$$

3.2.2.2 Internal Auditor

Internal Auditor merupakan kegiatan independen yang memberikan kepastian (*assurance*) serta konsultasi yang dirancang dalam memberikan nilai tambah serta meningkatkan operasi entitas. Pengukuran Internal Auditor dalam penelitian ini menggunakan data yang terdapat pada laporan tahunan (*annual report*). Internal Auditor penelitian ini diproksikan juga dengan jumlah anggota audit internal dalam perusahaan publik (Suharni et al. 2013) dan (Nurhasanah, 2016).

$$\text{Internal Auditor} = \text{Jumlah anggota Internal Auditor}$$

3.2.2.3 Risk Management Committee (RMC)

Risk Management Committee (RMC) merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terkait pengawasan atas risiko yang dihadapi perusahaan

(Damayani 2017). Penelitian ini menggunakan menggunakan proksi jumlah rapat yang dilakukan oleh RMC dalam kurun waktu satu tahu, proksi ini masih jarang digunakan. Pengukuran ini telah diguankan juga pada penelitian yang dilakukan (Ng et al. 2013) dan didukung oleh penelitian Sami RM Musallam (2018).

$$\text{Risk Managemnt Committee} = \text{Jumlah rapat}$$

3.2.2.4 Firm Size

Perusahaan dengan ukuran lebih besar dinilai lebih menarik perhatian para *stakeholders*. Perusahaan tersebut akan menganggap bahwa pengungkapan risiko sebagai cara dalam meningkatkan reputasi perusahaan melalui sistematika pengungkapan (Utami 2015). *Logaritma Natural Total Aset* (Ln Total Aset) digunakan sebagai proksi dalam penelitian ini.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Assets}$$

3.2.2.5 Komite Audit

Komite Audit menurut IKAI merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam kerangka GCG yang diharapkan dapat menelaah risiko yang dihadapi maupun akan dihadapi perusahaan serta menilai kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku sesuai tuga sdan tanggung jawabnya. Proksi Komite Audit pada penelitian ini menggunakan jumlah rapat Komite Audit (Huda 2019) yang dihitung melalui jumlah rapat yang dilakukan oleh Komite Audit dalam satu periode, berdasarkan data yang dicantumkan dalam laporan tahunan (Daljono, 2013).

$$\text{Komite audit} = \sum \text{Rapat Komite audit}$$

Berdasarkan uraian di atas maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut :

Table 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	ERM	Kerangka kerja dan proses manajemen risiko yang terpisah. Prinsip manajemen yang harus diterapkan dalam kerangka kerja dan proses untuk mendukung efektivitas manajemen risiko (ISO 31000:2009)	$= \frac{\text{Total item pengungkapan}}{25}$ ISO 31000:2009 Utami (2015)
2	Reputasi Auditor	Auditor eksternal yang berperan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan melakukan evaluasi sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan. (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016).	Variabel <i>dummy</i> , Diaudit KAP <i>Big Four</i> = 1 Dan 0 jika sebaliknya. The Big Four (2002) Tarantiak & Solikhah (2019)
3	Internal Auditor	Suatu fungsi penilai independen, ditentukan di dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi organisasi/entitas, dengan cara mengukur dan mengevaluasi tingkat efektivitas pengendalian suatu organisasi. <i>The Institute of Internal Auditor</i> (1991); Taylor & Glezen (1991); dan Konrath (1996)	= Jumlah anggota auditor POJK No.56/POJK.04/2015 (Suharni et al. 2013) dan (Nurhasanah, 2016).
4	<i>Risk Managemen</i> t	Komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris	Jumlah Rapat

	<i>Committee (RMC)</i>	dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terkait pengawasan atas risiko yang dihadapi perusahaan (Damayani 2017).	(Ng et al. 2013) dan (Sami RM Musallam 2018)
5	<i>Firm Size</i>	Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar-kecilnya suatu perusahaan (Kumalasari et al., 2014) dalam (Pristiwaluyo & Hakim, 2019)	<i>Ukuran Perusahaan</i> = $\ln Total Assets$ (Huda 2019)
6	Komite Audit	IKAI mengungkapkan Komite Audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam kerangka GCG yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya	<i>Komite audit</i> = $\sum Rapat Komite audit$ POJK NO.55/POJK.04/2015 (Huda 2019)

Sumber: Data diolah, 2020

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data serta informasi laporan tahun (*annual report*) perusahaan periode 2016 hingga 2018. Data laporan tahunan tersebut diperoleh dengan cara mengunduh di *website* www.idx.co.id atau melalui *website* entitas masing-masing.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian terdiri dari analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Data penelitian ini diolah menggunakan *software Statistical Product and Service Solution (SPSS) 25*.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19) Statistik deskriptif merupakan gambaran suatu data yang dilihat berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Sudjana (2005:47) distribusi frekuensi digunakan untuk mengategorikan data berdasarkan rentang data. Distribusi frekuensi ditentukan berdasarkan pedoman klasifikasi masing-masing variable pada pertauran tertentu. Jika tidak ada referensi terkait variable yang bersangkutan, penyusunan table distribusi frekuensi mengikuti langkah-langkah penyusunan daftar distribusi frekuensi, sebagai berikut :

1. Menetapkan rentang nilai, yaitu data terbesar dikurangi data terkecil.

$$\text{Rentang Data} = R_{\max} - R_{\min}$$

2. Menetapkan banyak kelas interval yang diperlukan.
3. Menentukan panjang kelas interval p dengan rumus:

$$p = \frac{\text{rentang nilai}}{\text{banyak kelas}}$$

4. Memilih ujung bawah kelas interval pertama.
5. Menyusun distribusi frekuensi sesuai banyak kelas interval.

3.4.2 Analisis Statistik Inferensial

3.4.2.1 Analisis Regresi Moderating

Teknik analisis regresi moderating yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji nilai selisih mutlak. Frucot and Shearon (1992) dalam (Ghozali, 2016:224) mengajuka model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh

moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Pengujian regresi moderasi pada penelitian ini menggunakan uji nilai selisih mutlak. Frucot dan Shearon (1991) dalam (Ghozali, 2013:235) menyebutkan bahwa interaksi sebagaimana yang ada dalam uji nilai selisih mutlak lebih disukai oleh karena ekspektasi sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X1 dan X2 dan berpengaruh terhadap Y. Uji nilai selisih mutlak digunakan untuk menghindari asumsi multikolonieritas. Apabila menggunakan uji interaksi maka terjadi perkalian antara variabel independen dan variabel moderating yang menimbulkan multikolonieritas. Persamaan regresi moderating dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ERM} = \alpha + \beta_1 (\text{RA}) + \beta_2 (\text{IA}) + \beta_3 (\text{RMC}) + \beta_4 (\text{FS}) + \beta_5 (\text{KA}) + e$$

Keterangan:

ERM = Pengungkapan ERM (variabel *dummy*, nilai 1 untuk setiap item ERM yang diungkapkan dan nilai 0 untuk sebaliknya)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

RA = Rotasi Aduitor (Variabel *dummy*, nilai 1 jika diaudit KAP *Big Four* dan nilai 0 jika sebaliknya)

IA = Internal Auditor

RMC = *Risk Management Committee*

FS = *Firm Size*

KA = Komite Audit

e = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menganalisis kualitas data (uji asumsi klasik) dan pengujian hipotesis. Khafid (2012) Untuk menghasilkan model penelitian yang BLUE (*Best, Linear, Unbiased Estimator*) maka dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas: uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

3.4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik menurut Ghozali (2011) bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

3.4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji analisis normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Nilai signifikansi dari residual dikatakan normal apabila nilai *asympt. Sig (2-tailed)* dalam tabel *One-Simple Kolmogorov-Smirnov Test* lebih dari 0,05. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas menurut Sarjono dan Julianita (2013:64) adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* Sig. > 0,05 menunjukkan data telah terdistribusi normal.
2. Apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* Sig. < 0,05 menunjukkan data tidak terdistribusi normal.

3.4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134). Jika nilai *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji *white* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat tingkat signifikansi dari hasil regresi nilai absolut residual terhadap variabel independennya. Jika dilihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.4.2.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi, apakah diantara variabel independen dalam model regresi telah terjadi korelasi yang signifikan atau tidak, dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Wahyudin, 2015:143). Uji multikolinieritas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflating Factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.
2. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai $VIF \geq 10$, maka telah terjadi gejala multikolinieritas.

3.4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Penelitian ini menggunakan uji DW untuk menjelaskan ada atau tidaknya autokorelasi. Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen (Ghozali, 2016:108). Uji *durbin watson* menghasilkan nilai d (DW hitung) dan nilai dL dan dU (DW tabel). Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2016:108) dapat dilihat di Tabel 3.3 di bawah ini.

Table 3.3 Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokolerasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber: Ghozali (2016:108)

3.4.2.3 Uji Hipotesis Penelitian

3.4.2.3.1 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Uji statistik t dapat dilakukan dengan menggunakan *significance level* 5% ($\alpha = 0,05$). Kesimpulan yang diambil dalam uji statistik t ini adalah dengan melihat nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi $> 0,05$: H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan). Hal ini menunjukkan secara parsial variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Nilai signifikansi $< 0,05$: H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan). Hal ini menunjukkan secara parsial variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

3.4.2.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variasi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Para peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat

mengevaluasi mana model regresi terbaik. Ghozali (2013:97) menjelaskan bahwa dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif maka nilai *adjustedR²* dianggap bernilai 0. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $adjustedR^2 = R^2 = 1$, sedangkan $R^2 = 0$, maka $adjustedR^2 = (1 - k)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjustedR²* akan bernilai negatif.

3.4.2.3.3 Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi Parsial (r^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan dari masing-masing variabel bebas dalam menerangkan variable dependen (terikat). Besarnya nilai koefisien determinasi (r^2) adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (semakin besar kemampuan model yang dihasilkan dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sebaliknya semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (semakin kecil kemampuan model yang dihasilkan dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen) besarnya pengaruh variabel bebas secara parsial dilihat dari besarnya determinasi parsial (r^2).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Sektor keuangan dipilih karena perusahaan keuangan memiliki risiko yang lebih besar dan kompleks dalam aktivitasnya. Alasan yang kedua adalah perusahaan keuangan dinilai memiliki pengaruh yang cukup besar pada perekonomian di Indonesia. Sesuai dengan fungsinya perusahaan keuangan bertugas mengelola dana yang masuk dari para investor untuk pembiayaan modal kerja dan mengelola sumber pendapatan negara. Sehingga jika terjadi kegagalan perusahaan keuangan dalam mengelola risiko yang mengakibatkan penurunan nilai perusahaan atau kerugian yang besar hal tersebut memiliki pengaruh pada perekonomian negara. Perusahaan sektor keuangan yang listing di BEI ini meliputi beberapa sub sektor, antara lain :

1. Sub sektor bank
2. Sub sektor lembaga pembiayaan
3. Sub sektor perusahaan efek
4. Sub sektor asuransi
5. Sub sektor lainnya

Dari data populasi tersebut, diseleksi dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya sehingga tersisa

data yang kemudian dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 3.1 maka diperoleh total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 emitmen dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu 2016-2018. Namun, dari 105 unit analisis, terdapat 1 unit analisis yang dihapuskan karena *outlier*.

Dalam proses pemilihan sampel pada penelitian ini terdapat penghapusan atas data *outlier*. Tujuan dilakukan penghapusan data *outlier* adalah untuk menormalkan data dari data yang ekstrem dan agar tidak mengganggu hasil dari analisis regresi logistik. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2013:41).

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini dan untuk menggambarkan total sampel perusahaan keuangan yang melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) selama tahun 2016-2018 berdasarkan variabel-variabel penelitian, yaitu Reputasi Auditor, Internal Auditor, RMC, *Firm Size* dan Komite Audit. Deskripsi ini menjelaskan mengenai total dari 104 unit analisis yang melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

4.1.2.1. Deskripsi Variabel Enterprise Risk Management (ERM)

ERM merupakan aktivitas-aktivitas terkoordinasi yang dilakukan dalam rangka mengelola dan mengontrol sebuah organisasi terkait dengan risiko yang dihadapinya. Pengungkapan ERM diukur dengan menggunakan kertas kerja ISO.

Berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan ISO, terdapat 25 item pengungkapan ERM yang mencakup lima komponen yaitu, komunikasi dan konsultasi, membangun konteks, penilaian risiko, perlakuan risiko dan *monitoring* dan *review*.

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan ERM

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	104	,48	,92	,7734	,09909
Valid N (list wise)	104				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah unit analisis dalam penelitian ini (N) pada tahun 2016-2018 adalah sebanyak 104 unit. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dari sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,48 yang diperoleh Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk pada tahun 2016, karena telah melakukan pengungkapan sebanyak 12 pengungkapan dari 25 item, minimumnya nilai pengungkapan tersebut dikarenakan pada perusahaan tersebut tidak terdapatnya *charter* komite pemantau risiko serta tidak adanya infrastruktur organisasi yang mendukung perusahaan dalam melakukan pengungkapan risiko secara maksimal. Nilai maksimum sebesar 0,92 diperoleh Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2016, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 2016 & 2017, Bank QNB Indonesia Tbk 2016, 2017, 2018, Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2016, 2017, 2018 dan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2018. Nilai maksimum pengungkapan *Enterprise Risk Management* didapatkan karena perusahaan tersebut telah memenuhi 23 item pengungkapan

berdasarkan indeks pengungkapan manajemen risiko ISO 31000:2009 hal tersebut menandakan bahwa adanya peraturan POJK No.18/POJK.03/2016 terkait penerapan manajemen risiko bagi bank umum yang telah diimplementasikan secara optimum.

Rata-rata variabel pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 0,7734 dengan standar deviasi 0,09909 artinya standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan sebaran data untuk variabel pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) cenderung rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan sampel melakukan pengungkapan tidak jauh berbeda atau hampir sama. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cukup tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan-perusahaan Keuangan di Indonesia untuk menerapkan dan mengungkapkan *Enterprise Risk Management* (ERM) cukup baik. Hal ini dilatarbelakangi oleh telah banyaknya peraturan yang menjelaskan mengenai pentingnya pengungkapan risiko di Indonesia. Rata-rata perusahaan tidak melakukan pengungkapan pada item pencapaian manajemen risiko per tahunnya, selain itu rata-rata perusahaan belum melakukan perbaikan kerangka kerja manajemen risiko secara berlanjut pada item *Benchmarking*. *Benchmarking* merupakan suatu metode identifikasi risiko dengan membandingkan dan mengukur suatu kegiatan perusahaan terhadap proses operasi yang terbaik sebagai inspirasi dalam meningkatkan kinerja (*performance*) perusahaan/organisasi (*Benchmarking The Primer; Benchmarking for Continuous Enviromental Improvement, GEMI, 1994*). Berdasarkan data statistik tersebut

distribusi frekuensi tingkat *Enterprise Risk Management* dipaparkan Tabel 4.2 sebagai berikut :

Table 4.2 Distribusi Frekuensi Pengungkapan ERM

Interval			
Item Pengungkapan	Frekuensi	Persentase	Kategori
0,48-0,62	7	6,7	Rendah
0,63-0,76	45	43,3	Sedang
0,77-0,92	52	50,0	Tinggi
Total	104	100,0	

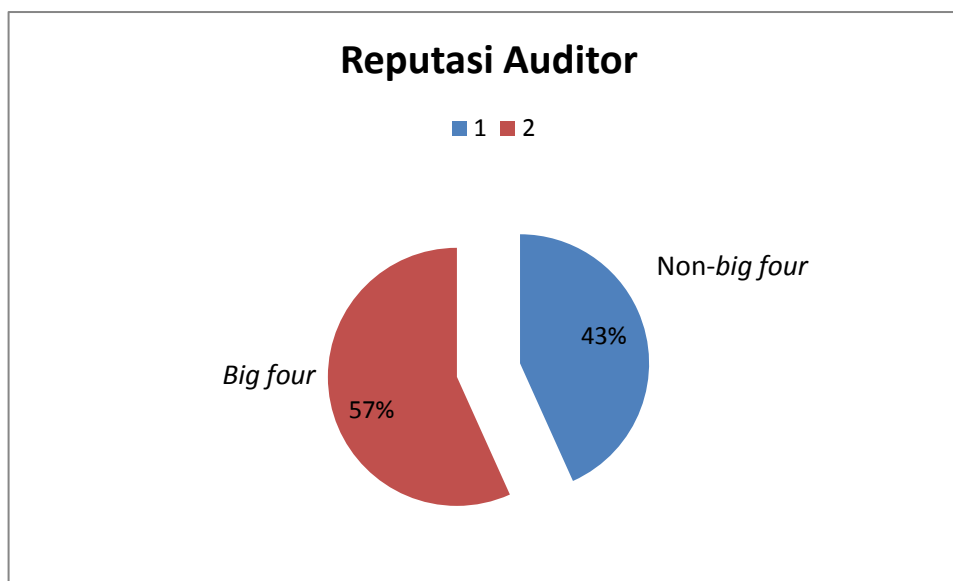
Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Hasil statistik pada Tabel 4.2 distribusi frekuensi menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Enterprise Risk Management* sebesar 0,7734 berada pada interval 0,77 sampai dengan 0,92, sehingga rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan keuangan di Indonesia melakukan tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang tinggi. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tertinggi sebesar 50% yang berada pada kategori tinggi. Tingginya tingkat *Enterprise Risk Management* yang dilakukan oleh perusahaan keuangan menunjukkan bahwa kesadaran manajemen dalam mengungkapkan manajemen risiko sebagai bentuk transparansi terhadap *stakeholder* atas aktivitas usahanya.

4.1.2.2. Deskripsi Variabel Reputasi Auditor (RA)

Reputasi Auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik terhadap auditor atas kinerjanya. Sehingga auditor bertanggung jawab untuk tetap menjadi kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor serta KAP tempat auditor tersebut mengeluarkan opini sesuai dengan keadaan perusahaan. Reputasi Auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik, klien pada umumnya

mempresesikan bahwa auditor yang berasal dari KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki kualitas yang lebih tinggi.



Gambar 4.1 Presentase Reputasi Auditor

Berdasarkan Gambar 4.1 Perusahaan keuangan di Indonesia menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* sebesar 57%, sedangkan sisanya 43% perusahaan keuangan yang ada di Indonesia masih menggunakan KAP yang belum berafiliasi dengan KAP internasional tersebut. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar pengungkapan *Enterprise Risk Management* perusahaan keuangan yang ada di Indonesia telah dilakukan secara baik, terlihat dari pemilihan KAP yang digunakan perusahaan dalam mengaudit laporan keuangannya. Namun KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* belum tentu menandakan bahwa pengungkapan *Enterprise Risk Management* dalam perusahaan tersebut buruk.

4.1.2.3. Deskripsi Variabel Internal Auditor (IA)

Internal Auditor memiliki fungsi penilaian independen yang dibuat suatu organisasi dengan tujuan menguji dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang

dilaksanakan organisasi. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif. Berdasarkan perannya, internal audit dalam usaha perusahaan meningkatkan nilai perusahaannya adalah sebagai konsultan dalam mengidentifikasi dan evaluasi risiko, pembinaan manajemen dalam menanggapi risiko, serta mengoordinasikan kegiatan manajemen risiko. Berikut ini merupakan tabel analisis Internal Auditor pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Table 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Internal Auditor

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IA	104	,69	7,73	3,3758	1,62756
Valid N (list wise)	104				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.3 tersebut menunjukkan bahwa variabel Internal Auditor memiliki nilai minimum sebesar 0,69 dimiliki oleh perusahaan Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk 2016, Sedangkan nilai maksimum sebesar 7,73 dimiliki oleh perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Variabel Internal Auditor memiliki nilai rata-rata 3,3758 dengan standar deviasi sebesar 1,62756. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa sebaran data untuk variabel Internal Auditor cenderung rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan sampel memiliki Internal Auditor tidak jauh berbeda atau hampir sama. Berdasarkan data statistik tersebut distribusi frekuensi tingkat Internal Auditor dipaparkan Tabel 4.4 sebagai berikut :

Table 4.4 Distribusi Frekuensi Internal Auditor

Interval			
Anggota Internal Auditor	Frekuensi	Persentase	Kategori
0,69-3,03	43	41,7	Kurang Efektif
3,04-5,37	56	53,4	Cukup Efektif
5,38-7,73	5	4,9	Efektif
Total	104	100,0	

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Hasil statistik pada Tabel 4.4 distribusi frekuensi menunjukkan bahwa nilai rata-rata Internal Auditor sebesar 3,3758 yang berada pada kategori cukup efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 56 perusahaan (53,4%) yang memiliki Internal Auditor yang cukup efektif. Berdasarkan Tabel 4.4 perusahaan yang memiliki Internal Auditor yang kurang efektif masih cukup besar, 41,7 % perusahaan masih memiliki Internal Auditor yang kurang efektif. Sedangkan perusahaan yang memiliki Internal Auditor yang efektif sebesar 4,9% dengan jumlah 5 perusahaan.

4.1.2.4. Deskripsi Variabel Risk Management Committee (RMC)

Risk Management Committee (RMC) adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam usaha mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan komisaris terkait penerpaan dan pengawasan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) khususnya yang berkaitan dengan manajemen risiko perseroan. Dalam pelaksanaannya, komite mengevaluasi semua kebijakan operasional dan kinerja perusahaan dan melakukan perbaikan yang diperlukan sesuai dengan perubahan kebutuhan usaha. Berikut ini merupakan tabel analisis *Risk Management Committee* (RMC) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Risk Managemnt Committee (RMC)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RMC	104	1,00	34,00	8,2212	6,04025
Valid N (list wise)	104				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.5 tersebut menunjukkan nilai minimum sebesar 1, nilai tersebut dimiliki oleh Lippo General Insurance Tbk tahun 2016. Dimana perusahaan tersebut selama tahun 2016 menyelenggarakan beberapa kali pembahasan seputar tugas dan tanggung jawabnya, diantara 1 keputusan diambil melalui 1 kali pertemuan dan 4 (empat) lainnya diambil keputusan dengan *circular letter* atau surat pemberitahuan secara tertulis yang di edarkan dan di tujukan kepada berbagai pihak. Nilai maksimum variabel *Risk Management Committee* sebesar 34 yang dimiliki oleh PT. Bank CIMB Niaga Tbk tahun 2017. Komite pemantau risiko pada perusahaan tersebut selama periode 01 Januari s/d 31 Desember 2017 telah melakukan rapat telah melaksanakan 34 (tiga puluh empat) kali rapat. Nilai rata-rata variabel *Risk Management Committee* sebesar 8,2212 dan nilai standar deviasinya sebesar 6,04025 yang berarti bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa kategori untuk *Risk Management Committee* dalam analisis deskriptif ini terkait standar perusahaan keuangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada distribusi frekuensi *Risk Management Committee* pada Tabel 4.6.

Table 1.6 Distribusi Frekuensi Risk Managemnt Committee (RMC)

Interval			
Jumlah rapat	Frekuensi	Persentase	Kategori
1-11	75	72,1	Kurang Efektif
12-22	25	24,0	Cukup Efektif
23-34	4	3,8	Efektif
Total	104	100,0	

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *risk management commite* sebesar 8,2212 berada pada kategori kurang efektif dengan rasio sebesar 72,1% sebanyak 75 perusahaan. Hasil analisis distribusi frekuensi *Risk Management Committee* pada Tabel 4.6 menggambarkan perusahaan keuangan di BEI selama tahun penelitian memiliki rata-rata rasio yang kurang. Sedangkan *Risk Management Committee* (RMC) perusahaan keuangan di BEI yang memiliki rasio efektif sebanyak 4 perusahaan.

4.1.2.5 Deskripsi Variabel Firm Size (FS)

Firm Size penelitian ini menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dinyatakan dalam total aktiva. Penelitian ini menggunakan *log normal* total asset yang dimiliki perusahaan keuangan. Dengan asumsi bahwa perusahaan yang memiliki asset atau aktiva besar merupakan perusahaan dengan ukuran besar. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin besarnya asset yang dimiliki maka semakin besar risiko yang mungkin akan dihadapi.

Berikut ini merupakan tabel analisis ukuran perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Table 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Firm Size

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FS	104	5,58	16,30	10,0613	2,10632
Valid N (list wise)	104				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.7 tersebut menunjukkan bahwa variabel *Firm Size* memiliki nilai minimum 5,58 yang dimiliki oleh perusahaan Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk tahun 2016 dengan jumlah total asset pada tahun tersebut sebesar 266 Milyar. Nilai maksimum sebesar 16,302 dimiliki oleh perusahaan Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2018 dengan jumlah total asset sebesar 12.022

Triliun. Nilai rata-rata variabel *Firm Size* sebesar 10,0613 sedangkan nilai standar deviasi pada variabel tersebut sebesar 2,10632 yang memiliki arti bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata variabel *Firm Size*, menunjukkan bahwa kategori untuk *Firm Size* memiliki nilai yang hampir sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi *Firm Size* perusahaan keuangan pada Tabel 4.8.

Table 4.9 Distribusi Frekuensi *Firm Size*

Interval			
Total Asset	Frekuensi	Persentase	Kategori
5,58-9,14	38	36,5	Kecil
9,15-12,72	57	54,8	Sedang
12,73-16,30	9	8,7	Besar
Total	104	100,0	

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa terdapat 57 perusahaan (54,8%) memiliki rasio *Firm Size* yang sedang. Kategori kecil pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI terdapat 38 perusahaan dengan rasio 36,5%, kategori besar terdapat 9 perusahaan dengan rasio 8,7%. Hasil analisis distribusi frekuensi *Firm Size* pada Tabel 4.8 menggambarkan perusahaan keuangan di BEI selama periode penelitian memiliki total asset yang sedang, dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan keuangan di BEI memiliki rasio *Firm Size* yang sedang.

4.1.2.6 Deskripsi Variabel Komite Audit (KA)

Komite Audit merupakan unsur penting untuk mewujudkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Komite Audit memiliki tanggungjawab dalam membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal tersebut merupakan usaha untuk memperbaiki tata

cara pengelolaan perusahaan karena Komite Audit akan menjadi penghubung antara manajemen dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya.

Berikut ini merupakan tabel analisis Komite Audit pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Table 4.9 Analisis Deskriptif Komite Audit

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	104	4,00	33,00	11,4327	6,38378
Valid N (list wise)	104				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.9 tersebut menunjukkan bahwa variabel Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 4 yang dimiliki oleh perusahaan Bank Agris Tbk 2016, 2017 dan 2018, Bank Mitraniaga Tbk tahun 2016, Adira Dinamika Multi Finance Tbk tahun 2016, BFI Finance Indonesia Tbk tahun 2016, 2017 dan 2018, Asuransi Bina Dana Arta Tbk tahun 2017, Bank Panin Dubai Syariah Tbk tahun 2017, Bank Ganesa Tbk tahun 2018 dan Clipan Finance Indonesia Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum pada variabel Komite Audit sebesar 33 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. Nilai rata-rata variabel Komite Audit sebesar 11,432 sedangkan nilai standar deviasi pada variabel tersebut sebesar 6,383 yang memiliki arti bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata variabel Komite Audit, menunjukkan bahwa kategori untuk Komite Audit dalam analisis deskriptif ini terkait standar perusahaan keuangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada distribusi frekuensi

Tabel 4.10 Analisis Deskriptif Komite Audit

Interval			
Jumlah Rapat	Frekuensi	Persentase	Kategori
4-12,67	76	74,0	Kurang efektif
13,67-22,33	23	22,0	Cukup Efektif
23,33-33	5	4,0	Efektif
Total	104	100,0	

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.10 menunjukkan terdapat 76 perusahaan (74%) memiliki rasio Komite Audit yang kurang efektif. Kategori cukup efektif terdapat 23 perusahaan (22%), sedangkan sisanya terdapat 5 perusahaan (4%) terdapat pada kategori efektif. Hasil analisis distribusi frekuensi Komite Audit pada Tabel 4.10 menggambarkan perusahaan keuangan di BEI selama periode penelitian memiliki rasio Komite Audit yang masih kurang efektif, yaitu sebanyak 76 perusahaan memiliki rasio Komite Audit sekitar 4-12,67. Rendahnya rasio yang dimiliki perusahaan keuangan di BEI dikarenakan Komite Audit perusahaan belum secara maksimal mengadakan rapat sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan.

4.1.3 Hasil Analisis Statistik Inferensial

4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dasar pengambilan keputusan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* yaitu pada *Asymp-Sig. (2-tailed)*. Cara untuk mengukurnya yaitu apabila nilai dari *Asymp-Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal, sedangkan jika nilai *Asymp-Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Berikut hasil

uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* disajikan dalam Tabel 4.11 di bawah.

Table 4.11 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		104	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,07638765	
Most Extreme Differences	Absolute	,048	
	Positive	,042	
	Negative	-,048	
Test Statistic		,048	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,961 ^e	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,955
		Upper Bound	,966

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai test statistik dari data penelitian adalah sebesar 0,043 dengan nilai signifikan sebesar 0,200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.1.3.1.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas

dilakukan melalui uji white. Jika nilai Chi Square hitung < Chi Square tabel yang berarti bahwa tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas . Hasil pengujian ini dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut:

Table 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,437 ^a	,191	,150	,00825

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.12 menunjukkan hasil uji *white* dengan nilai Chi Square sebesar 9,048 diperoleh dari perkalian antara R square sebesar 0,087 dikali dengan jumlah sampel sebesar 104. Sedangkan Chi Square tabel diperoleh dengan nilai 9,488 dengan tingkat sig sebesar 5%. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini nilai Chi Square hitung < Chi Square tabel yang berarti bahwa tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas.

4.1.3.1.3 Uji Multikolinearitas

Penelitian ini menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel penelitian untuk mendeteksi adanya gejala multikolonieritas. Penelitian yang baik merupakan penelitian yang diantara variabelnya tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10 menunjukkan bahwa dalam model regresi terjadi multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas disajikan dalam Tabel 4.13 berikut ini.

Table 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,137	,000		
	LAG_RA	2,615	,010	,804	1,243
	LAG_IA	-,719	,474	,474	2,111
	LAG_RMC	-,865	,389	,954	1,048
	LAG_FS	2,146	,034	,382	2,618
	LAG_KA	2,758	,007	,687	1,457

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Dari Tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa uji multikoleniaritas menunjukkan untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tidak terdapat gejala multikoleniaritas dalam model regresi yang digunakan dan dapat digunakan.

4.1.3.1.4 Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test) untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada model regresi. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan melihat tabel DW dengan $\alpha = 5\%$ dan disesuaikan dengan jumlah variabel bebasnya. Jika nilai DW lebih kecil dibandingkan dengan atau lebih besar dari 4-dL, H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak di antara dU dan 4-dU, berarti tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test) dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut ini.

Table 4.14 Hasil Uji Autokolerasi Dengan Durbin-Watsin (DW test)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,575 ^a	,330	,296	,07831	1,807

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.14 hasil autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,807. Nilai yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat signifikansi 5 % pada jumlah sampel 104 (n) dan jumlah variabel 5 (k). Hasil perhitungan memenuhi asas $dU < dw < 4-dL$ yaitu $1.7823 < 1.807 < 2.123$, sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari autokorelasi.

4.1.3.2 Analisis Regresi Moderating

4.1.3.2.1 Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Uji koefisien ini digunakan untuk menguji seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini variabel dependen *Enterprise Risk Management (ERM)* dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi Reputasi Auditor, Internal Auditor, *Risk Management Committee*, *firms size* serta variabel moderasi yaitu Komite Audit.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut:

Table 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,575 ^a	,330	,296	,07831

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.15 memberikan informasi bahwa nilai adjusted square sebesar 31% yang berarti bahwa variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel moderasi dalam penelitian yaitu sebesar 31% dan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian ini.

4.1.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Selain melakukan uji determinasi ganda, maka perlu juga mencari besarnya koefisien determinasi parsialnya untuk masing-masing variabel bebas. Uji determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Secara parsial kontribusi Reputasi Auditor, Internal Auditor, *Risk Management Committee* (RMC), *Firm Size* dan Komite Audit terhadap penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Model		Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	,365	,028		13,137	,000			
	LAG_RA	,041	,016	,241	2,615	,010	,415	,255	,216
	LAG_IA	-,005	,008	-,086	-,719	,474	,297	-,072	-,059
	LAG_RMC	-,001	,001	-,073	-,865	,389	,047	-,087	-,072
	LAG_FS	,013	,006	,287	2,146	,034	,461	,212	,177
	LAG_KA	,004	,001	,275	2,758	,007	,462	,268	,228

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui besarnya *Correlations Partial* (r^2) Reputasi Auditor adalah 6,50% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel Reputasi Auditor dikuadratkan yaitu $(0,255)^2$. Besarnya pengaruh Internal Auditor adalah 0,52% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel Internal Auditor dikuadratkan yaitu $(-0.072)^2$. Besarnya pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) adalah 0,76% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel *Risk Management Committee* (RMC) dikuadratkan yaitu $(-0.087)^2$. Besarnya pengaruh *Firm Size* adalah 4,49% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel *Firm Size* dikuadratkan yaitu $(0.212)^2$. Besarnya pengaruh Komite Audit adalah 7,18% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel Komite Audit dikuadratkan yaitu $(0.268)^2$. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit, Reputasi Audit, *Firm Size* memberikan pengaruh lebih besar terhadap *Enterprise Risk Management* dibandingkan variabel Internal Auditor dan *Risk Management Committee* (RMC).

4.1.3.2.3 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai profitabilitas signifikansi dengan nilai alfa yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, dan H_A diterima. Pada penelitian ini analisis regresi moderasi menggunakan uji selisih mutlak untuk menguji variabel Reputasi Auditor, Internal Auditor *Risk Management Committee* dan *Firm Size* sebagai variabel independen terhadap variabel *Enterprise Risk Management* sebagai variabel dependen serta interaksi antara variabel Reputasi Auditor, Internal

Auditor *Risk Management Committee* dan *Firm Size* dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi terhadap *Enterprise Risk Management* Hasil persamaan regresinya dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut :

Table 4.17 Hasil Uji Selesih Mutlak

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,430	,021		20,193	,000
Zscore(LAG_RA)	,024	,008	,262	2,875	,005
Zscore(LAG_IA)	-,005	,011	-,059	-,480	,633
Zscore(LAG_RMC)	-,008	,010	-,081	-,758	,451
Zscore(LAG_FS)	,039	,012	,416	3,202	,002
ABSRA_KA	,042	,013	,282	3,243	,002
ABSIA_KA	,007	,014	,049	,462	,645
ABSRMC_KA	-,005	,012	-,050	-,476	,635
ABSFS_KA	-,002	,015	-,015	-,148	,882

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.17 memberikan informasi bahwa persamaan regresi pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ERM} = 0,430 + 0,024 \text{ ZRA} - 0,005 \text{ ZIA} - 0,008 \text{ ZRMC} + 0,039 \text{ ZFS} + 0,042 | \text{ABSRA-KA} | + 0,0007 | \text{ABSIA-KA} | - 0,005 | \text{ABSZRMC-KA} | - 0,002 | \text{ABSFS-KA} |$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstan = 0,430, artinya bahwa apabila nilai variabel RA, IA, RMC, FS, ABSRA_KA, ABSIA_KA, ABSRMC_KA dan ABSFS_KA memiliki nilai 0 (nol) atau konstan, maka variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah 0,430. Nilai konstan dapat diartikan bahwa perusahaan yang tersebut memiliki pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dengan sangat rendah.

2. Reputasi Auditor menunjukkan koefisien B sebesar 0,024 dan menunjukkan arah positif dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 yang lebih rendah dari 0,05. Karena nilai sig (0,005) < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama atau H₁ yang menyatakan bahwa Reputasi Auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).
3. Internal Auditor menunjukkan koefisien B sebesar -0,005 dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,633. Hal ini menjelaskan bahwa H₂ atau hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Internal Auditor memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Internal Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).
4. *Risk Management Committee* (RMC) menunjukkan koefisien B sebesar -0,008 dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,451. Hal ini menjelaskan bahwa H₃ atau hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Risk Management Committee* (RMC) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa *Risk Management Committee* (RMC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).
5. *Firm Size* menunjukkan koefisien B sebesar 0,039 dan menunjukkan arah positif dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih rendah dari 0,05. Karena nilai sig (0,002) < α (0,05), maka dapat disimpulkan

bahwa hipotesis keempat atau H_4 yang menyatakan bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).

6. Pengaruh dari variabel *moderating* dinyatakan dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila diperoleh hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha (0,05). Pada Tabel 4.17 di atas, Reputasi Auditor sebagai variabel independen yang telah di selisih mutlakkan dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi ABSRA_KA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05. ABSRA_KA menunjukkan nilai t sebesar 3,243 dan nilai sig (0,002) $< \alpha$ (0,05), sedangkan nilai signifikansi ZRA sebesar 0,005 dan nilai t sebesar 2,785, hal tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit sebagai variabel *moderating* mampu memperkuat pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima atau H_5 yang menyatakan bahwa Komite Audit mampu memperkuat pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) diterima. Jadi, perusahaan yang menggunakan Reputasi Auditor yang baik (KAP *Big Four* yang didukung juga dengan Komite Audit yang efektif maka perusahaan akan semakin luas melakukan *Enterprise Risk Management* (ERM).
7. Pengaruh dari variabel *moderating* dinyatakan dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila diperoleh hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha (0,05). Pada Tabel 4.17 di

atas, Internal Auditor sebagai variabel independen yang telah di selisih mutlakkan dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi ABSIA_KA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,645 yang berarti lebih besar dari 0,05. ABSIA_KA menunjukkan nilai t sebesar 0,462 dan nilai sig (0,645) $> \alpha$ (0,05), sedangkan nilai signifikansi ZIA sebesar 0,633 dan nilai t sebesar -0,480, hal tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit sebagai variabel *moderating* tidak mampu memperkuat pengaruh Internal Auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam atau H₆ yang menyatakan bahwa Komite Audit mampu memperkuat pengaruh Internal Auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) ditolak. Jadi, perusahaan yang menggunakan Reputasi Auditor yang baik (KAP *Big Four* yang didukung juga dengan Komite Audit yang efektif maka perusahaan akan semakin luas melakukan *Enterprise Risk Management* (ERM).

8. Pengaruh dari variabel *moderating* dinyatakan dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila diperoleh hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha (0,05). Pada Tabel 4.17 di atas, *Risk Management Committee* (RMC) sebagai variabel independen yang telah di selisih mutlakkan dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi ABSRMC_KA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,635 yang berarti lebih besar dari 0,05. ABSRMC_KA menunjukkan nilai t sebesar -0,476 dan nilai sig (0,635) $> \alpha$ (0,05), sedangkan nilai signifikansi ZRMC sebesar 0,451 dan nilai t sebesar -0,758, hal tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit sebagai variabel *moderating* tidak mampu

memperkuat pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh atau H_7 yang menyatakan bahwa Komite Audit mampu memperkuat pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) ditolak.

9. Pengaruh dari variabel *moderating* dinyatakan dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila diperoleh hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha (0,05). Pada Tabel 4.17 di atas, *Firm Size* (FS) sebagai variabel independen yang telah di selisih mutlakkan dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi ABSFS_KA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,882 yang berarti lebih besar dari 0,05. ABSFS_KA menunjukkan nilai t sebesar -0,148 dan nilai sig (0,882) > α (0,05), sedangkan nilai signifikansi ZFSC sebesar 0,002 dan nilai t sebesar 3,202, hal tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit sebagai variabel *moderating* tidak mampu memperkuat pengaruh *Firm Size* (FS) terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan atau H_8 yang menyatakan bahwa Komite Audit mampu memperkuat pengaruh *Firm Size* (FS) terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) ditolak.

4.2 Pembahasan

Ringkasan hasil hipotesis disajikan pada tabel 4.18 berikut:

Table 4.18 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Keterangan	β	t hitung	Sig	Hasil
1	H1	Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM).	0,024	2,875	0,005	Diterima
2	H2	Internal auditor berpengaruh positif terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	-0,005	-0,480	0,633	Ditolak
3	H3	<i>Risk Management Committee</i> (RMC) berpengaruh positif terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	-0,008	-0,758	0,451	Ditolak
4	H4	<i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	0,39	3,202	0,002	Diterima
5	H5	Komite Audit berperan memperkuat pengaruh Reputasi Auditor terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM)	0,42	3,243	0,002	Diterima
6	H6	Komite Audit berperan memperkuat pengaruh Internal Auditor terhadap	0,007	0,462	0,645	Ditolak

		<i>Enterprise Risk Management (ERM)</i>				
7	H7	Komite Audit berperan memperkuat pengaruh <i>Risk Management Committee (RMC)</i> terhadap <i>Enterprise Risk Management (ERM)</i>	-0,005	-0,476	0,635	Ditolak
8	H8	Komite Audit berperan memperkuat pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap <i>Enterprise Risk Management (ERM)</i>	-0,002	-0,148	0,882	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti, 2020.

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat diketahui bahwa dari delapan hipotesis penelitian yang telah diuji terdapat tiga hipotesis penelitian yang diterima. Pembahasan dari masing-masing pengujian dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Reputasi Auditor berpengaruh Positif terhadap Enterprise Risk Management (ERM)

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian menyatakan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management (ERM)*. Pengujian statistik Tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*, sehingga hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima. Hasil uji statistik nilai koefisien regresi sebesar 0,024 yang berarti memiliki arah positif dengan tingkat signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ yang artinya Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk*

Management. Reputasi Auditor diukur dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP berafiliasi *Big Four* dan nilai 0 untuk sebaliknya. Perusahaan dengan reputasi *Big Four*, artinya perusahaan mendapatkan tekanan lebih untuk melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management*. KAP dengan reputasi *Big Four* dinilai memiliki kualitas tinggi dalam internal control dan risiko bisnis yang dimiliki perusahaan. KAP *Big Four* merupakan perusahaan yang memiliki kepercayaan penuh dari *stakeholder* sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Laporan keuangan merupakan bagian penting bagi perusahaan maupun pemegang saham yang digunakan untuk melihat kondisi perusahaan selama periode tertentu. Kredibilitas perusahaan dapat meningkat dengan laporan keuangan yang stabil dan baik yang berarti bahwa manajer berhasil mengelola perusahaan dengan baik. Penyajian laporan keuangan perlu untuk dievaluasi dan dinilai kewajaran atau kelayakan penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan mengacu pada prinsip akuntansi berterima umum yang selanjutnya atas penilaian tersebut tercermin pada opini audit yang dikeluarkan oleh KAP.

Reputasi Auditor yang dipakai perusahaan dalam menilai laporan keuangan perusahaannya memberikan pengaruh terhadap tingkat penerapan dan pengungkapan *Enterprise Risk Management*. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dinilai sebagai KAP yang memiliki reputasi berkualitas. Perusahaan yang menggunakan KAP yang berkualitas lebih peduli serta berkomitmen untuk menerapkan manajemen risiko selain itu KAP yang berkualitas akan lebih mendorong klien untuk meningkatkan *Enterprise Risk Management*. Perusahaan

menuntut penerapan manajemen risiko yang lebih tinggi maupun menuntut layanan kualitas audit eksternal yang lebih tinggi sebagai usaha untuk mengurangi kemungkinan pelaporan yang curang dan perilaku *opportunity*.

Analisis regresi mengenai pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Enterprise Risk Management* menunjukkan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *signaling theory* terdapat asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, *agent* dinilai lebih banyak mengetahui informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Untuk itu diperlukan adanya pengungkapan, laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai bentuk transparansi dari *agent* terhadap aktivitas usahanya dan alat untuk menarik investor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maulina & Nurbaiti (2018), Oktavia & Isbanah (2019), Gani et al. (2019) dan Arief et al. (2020) yang memberikan hasil bahwa Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*. Alasan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* adalah jika perusahaan menggunakan KAP *Big Four* maka pengungkapan terhadap *Enterprise Risk Management* lebih efektif. Hal tersebut dikarenakan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* akan mendapatkan tekanan lebih luas mengungkapkan *Enterprise Risk Management*. Kemampuan KAP *Big Four* terkait risiko bisnis perusahaan sehingga auditor dapat menjamin secara penuh bahwa perusahaan telah melakukan pengungkapan terhadap *Enterprise Risk Management* secara maksimal dan efektif.

4.1.2 Internal Auditor berpengaruh Positif terhadap Enterprise Risk

Management (ERM)

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian menyatakan bahwa Internal Auditor berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Pengujian statistik Tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwa Internal Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management*, sehingga hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini **ditolak**. Hasil uji statistik nilai koefisien regresi sebesar -0,005 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,633 > 0,05$ yang artinya Internal Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management*. Penelitian ini mengukur Internal Auditor diukur dengan jumlah anggota audit internal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan jumlah Internal Auditor lebih banyak dinilai dapat meningkatkan penerapan *Enterprise Risk Management* yang ada dalam perusahaan tersebut. Internal Auditor memiliki peran dalam menjamin proses manajemen risiko perusahaan telah dilakukan secara efektif, selain itu Internal Auditor dinilai memiliki peran sebagai konsultan yang dapat meningkatkan nilai yang diberikan terhadap penerapan manajemen risiko.

Analisis regresi mengenai pengaruh Internal Auditor terhadap *enterprise risk managent* menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang memicu perusahaan untuk memperoleh nilai yang baik melalui pengungkapan yang dilakukan. Sinyal yang diberikan merupakan penerapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan yang luas.

Adanya kasus yang melibatkan perusahaan perusahaan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) Tbk membuktikan bahwa penerapan manajemen risiko pada perusahaan belum dilakukan secara maksimal, kegagalan perusahaan

dalam menerapkan manajemen risiko perusahaan yang baik dikarenakan beberapa komponen perusahaan yang tidak menjalankan tanggungjawab dan peran secara maksimal. Hal ini terlihat pada kasus yang melibatkan Badan Usaha Milik Pemerintah ini. Berdasarkan penjelasan ketua umum IAPI, Tarkosunaryo mengungkapkan bahwa pada kasus ini KAP yang mengaudit laporan keuangan 2017 yakni PricewaterhouseCoopers (PwC) telah memberikan opini yang tepat yakni Wajar Dengan Pengecualian (WDP). Tetapi, Jiwasraya tidak memperbaharui laporan keuangan mereka atau mengabaikan opini WDP. Atas hal tersebut manajemen Jiwasraya dinilai telah melakukan rekayasa laporan keuangan tahunan 2017 (dilansir pada <https://kumparan.com/kumparanbisnis/beda-kasus-manipulasi-laporan-keuangan-jiwasraya-dan-garuda-indonesia-1sdRq1H9NPG/full>).

Pada kasus Jiwasraya tersebut pengendalian internal yang dimiliki perusahaan dinilai tidak melakukan tugas dengan baik dalam *memonitoring*, sesuai dengan fungsinya yang tertera pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.152/PMK.010/2012 tentang Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian yang dijelaskan pada Bab X pasal 59 ayat 2 (e) terkait tata cara *monitoring*, yaitu proses penilaian terhadap kualitas sistem pengendalian internal termasuk fungsi internal audit pada setiap tingkat dan unit struktur organisasi perusahaan perasuransian, sehingga dapat melaksanakan secara optimal, dengan ketentuan bahwa penyimpangan yang terjadi dilaporkan kepada Direksi dan tembusannya disampaikan kepada Komite Audit. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan & Kiswara (2013), Utami (2015), Susanti (2016) dan Indarti (2017) yang menunjukkan tidak

adanya pengaruh tingkat keterlibatan auditor internal yang tinggi pada implementasi *Enterprise Risk Management* perusahaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pelaporan manajemen risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran audit internal dalam manajemen risiko perusahaan tidak mempengaruhi pelaporan manajemen risiko perusahaan.

4.1.3 Risk Managemnt Committee (RMC) berpengaruh Positif terhadap Enterprise Risk Management (ERM)

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian menyatakan bahwa *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Pengujian statistik tabel diatas menunjukkan bahwa *Risk Management Committee* (RMC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management*, sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini **ditolak**. Hasil uji statistik nilai koefisien regresi sebesar -0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,451 > 0,05$ yang artinya *Risk Management Committee* (RMC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management*.

Penelitian ini mengukur *Risk Management Committee* (RMC) dengan jumlah rapat yang diadakan selama satu tahun pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan jumlah rapat yang diadakan sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Keuangan No.16/SEOJK.05/2014 dijelaskan bahwa Komite Audit dan komite pemantau risiko wajib melakukan rapat paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) bulan. Semakin banyak rapat yang diadakan *Risk Management Committee* (RMC) maka dapat meningkatkan penerapan *Enterprise Risk Management* yang ada dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan yang melakukan rapat dengan intensitas yang tinggi dapat mempengaruhi produktivitas

suatu perusahaan. Namun pada praktiknya masih terdapat jumlah rapat yang diadakan jauh dari ketentuan tersebut, hal itu ditunjukkan dengan nilai minimum yang dimiliki pada variabel RMC sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 34.

Analisis regresi ini tidak sejalan dengan teori agensi, aktivitas usaha yang dilakukan perusahaan tidak hanya memenuhi kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *principal*. Adanya *Risk Management Committee* dapat meningkatkan pengawasan terhadap penerapan manajemen pada perusahaan tersebut. Jumlah rapat yang dilaksanakan *Risk Management Committee* dapat menggambarkan tingkat produktivitas suatu perusahaan. Semakin produktif *Risk Management Committee* yang dimiliki perusahaan maka semakin meningkat penerapan *Enterprise Risk Management* yang dilakukan perusahaan tersebut.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa *Risk Management Committee* tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*. Yang berarti bahwa banyaknya rapat yang diadakan oleh *Risk Management Committee* pada perusahaan tersebut belum dapat menggambarkan tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang maksimal. Keefektifitasan sebuah rapat tidak dapat dinilai dengan banyaknya jumlah rapat maupun lamanya (durasi) sebuah rapat. Efektivitas sebuah rapat dalam organisasi dapat diukur dengan tingkat pencapaian hasil yang diinginkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite manajemen risiko berperan sebagai organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko perusahaan belum menunjukkan kinerja yang efektif. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan

bahwa semakin banyak jumlah rapat komite manajemen risiko belum dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan manajemen risiko yang baik. Tidak adanya pengaruh yang dimiliki oleh RMC terhadap pengungkapan ERM sebelumnya telah ditunjukkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh kinasih (2016), sinaga *et al.* (2018), Giarti (2019) dan Rini & Zakiyah (2020).

4.1.4 Firm Size berpengaruh Positif terhadap Enterprise Risk Management (ERM)

Hipotesis keempat (H4) penelitian ini adalah pengaruh positif *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management*. Pengujian statistik Tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap positif *Enterprise Risk Management*, sehingga hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini **diterima**. Hasil uji statistik nilai koefisien regresi sebesar 0,039 yang berarti memiliki arah positif, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ yang artinya *Firm Size* berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*. Penelitian ini mengukur *Firm Size* menggunakan total asset. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas melakukan pengungkapan *enterprise risk management*. Hal tersebut terkait dengan semakin besarnya tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder*.

Analisis regresi ini sejalan dengan teori agensi, perusahaan atau *agent* memiliki tanggungjawab yang besar terhadap *principal*, perusahaan dengan ukuran besar umumnya menerapkan praktik *corporate governance* dengan lebih baik. Hal tersebut merupakan bentuk kemampuannya dalam mengelola risiko. Semakin besarnya asset yang dimiliki perusahaan memerlukan pengelolaan yang

baik atas risiko risiko yang melekat pada perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki kompleksitas risiko yang harus diperhatikan secara baik.

Firm Size merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Enterprise Risk Management*. Semakin besar perusahaan maka semakin besar tekanan untuk menghasilkan nilai perusahaan yang baik. Nilai perusahaan yang dapat menarik *stakeholder* untuk berinvestasi pada perusahaan dapat dengan cara meningkatkan pengungkapan dan transparansi atas aktivitas maupun risiko perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil dalam mengelola aktivitasnya. Karena adanya tekanan yang dimiliki pihak perusahaan menuntut perusahaan untuk mengoptimalkan seluruh komponen yang dimiliki. Pengelolaan asset yang baik dapat memberikan nilai tambah pada perusahaan sebagai bentuk usaha penerapan manajemen risiko yang dimiliki perusahaan.

Penelitian terkait pengaruh *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management* telah dilakukan, penelitian tersebut menghasilkan bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management*. Mardessi & Arab (2018) Sinaga et al., (2018), Triyansti (2019) dan penelitian yang dilakukan Kurniawanto & Widarno (2020) memberikan hasil yang sama. Sehingga penelitian tersebut menguatkan bahwa *Firm Size* dapat mempengaruhi luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

4.1.5 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh Reputasi

Auditor Terhadap ERM

IKAI mengungkapkan Komite Audit merupakan salah satu unsur kelembagaan pada kerangka GCG yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

Pengaruh dari variabel *moderating* dinyatakan dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila diperoleh hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha (0,05). Pada Tabel 4.17 di atas, Reputasi Auditor sebagai variabel independen yang telah di selisih mutlakkan dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi ABSRA_KA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05. ABSRA_KA menunjukkan nilai t sebesar 3,243 dan nilai sig (0,002) < α (0,05), sedangkan nilai signifikansi ZRA sebesar 0,005 dan nilai t sebesar 2,785, hal tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit sebagai variabel *moderating* mampu memperkuat pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima atau H₅ yang menyatakan bahwa Komite Audit mampu memperkuat pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) **diterima**. Jadi, perusahaan yang menggunakan Reputasi Auditor yang baik (KAP *Big Four* yang didukung juga

dengan Komite Audit yang efektif maka perusahaan akan semakin luas melakukan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Hasil ini sejalan dengan teori sinyal, bahwa Komite Audit sebagai pihak independen berperan dalam memberikan pendapat profesional dan independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Dewan Komisaris dan melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan tugas komisaris. Komite Audit yang dimiliki perusahaan akan lebih banyak pengawasan yang dilakukan terhadap tindakan yang mungkin dilakukan oleh pihak *agent* untuk mengelola sumber daya yang dimiliki agar memberikan manfaat kepada *principal*. *Principal* akan dibantu Komite Audit untuk memberikan keputusan tepat yang mendukung kelangsungan usaha perusahaan. Keberadaan Komite Audit yang besar dalam perusahaan mampu mewujudkan kualitas *Good Corporate Governance* yang baik di dalam perusahaan dengan cara mengoptimalkan pengelolaan manajemen risiko yang baik pada perusahaannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2018), Maulina & Nurbaiti (2018), Ismael & Roberts (2018) dan Oktavia & Isbanah (2019) menunjukkan adanya pengaruh yang diberikan Komite Audit terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Perusahaan yang memiliki Komite Audit dinilai lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam menyajikan laporan keuangan. Sesuai dengan peran yang dimiliki Komite Audit sebagai monitoring segala kegiatan yang berlangsung di dalam perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Komite Audit mampu memoderasi pengaruh Reputasi Auditor terhadap ERM.

4.1.6 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh Internal

Auditor Terhadap ERM

IKAI mengungkapkan Komite Audit merupakan salah satu unsur kelembagaan pada kerangka GCG yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

Pengaruh dari variabel *moderating* dinyatakan dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila diperoleh hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha (0,05). Pada Tabel 4.17 di atas, Internal Auditor sebagai variabel independen yang telah di selisih mutlakkan dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi ABSIA_KA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,645 yang berarti lebih besar dari 0,05. ABSIA_KA menunjukkan nilai t sebesar 0,462 dan nilai sig (0,645) > α (0,05), sedangkan nilai signifikansi ZIA sebesar 0,633 dan nilai t sebesar -0,480, hal tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit sebagai variabel *moderating* tidak mampu memperkuat pengaruh Internal Auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam atau H₆ yang menyatakan bahwa Komite Audit mampu memperkuat pengaruh Internal Auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) **ditolak**. Jadi, perusahaan yang menggunakan Reputasi Auditor yang baik (KAP *Big Four* yang didukung juga

dengan Komite Audit yang efektif maka perusahaan akan semakin luas melakukan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi, Komite Audit sebagai pihak eksternal memiliki tanggung jawab dalam mengawasi laporan keuangan yang dihasilkan serta mengamati sistem pengendalian internal yang ada pada perusahaan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme peran Komite Audit sebagai bagian dari *Good Corporate Governance* belum dilaksanakan secara maksimal hal tersebut dapat terlihat pada analisis deskriptif variabel Komite Audit pada penelitian ini dimana terdapat 36 perusahaan dengan presentase sebesar 34,6% memiliki rasio Komite Audit yang sangat rendah yang hanya melaksanakan rapat Komite Audit sekitar 4-7,8 kali. Rendahnya rasio yang dimiliki perusahaan keuangan di BEI dikarenakan Komite Audit perusahaan belum secara maksimal mengadakan rapat sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan.

Kasus yang menyangkut perusahaan Asuransi Jiwasraya mampu menggambarkan kinerja Komite Audit sebagai komite dibawah Dewan komisaris yang berperan dalam membantu Dewan komisaris dalam mendorong terbentuknya sistem pengendalian internal yang memadai belum dilakukan secara efektif. Pada kasus ini Komite Audit dinilai belum menjalankan tugasnya sesuai dengan Keputusan Komisaris PT Asuransi Jiwasraya (Persero) No.01/KEP.DK.0509 tanggal 29 Mei 2009. Komite Audit memiliki peran terkait manajemen pengendalian dan risiko, Komite Audit dinilai tidak optimal dalam melakukan pengawasan terhadap cakupan audit internal dalam rangka memastikan bahwa semua risiko utama dan bentuk pengendaliannya telah

dipertimbangkan secara seksama oleh para auditor internal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belum dilaksanakannya peran Komite Audit secara optimal tersebut menjadikan Komite Audit tidak memiliki peran dalam mempengaruhi hubungan Internal Auditor terhadap *Enterprise Risk Management*.

Adanya pengendalian internal dan pengawasan yang ada dalam perusahaan maka akan mendukung perusahaan dalam menerapkan *Enterprise Risk Management*. Hasil ini menjelaskan tinggi rendahnya jumlah rapat yang dilaksanakan oleh pihak Komite Audit tidak mampu memoderasi hubungan antara audit internal terhadap *Enterprise Risk Management*. Dapat disimpulkan pula bahwa jumlah Internal Auditor yang banyak belum tentu memiliki Komite Audit yang efektif dan memiliki kompetensi yang tinggi sehingga tidak mempengaruhi pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan tersebut.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maulina & Nurbaiti (2018), Oktavia & Isbanah (2019), Ismael & Roberts (2018) dan Swarte et al. (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi keberadaan Komite Audit dalam perusahaan akan meningkatkan kualitas *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan, sehingga akan meningkatkan pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak mampu memoderasi pengaruh Internal Auditor terhadap *Enterprise Risk Management*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Nainggolan & Kiswara (2013), Widyawati & Halmawati (2018), Riswan Miftakhurahman (2015) dan Maulina & Nurbaiti (2018) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Efektifitas pengawasan oleh Komite Audit dapat dinilai dari kompetensi dari masing-masing

anggota Komite Audit, efektifitas Komite Audit dapat dinilai berdasarkan kualitas yang dimiliki seperti latar belakang pendidikan maupun pengalaman masing-masing anggota Komite Audit. Meskipun tidak adanya peran Komite Audit yang dihasilkan pada penelitian ini, namun keberadaan Komite Audit tetap dipandang penting sebagai dewan pengawas atas pelaksanaan pengawasan terhadap risiko untuk menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan keberlangsungan usaha.

4.1.7 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh Risk Management Committee (RMC) Terhadap ERM

IKAI mengungkapkan Komite Audit merupakan salah satu unsur kelembagaan pada kerangka GCG yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

Pengaruh dari variabel *moderating* dinyatakan dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila diperoleh hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha (0,05). Pada Tabel 4.17 di atas, *Risk Management Committee* (RMC) sebagai variabel independen yang telah di selisih mutlakkan dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi ABSRMC_KA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,635 yang berarti lebih besar dari 0,05. ABSRMC_KA menunjukkan nilai t sebesar -0,476 dan nilai sig (0,635) > α (0,05), sedangkan nilai signifikansi ZRMC sebesar 0,451 dan nilai t sebesar -0,758, hal tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit sebagai variabel

moderating tidak mampu memperkuat pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh atau H₇ yang menyatakan bahwa Komite Audit mampu memperkuat pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) **ditolak**.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori sinyal, adanya Komite Audit dimana merupakan pihak eksternal yang berperan dalam membantu *principal* melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Selain itu Komite Audit dapat menjadi penghubung antara *agent* dan *principal* maupun pihak eksternal lainnya dalam memberikan informasi sehingga dapat mendukung manajemen risiko yang dilakukan perusahaan dalam hal pengungkapan. Hasil ini menjelaskan tinggi rendahnya jumlah rapat Komite Audit tidak dapat memoderasi hubungan antara *Risk Management Committee* terhadap *enterprise risk amangement*. Hal ini disebabkan oleh frekuensi rapat Komite Audit yang terlalu tinggi membutuhkan pengorbanan waktu yang lebih besar sehingga dapat menghambat efektivitas berjalannya aktivitas Komite Audit. Kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh intensitas rapat Komite Audit melainkan dipengaruhi oleh kompetensi dan pengalaman masing- masing anggota audit (Maulina and Nurbaiti 2018).

Komite aduit berdasarkan kasus yang menyakut perusahaan keuangan asuransi Jiwasraya menunjukkan bahwa belum melaksanakan peran dan tanggungjawabnya secara maksimal sesuai Keputusan Komisaris PT Asuransi Jiwasraya (Persero) No.01/KEP.DK.0509 tanggal 29 Mei 2009. Hal terlihat dengan tidak dilaksanakannya pengendalian risiko-risiko yang dihadapi pada perusahaan tersebut sehingga menyebabkan risiko sistemik dari kasus gagal bayar

yang dialami PT Asuransi Jiwasraya yang menggambarkan adanya masalah dalam manajemen risiko yang dimiliki perusahaan tersebut. Risiko sistemik yang dihadapi oleh Jiwasraya mengartikan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan, berpotensi bencana. Risiko tersebut timbul oleh keterkaitan dan saling ketergantungan dalam satu sistem atau pasar, dimana kegagalan yang dihadapi suatu entitas dapat menyebabkan terjadinya kegagalan berjenjang, yang memiliki potensi bangkrut atau menjatuhkan seluruh sistem pasar. Berdasarkan kasus tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Komite Audit yang diprosikan dengan jumlah rapat belum mampu memberikan peran kepada RMC dalam pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Nainggolan & Kiswara (2013), Widhiawati & Halmawati (2018), Riswan Miftakhurahman (2015) dan Maulina & Nurbaiti (2018) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Efektifitas pengawasan oleh Komite Audit dapat dinilai dari kompetensi dari masing-masing anggota Komite Audit, efektifitas Komite Audit dapat dinilai berdasarkan kualitas yang dimiliki seperti latar belakang pendidikan maupun pengalaman masing-masing anggota Komite Audit. Meskipun tidak adanya peran Komite Audit yang dihasilkan pada penelitian ini, namun keberadaan Komite Audit tetap dipandang penting sebagai dewan pengawas atas pelaksanaan pengawasan terhadap risiko untuk menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan keberlangsungan usaha.

4.1.8 Komite Audit Berperan Dalam Memperkuat Pengaruh Firm Size Terhadap ERM

IKAI mengungkapkan Komite Audit merupakan salah satu unsur kelembagaan pada kerangka GCG yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

Pengaruh dari variabel *moderating* dinyatakan dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila diperoleh hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha (0,05). Pada Tabel 4.17 di atas, *Firm Size* (FS) sebagai variabel independen yang telah di selisih mutlakkan dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi ABSFS_KA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,882 yang berarti lebih besar dari 0,05. ABSFS_KA menunjukkan nilai t sebesar -0,148 dan nilai sig (0,882) > α (0,05), sedangkan nilai signifikansi ZFSC sebesar 0,002 dan nilai t sebesar 3,202, hal tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit sebagai variabel *moderating* tidak mampu memperkuat pengaruh *Firm Size* (FS) terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan atau H₈ yang menyatakan bahwa Komite Audit mampu memperkuat pengaruh *Firm Size* (FS) terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM) **ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa *agent* untuk dapat melakukan ekspansi dalam bisnis usahanya menjadikan

perusahaan berlomba-lomba untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya. Ukuran perusahaan yang besar belum tentu memiliki Komite Audit yang bekerja secara efektif dalam menjalankan sisi pengawasan hal tersebut dapat terlihat pada perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar belum tentu memiliki Komite Audit yang berkompeten dalam mendukung pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Kasus yang melibatkan perusahaan dengan skala besar, Jiwasaraya dapat menggambarkan bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak dapat menunjukkan bahwa Komite Audit telah melaksanakan peran dan tanggung jawab Komite Audit dalam melakukan pengawasan proses pembuatan laporan keuangan dengan menekankan pada kepatuhan terhadap standar kebijakan akuntansi yang berlaku. Hal tersebut didukung banyaknya frekuensi rapat yang dilakukan oleh Komite Audit Jiwasaraya pada tahun 2016 sebanyak 48 tidak mampu mendukung perusahaan dengan skala besar tersebut untuk melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang baik. Hal tersebut terbukti pada dengan adanya pengungkapan bahwa perusahaan yang masuk kedalam tiga besar perusahaan asuransi jiwa di Indonesia telah melakukan pembukuan laba semu semenjak tahun 2006.

Kasus diatas menunjukkan bahwa efektifitas pengawasan oleh Komite Audit dapat dinilai dari kompetensi dari masing-masing anggota Komite Audit, efektifitas Komite Audit dapat dinilai berdasarkan kualitas yang dimiliki seperti latar belakang pendidikan maupun pengalaman masing-masing anggota Komite Audit. Penelitian yang mengkaji peran yang dimiliki Komite Audit sebagai pemoderasi pengaruh *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management* telah

diteliti sebelumnya oleh Nainggolan & Kiswara (2013), Widhiawati & Halmawati (2018), Riswan Miftakurahman (2015) dan Maulina & Nurbaiti (2018) dan menunjukkan tidak adanya pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Meskipun tidak adanya peran Komite Audit yang dihasilkan pada penelitian ini, namun keberadaan Komite Audit tetap dipandang penting sebagai dewan pengawas atas pelaksanaan pengawasan terhadap risiko untuk menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan keberlangsungan usaha.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Reputasi Auditor, Internal Auditor, *Risk Management Committee* (RMC), dan *Firms Size* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan pengungkapan manajemen risiko berdasarkan kerangka kerja ISO yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2016. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui SPSS.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
2. Internal Auditor tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
3. *Risk Managemnt Committee* (RMC) tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
4. *Firm Size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
5. Komite Audit mampu memperkuat pengaruh Reputasi Auditor terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

6. Komite Audit tidak mampu memperkuat pengaruh Internal Auditor terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
7. Komite Audit tidak mampu memperkuat pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).
8. Komite Audit tidak mampu memperkuat pengaruh *Firm Size* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

5.2 Saran

Adanya saran yang dapat diberikan penulis guna penelitian selanjutnya terkait *Enterprise Risk Management* agar menghasilkan penelitian yang berkualitas antara lain:

1. Bagi Perusahaan : Perusahaan hendaknya menggunakan KAP berafiliasi *Big Four* dalam mengaudit laporan tahunan perusahaannya, sehingga perusahaan mampu bersaing dalam memperoleh kepercayaan dari investor sehingga memudahkan untuk memperoleh modal dari luar perusahaan. Semakin baik pengelolaan *Enterprise Risk Management* perusahaan tersebut salah satunya dapat tercermin dari KAP *Big Four* yang mereka gunakan, sehingga perusahaan perlu menggunakan KAP *Big Four* untuk mendapatkan kepercayaan dari para investor.
2. Bagi Investor : Investor sebaiknya memperhatikan Reputasi Auditor dan *Firm Size* sebelum memutuskan untuk menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan, karena dari Reputasi Auditor dan *Firm Size* dapat menunjukkan penerapan *Enterprise Risk Management* atas investasinya tersebut. Selain itu, tidak kalah pentingnya jika investor juga memperhatikan dan menganalisis

tingkat penerapan *Enterprise Risk Magement* dimana pada penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0,48. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan dengan nilai dibawah nilai tersebut berarti memiliki pengelolaan risiko yang sangat sangat rendah, sehingga investor dapat mempertimbangkan terkait investasinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya :

- 1) Menggunakan proksi jumlah anggota untuk mengukur Internal Auditor dikarenakan apabila menggunakan proksi tersebut dikhawatirkan kurang merepresentasikan keefektifan Internal Auditor yang ada pada perusahaan tersebut, pengukuran Internal Auditor dapat diproksikan dengan jumlah laporan aktivitas yang diserahkan kepada Komite Audit untuk mengukur jumlah aktivitas yang dilaporkan kepada auditor(Aryani, 2011). Hal tersebut sejalan dengan Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No.1/POJK.03/2019 tentang Penerapan Fungsi Audit Intern Pada Bank Umum. Satuan Audit Intern yang ada pada bank wajib untuk melaporkan temuan dan melakukan pemantauan atas perbaikan temuan yang signifikan.
- 2) Melakukan penelitian terkait penerapan *Enterprise Risk Management* pada sektor lain, seperti sektor transportasi. Kasus yang menyangkut PT Garuda Indonesia (Persero) menarik untuk dilakukan penelitian terkait manajemn risiko yang diterapkan pada perusahaan tersebut. Selain itu mengingat sektor transportasi merupakan salah satu sektor penting yang dimiliki setiap negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, N.J., Patabendige, A.A., Dolman, D.E., Yusof, S.R., Begley, D.J., (2010). Structure and function of the blood–brain barrier. *Neurobiol. Dis.* 37, 13–25
- Andrei Shleifer, and Robert W. Vishny. (1997). “A Survey of Corporate Governance Andrei.” *PhD Proposal* 1(2):737–83.
- Anisa, Windi Gessy. (2012). “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen risiko.” *Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang* 22.
- Arief, Abdul Rohman Wahit, Muhammad Mansur, and Afi Rachmat Slamet. (2020). “Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Terhadap Perusahaan Perbankan Di Indonesia.” *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen* 53(9):1689–99.
- Aryani, Ika Kurnia. (2011). “Pengaruh Internal Audit Terhadap Audit Fee Dengan Penerapan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening.” 1–25.
- Damayani, Anisa Aprilia. (2017). “Anteseden Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) : Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2015.”
- Dewi, Shintya. (2018). “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan Dan Atribut Audit Terhadap Pengungkapan Risiko.” *Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Gani, Ali, Pangestuti, and Irene Rini Demi. (2019). “Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Dalam Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2015-2017).”
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giarti, Pratiwi Ismi. (2019). “Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris Pada Perusahaan Keluarga

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017)." *Jurnal Akuntansi UII*.

- Hameed, Waseem Ul, Faiza Hashmi, Mohsin Ali, and Muhammad Arif. (2017). "Enterprise Risk Management (ERM) System: Implementation Problem and Role of Audit Effectiveness in Malaysian Firms." *Asian Journal of Multidisciplinary Studies* 5(11):34–39.
- Huda, Muhamad Syamsul. (2019). "Peran Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak." *Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang* 6(1):1–46.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). PSAK No. 60 Tentang Pengungkapan dan Pengukuran Instrumen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Indarti. (2017). "Peran Internal Audit Dalam Implementasi *Enterprise Risk Management* Berupa Pelaporan." *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 912–35.
- Ismael, Hazem Ramadan, and Clare Roberts. (2018). "Factors Affecting the Voluntary Use of Internal Audit: Evidence from the UK." *Managerial Auditing Journal* 33(3):288–317.
- Jama'an. (2008). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan BEJ)." *Jurnal Akuntansi* 1(1):1–14.
- Jankensgård, Håkan. (2019). "A Theory of *Enterprise Risk Management*." *Corporate Governance (Bingley)* 19(3):565–79.
- Journal, Diponegoro, and O. F. Accounting. (2017). "No Title." 6:1–14.
- Karanja, Erastus. (2017). "Does the Hiring of Chief Risk Officers Align with the COSO / ISO *Enterprise Risk Management* Frameworks." *Emerald Insight Journal of Financial Reporting and Accounting* 25:274–95.
- Khafid, Muhammad. (2012). "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba." *Jurnal Dinamika Akuntansi Universitas Negeri Semarang* 4(2):139–48.

- Korutaro, Stephen, Nkundabanyanga Venancio, Tauringana Waswa, Balunywa Stephen, Naigo Emitu, Stephen Korutaro, Nkundabanyanga Venancio, Tauringana Waswa, Balunywa Stephen, and Naigo Emitu. (2016). "Determinants of Risk Disclosure Compliance in Malawi : A Mixed-Method Approach." *Journal of Accounting in Emerging Economies Article Information*.
- Kumalasari, Magda, Subowo, and Indah Anisykurillah. (2014). "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen risiko." *Accounting Analysis Journal* 3(1):18–25.
- Kurniawanto, Hudi, and Bambang Widarno. (2020). "Corporate Governance Dan Pengungkapan Enterprise Risk Managemnt (ERM) : Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan Indonesia." *Research Fair Unisri* 21(1):1–9.
- Lechner, Philipp, and Nadine Gatzert. (2018). "Determinants and Value of Enterprise Risk Management: Empirical Evidence from Germany." *European Journal of Finance* 24(10):867–87.
- Mardessi, Sana Masmoudi, and Sonda Daoud Ben Arab. (2018). "Determinants of ERM Implementation The Case of Tunisian Companies." *Emerald Insight Journal of Financial Reporting and Accounting* 16(3):443–63.
- Marhaeni, Tiyas, and Heri Yanto. (2015). "Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Managemnt (ERM) Pada Perusahaan Manufaktur." *Accounting Analysis Journal Universitas Negeri Semarang* 4(4).
- Maulina, Tsaniya, and Annisa Nurbaiti. (2018). "Pengaruh Komite Manajemen risiko, Biaya Audit, Rapat Komite Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Risk Management Dislcosure (Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)." *JAF-Journal of Accounting and Finance* 2(1).
- Nainggolan, Yosua Hasudungan, and Endang Kiswara. (2013). "Pengaruh Keterlibatan Auditor Internal Dalam Manajemen risiko Perusahaan." *Diponegoro Journal of Accounting* 2:848–55.
- Ng, Tuan-Hock, Lee-Lee Chong, and Hishamuddin Ismail. (2013). "Is the Risk Management Only a Procedural?" *Journal of Risk Finance* 14(1):71–86.
- Nguyen, Duc Khuong, and Dinh Tri Vo. (2019). "Enterprise Risk Management

and Solvency: The Case of the Listed EU Insurers.” *Journal of Business Research* (September):1–10.

Nurhasanah, Nurhasanah. (2016). “Efektivitas Pengendalian Internal, Audit Internal, Karakteristik Instansi Dan Kasus Korupsi (Studi Empiris Di Kementerian/ Lembaga).” *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara* 2(1):27.

Oktavia, Rachel Adinda, and Yuyun Isbanah. (2019). “Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya* 7(4).

Pagach, Don, and Richard Warr. (2010). “The Effect of *Enterprise Risk Management* on Firm Performance.” *Jenkins Graduate School Of Management North Carolina State University Raleigh, NC* 2769.

Pangestuti, Kartiko Dewi, and Yeye Susilowati. (2017). “Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.” *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan & Perbankan* 6(2):164–75.

Pérez-Cornejo, Clara, Esther de Quevedo-Puente, and Juan Bautista Delgado-García. (2017). “How to Manage Corporate Reputation? The Effect of *Enterprise Risk Management* Systems and Audit Committees on Corporate Reputation.” *European Management Journal* 37(4):505–15.

Pristiwaluyo, Triyanto, and Fatimah Ab Hakim. (2019). “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Ad’ministrare*.

Putri, Enesti Eka. (2013). “Pengaruh Komsaris Independen, Komite Manajemen risiko, Reputasi Auditor Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Managemnt* (Dimensi COSO ERM Framework).” *E-Journal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.

Rini, Keny Prasetyo, and Tuti Zakiyah. (2020). “Anteseden Dari Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45.” 5(April):90–103.

Riswan Miftakhurahman. (2015). “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Aduit, Risk Managemnt Committee Dan Reputasi Auditor Terhadap *Enterprise Risk Managemnt* Pada Perusahaan BUMN Di Indonesia.” *Jurnal*

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya (2004).

- Sami RM Musallam. (2018). "The Direct and Indirect Effect of the Existence of Risk Management on the Relationship between Audit Committee and Corporate Social Responsibility Disclosure." *Emerald Publishing Limited*.
- Sanusi, Zuraidah Mohd, Motjaba Shayan Nia, Nurul A. Roosle, Ria Nelly Sari, and Agus Harjitok. (2017). "Effects of Corporate Governance Structures on Enterprise Risk Management Practices in Malaysia." *International Journal of Economics and Financial Issues* 7(1):6–13.
- Sari, Denia Ratna, Dwi Cahyono, and Astrid Maharani. (2019). "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Mangent."
- Sarjono, H., and W. Julianita. (2013). *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sinaga, Wilson AMB, Mohamad Rafki Nazar, and Muhamad Muslih. (2018). "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee (RMC) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014-2016)." *ISSN : 2355-9357* 5(2):2410–17.
- Siswanti dan Kiswanto. (2016). "Analisis Determinan Tax Aggresiveness Pada Perusahaan Multinasional." *Accounting Analysis Journal Universitas Negeri Semarang* 1(2):1–6.
- Siti Saidah. (2014). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Pada Laporan Tahunan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 53(9):1689–99.
- Suharni, Siti, Syarifah Ratih Kartika Sari, and Syahfitri Rezeki Wulandari. (2013). "Pengaruh Karakteristik Audit Internal Terhadap ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Go Publik Di BEI)." *Ekomaks* 2:90–102.
- Sulistyaningsih, and Barbara Gunawan. (2016). "Analisis Faktor-Faktor Yang MemeTerdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)." 1(1).

- Swarte, Wayan, Lindrianasari Lindrianasari, Tri Joko Prasetyo, Sudrajat Sudrajat, and Fitra Darma. (2020). "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen risiko." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 3(4):505.
- Sy, Aida, and Anthony M. Tinker. (2019). "Auditors in the Financial Meltdown: An Examination." *Social Responsibility Journal* 15(4):513–33.
- Tarantika, Risna Ade, and Badingatus Solikhah. (2019). "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen risiko Perusahaan." *JEMATech: Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 2(2):18–32.
- Triyansti, Dini Irma. (2019). "Pengaruh Company Characteristics Dan *Risk Management Committee* Terhadap Enterprise Risk Managemnt Dimensi ISO 31000:2009." *Skripsi. Jurusan Akuntansi. FAKultas Ekonomi. Universitas Negeri Surabaya* 1–25.
- Utami, Isbriandien Cahya. (2015). "Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komite Manajemen risiko Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Dimensi ISO 31000)." *UIN* 151:10–17.
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Unnes Press.
- Widyiawati, and Halmawati. (2018). "Pengaruh Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Enterprise Risk Managemnt (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2011)." *Jurnal Wahana Riset Akuntansi Universitas Negeri Padang* 6:1281–96.
- Yanti, Lia Dama, and Yunia Oktari. (2018). "Pengaruh Tingkat Profitability, Solvability, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Pada Penundaan Pemeriksaan (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2016)." *ECo-Buss Emerging Industries* 1(41):80–97.
- Zhao, Xianbo, and Natee Singhaputtangkul. (2016). "Effects of Firm Characteristics on *Enterprise Risk Management*: Case Study of Chinese Construction Firms Operating in Singapore." *Journal of Management in Engineering* (1):1–9.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 1.1 Daftar Populasi Penelitian

No	Kode	Keterangan
1	ABDA	
2	AHAP	
3	LPGI	
4	MREI	
5	MTWI	
6	AGRO	
7	AGRS	
8	BBKP	
9	BBMD	
10	BBNI	
11	BBRI	
12	BBTN	
13	BCIC	
14	BDMN	
15	BEKS	
16	BGTB	
17	BJBR	
18	BKSW	
19	BMAS	
20	BMRI	
21	BNGA	
22	BNII	
23	BNLI	
24	BSIM	
25	INPC	
26	MEGA	
27	NAGA	
28	NISP	
29	PNBS	
30	SDRA	
31	ADMF	
32	BBLD	
33	BFIN	
34	CFIN	
35	WOMF	
36	PNBN	Tidak mempublikasi AR di BEI (2016,2017,2018)

No	Kode	Keterangan
37	IMJS	Tidak mempublikasi AR di BEI (2017)
38	POLA	Tidak mempublikasi AR di BEI (2017)
39	BRIS	Tidak mempublikasi AR di BEI (2017)
40	BTPS	Tidak mempublikasi AR di BEI (2017)
41	BBNP	Tidak mempublikasi AR di BEI (2016,2017,2018)
42	TUGU	Tidak mempublikasi AR di BEI (2017)
43	MAYA	Tidak mempublikasi AR di BEI (2018)
44	DEFI	Tidak mempublikasi AR di BEI (2018)
45	BBCA	Tidak mempublikasi AR di BEI (2018)
46	PANS	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
47	RELI	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
48	PNLF	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
49	SMMA	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
50	FINN	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
51	YULE	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
52	APIC	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
53	BPII	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
54	CASA	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
55	GSMF	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
56	LPPS	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
57	MTFN	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
58	PNIN	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
59	VINS	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
60	VICO	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
61	OCAP	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
62	PEGE	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
63	MGNA	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
64	HADE	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
65	ARTA	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
66	ASRM	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
67	ASBI	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
68	JMAS	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
69	BPFI	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
70	MFIN	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
71	TIFA	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
72	ASDM	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
73	ASMI	Tidak Memiliki RMC yang terpisah dengan Komite Audit
74	DNAR	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
75	ARTO	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
76	BABP	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
77	BACA	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
78	BBHI	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas

No	Kode	Keterangan
79	BBYB	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
80	BJTM	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
81	BNBA	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
82	MCOR	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
83	BSWD	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
84	BTPN	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
85	NOBU	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
86	HDFA	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
87	IBFN	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
88	TRUS	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
89	VRNA	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
90	PADI	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
91	AMAG	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
92	BCAP	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
93	BINA	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
94	BVIC	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
95	ASJT	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas
96	TRIM	Tidak mengungkapkan jumlah Audit Internal secara jelas

Lampiran 1.2 Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Emitmen
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	ASDM	Asuransu Dayin Mitra Tbk
3	LPGI	Lippo General Insurance Tbk
4	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
5	MTWI	Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk
6	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
7	AGRS	Bank Agris Tbk
8	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
9	BBKP	Bank Bukopin Tbk
10	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
11	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
14	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
15	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
16	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
17	BGTG	Bank Ganesa Tbk
18	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
19	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
20	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
21	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
22	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
23	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
24	BNLI	Bank Pertama Tbk
25	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
26	INPC	Bank artha Graha Internasional Tbk
27	MEGA	Bank Mega Tbk
28	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
29	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
30	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk
31	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
32	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk
33	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk

No	Kode	Nama Emitmen
34	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk
35	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk

Lampiran 1.3 Daftar Tabulasi

No	Kode	Tahun	ERM	RA	IA	RMC	FS	KA
1	ABDA	2016	0,56	0	1,6094	12	7,94	12
2	ASDM	2016	0,64	1	1,0986	12	6,97	12
3	LPGI	2016	0,84	0	1,6094	1	7,74	11
4	MREI	2016	0,88	0	0,6931	12	7,51	12
5	MTWI	2016	0,48	0	1,0986	2	5,58	5
6	AGRO	2016	0,8	1	2,3979	11	9,34	32
7	AGRS	2016	0,8	0	1,0986	3	8,31	4
8	BACA	2016	0,72	0	1,3863	4	9,56	6
9	BBKP	2016	0,84	1	4,4659	5	11,57	10
10	BBMD	2016	0,68	0	3,2189	15	9,27	12
11	BBNI	2016	0,92	1	6,5848	7	13,31	26
12	BBRI	2016	0,92	1	7,5305	19	13,93	15
13	BBTN	2016	0,88	1	4,4659	4	12,27	13
14	BCIC	2016	0,76	0	2,1972	5	9,68	9
15	BDMN	2016	0,8	1	5,204	4	12,07	8
16	BEKS	2016	0,8	0	2,4849	8	8,57	15
17	BGTG	2016	0,8	1	1,0986	4	8,35	9
18	BJBR	2016	0,88	0	3,8286	7	11,54	20
19	BKSW	2016	0,92	0	2,7726	8	10,10	21
20	BMAS	2016	0,84	1	2,0794	5	8,61	11
21	BMRI	2016	0,92	1	4,6151	2	13,85	20
22	BNGA	2016	0,76	1	4,7707	32	12,39	11
23	BNII	2016	0,68	1	4,3041	12	12,02	16
24	BNLI	2016	0,84	1	4,1744	12	12,48	10
25	BSIM	2016	0,88	0	5,0999	12	10,35	7
26	INPC	2016	0,84	0	4,0254	4	10,17	12
27	MEGA	2016	0,88	1	4,2195	5	11,16	18
28	NAGA	2016	0,68	0	1,3863	6	7,72	4
29	NISP	2016	0,8	1	3,8286	4	11,84	17
30	PNBS	2016	0,8	1	2,4849	6	12,20	5
31	SDRA	2016	0,72	1	3,6889	6	7,72	12
32	ADMF	2016	0,76	1	4,1271	12	10,23	4
33	BFIN	2016	0,88	0	5,1985	4	9,43	4
34	CFIN	2016	0,84	1	1,3863	4	8,82	12
35	WOMF	2016	0,84	1	3,0445	4	8,81	10
36	ABDA	2017	0,68	0	1,7918	12	7,62	4
37	ASDM	2017	0,76	1	1,0986	12	6,98	12
38	LPGI	2017	0,73	0	1,6094	4	7,77	11
39	MREI	2017	0,78	0	1,0986	12	7,97	12
40	MTWI	2017	0,64	0	1,0986	2	5,68	5

No	Kode	Tahun	ERM	RA	IA	RMC	FS	KA
41	AGRO	2017	0,76	1	2,9957	20	9,70	33
42	AGRS	2017	0,72	0	1,7918	4	8,27	4
43	BACA	2017	0,64	0	1,3863	4	9,70	6
44	BBKP	2017	0,72	1	4,382	2	11,58	10
45	BBMD	2017	0,68	0	3,2581	12	9,38	12
46	BBNI	2017	0,88	1	6,5876	11	11,17	17
47	BBRI	2017	0,92	1	7,5699	12	13,94	15
48	BBTN	2017	0,88	1	4,4998	4	8,48	11
49	BCIC	2017	0,76	0	2,1972	5	9,75	9
50	BDMN	2017	0,8	1	5,2204	9	12,09	7
51	BEKS	2017	0,8	0	2,5649	9	8,94	14
52	BGTG	2017	0,8	1	1,0986	10	8,43	7
53	BJBR	2017	0,88	0	3,8501	8	9,35	19
54	BKSW	2017	0,92	0	2,8332	12	10,11	19
55	BMAS	2017	0,84	1	2,0794	6	8,71	10
56	BMRI	2017	0,92	1	4,625	3	13,93	23
57	BNGA	2017	0,76	1	4,7707	34	14,79	12
58	BNII	2017	0,68	1	4,2905	12	12,06	15
59	BNLI	2017	0,76	1	4,2047	10	11,91	11
60	BSIM	2017	0,56	0	5,1417	12	10,32	7
61	INPC	2017	0,56	0	5,2575	5	10,23	9
62	MEGA	2017	0,72	1	4,1271	6	11,32	19
63	NAGA	2017	0,64	0	1,3863	6	7,82	7
64	NISP	2017	0,76	1	3,8712	4	11,94	23
65	PNBS	2017	0,8	1	2,5649	6	9,06	4
66	SDRA	2017	0,76	1	3,8501	7	10,21	12
67	ADMF	2017	0,76	1	4,1897	12	10,29	5
68	BFIN	2017	0,6	0	5,2149	4	9,71	4
69	CFIN	2017	0,68	1	3,091	4	9,20	6
70	WOMF	2017	0,68	1	3,434	4	8,95	6
71	ABDA	2018	0,68	0	1,9459	12	7,46	8
72	ASDM	2018	0,76	1	1,3863	12	6,97	12
73	LPGI	2018	0,68	0	1,9459	4	7,74	12
74	MREI	2018	0,84	0	1,0986	12	8,14	12
75	MTWI	2018	0,76	0	1,0986	2	5,77	6
76	AGRO	2018	0,88	1	3,3673	29	10,06	30
77	AGRS	2018	0,6	0	1,7918	8	8,33	4
78	BACA	2018	0,76	0	1,3863	4	9,80	6
79	BBKP	2018	0,88	0	3,5835	2	11,47	14
80	BBMD	2018	0,68	0	3,2581	13	9,40	12
81	BBNI	2018	0,84	1	6,5834	12	13,60	23
82	BBRI	2018	0,88	1	7,7346	8	14,08	16

No	Kode	Tahun	ERM	RA	IA	RMC	FS	KA
83	BBTN	2018	0,92	1	4,5951	3	8,52	5
84	BCIC	2018	0,76	0	2,1972	5	9,79	9
85	BDMN	2018	0,8	1	5,0626	6	12,14	6
86	BEKS	2018	0,8	0	3,6109	8	9,16	6
87	BGTG	2018	0,84	0	2,3026	5	8,41	4
88	BJBR	2018	0,88	0	3,1355	8	11,70	17
89	BKSW	2018	0,92	1	2,8904	10	9,93	9
90	BMAS	2018	0,88	1	2,1972	5	8,81	7
91	BMRI	2018	0,92	1	4,7185	4	16,30	21
92	BNGA	2018	0,76	1	4,7707	30	12,49	14
93	BNII	2018	0,68	1	4,4188	12	12,09	10
94	BNLI	2018	0,76	1	4,2341	10	14,24	12
95	BSIM	2018	0,56	0	4,9416	10	10,33	6
96	INPC	2018	0,56	0	5,0562	4	10,17	10
97	MEGA	2018	0,72	1	3,989	5	11,34	18
98	NAGA	2018	0,64	0	1,3863	9	7,75	7
99	NISP	2018	0,76	1	3,9512	4	12,06	22
100	PNBS	2018	0,84	1	1,9459	6	9,08	5
101	SDRA	2018	0,8	1	3,6889	9	10,30	12
102	ADMF	2018	0,8	1	4,2627	12	10,36	6
103	BFIN	2018	0,64	0	5,2149	4	9,86	4
104	CFIN	2018	0,68	1	3,1355	4	8,82	4
105	WOMF	2018	0,72	1	3,4965	4	9,09	7

Lampiran 2

Lampiran 2.1 Dimensi Pengungkapan ERM (COSO Framework)

No	Dimensi Manajemen Risiko	Kode	Skor
	A. Mandat dan Komitmen		
1	Terdapat info mengenai komitmen perusahaan untuk menjalankan manajemen risiko	A.1	1
2	Terdapat tanggung jawab direksi terhadap manajemen risiko	A.2	1
3	Terdapat tanggung jawab dewan komisaris terhadap manajemen risiko	A.3	1
	B. Perencanaan Kerangka Kerja Manajemen risiko		
4	Terdapat visi dan misi perusahaan secara jelas	B.4	1
5	Terdapat info mengenai kebijakan manajemen risiko	B.5	1
6	Penunjukan pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko	B.6	1
7	Terdapat system pengendalian internal	B.7	1
8	Terdapat <i>charter</i> audit internal	B.8	1
9	Terdapat <i>charter</i> komite pemantau risiko	B.9	1
10	Terdapat perlindungan lingkungan hidup	B.10	1
11	Terdapat jaminan keselamatan lingkungan hidup	B.11	1
	Pembentukan mekanisme komunikasi eksternal dan sistem pelaporannya :		
12	Tersedianya cukup laporan pencapaian manajemen risiko per tahun	B.12	1
13	Terbentuknya struktur <i>corporate governance</i>	B.13	1
14	Terdapat infrastruktur organisasi	B.14	1
	Pembentukan mekanisme komunikasi eksternal dan sistem pelaporannya :		
15	Terdapat <i>stakeholder analysis</i>	B.15	1
16	Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku	B.16	1
	C. Penerapan Manajemen risiko		
17	Terdapat kerangka kerja manajemen risiko	C.17	1
18	Terdapat pembagian risiko internal	C.18	1
19	Terdapat pembagian risiko eksternal	C.19	1
20	Terdapat perlakuan mitigasi atas risiko	C.20	1
	D. Monitoring dan Review Kerangka Kerja Manajemen risiko		
21	Pemantauan manajemen risiko oleh dewan komisaris	D.21	1

22	Pemantauan pihak ketiga yang independen baik audit eksternal maupun audit internal	D.22	1
	E. Perbaikan Kerangka Kerja Manajemen risiko Secara Berlanjut		
23	Pendidikan dan pelatihan berlanjut mengenai manajemen risiko	E.23	1
24	<i>Benchmarking</i>	E.24	1
25	Terdapat penerapan prinsip <i>Plan-Do-Check-Action</i> (PDCA)	E.25	1

Lampiran 3

Lampiran 3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif ERM

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	104	,48	,92	,7734	,09909
Valid N (list wise)	104				

Lampiran 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Internal Auditor

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IA	104	,69	7,73	3,3758	1,62756
Valid N (list wise)	104				

Lampiran 3.3 Uji Statistik Deskriptif Risk Managemnt Committee (RMC)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RMC	104	1,00	34,00	8,2212	6,04025
Valid N (list wise)	104				

Lampiran 3.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Firm Size

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FS	104	5,58	16,30	10,0613	2,10632
Valid N (list wise)	104				

Lampiran 3.5 Analisis Deskriptif Komite Audit

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	104	4,00	33,00	11,4327	6,38378
Valid N (list wise)	104				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 3.6 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		104	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,07638765	
Most Extreme Differences	Absolute	,048	
	Positive	,042	
	Negative	-,048	
Test Statistic		,048	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,961 ^e	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,955
		Upper Bound	,966

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 3.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,437 ^a	,191	,150	,00825

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 3.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,137	,000		
	LAG_RA	2,615	,010	,804	1,243
	LAG_IA	-,719	,474	,474	2,111
	LAG_RMC	-,865	,389	,954	1,048
	LAG_FS	2,146	,034	,382	2,618
	LAG_KA	2,758	,007	,687	1,457

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 3.9 Hasil Uji Autokolerasi Dengan Durbin-Watsin (DW test)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,575 ^a	,330	,296	,07831	1,807

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 3.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,575 ^a	,330	,296	,07831

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 3.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	,365	,028		13,137	,000			
	LAG_RA	,041	,016	,241	2,615	,010	,415	,255	,216
	LAG_IA	-,005	,008	-,086	-,719	,474	,297	-,072	-,059
	LAG_RMC	-,001	,001	-,073	-,865	,389	,047	-,087	-,072
	LAG_FS	,013	,006	,287	2,146	,034	,461	,212	,177
	LAG_KA	,004	,001	,275	2,758	,007	,462	,268	,228

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 3.12 Hasil Uji Selisih Mutlak

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,430	,021		20,193	,000
Zscore(LAG_RA)	,024	,008	,262	2,875	,005
Zscore(LAG_IA)	-,005	,011	-,059	-,480	,633
Zscore(LAG_RMC)	-,008	,010	-,081	-,758	,451
Zscore(LAG_FS)	,039	,012	,416	3,202	,002
ABSRA_KA	,042	,013	,282	3,243	,002
ABSIA_KA	,007	,014	,049	,462	,645
ABSRMC_KA	-,005	,012	-,050	-,476	,635
ABSFS_KA	-,002	,015	-,015	-,148	,882